



UNIVERSITAS INDONESIA

K.H.R. ABDULLAH BIN NUH DAN KARYA-KARYANYA



**Gausulfardi Hakim
0705070351**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
DESEMBER 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

K.H.R.ABDULLAH BIN NUH DAN KARYA-KARYANYA

SKRIPSI SARJANA

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**Gausulfardi Hakim
0705070351**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
DESEMBER 2009**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok , 29 Desember 2009

Gausulfardi Hakim

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Gausulfardi Hakim

NPM : 0705070351

Tanda Tangan :

Tanggal : 29 Desember 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Gausulfardi Hakim

NPM : 0705070351

Program Studi : Arab

Judul : K.H.R. Abullah bin Nuh dan Karya-karyanya

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Apipudin, M.Hum (.....)

Penguji : Ade Solihat, MA (.....)

Penguji : Suranta, M. Hum (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Desember 2009

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.)

NIP : 131882265

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah, zat yang Maha Kuasa, Maha Agung, dan Maha Berkehendak atas segala sesuatu dan tak lupa Shalawat dan Salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Karena berkat Kehendak dan Karunia Allah SWT penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan proses kuliah dengan menyusun skripsi yang berjudul “K.H.R. Abdullah bin Nuh dan karya-karyanya” untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya di Universitas Indonesia.

Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Agus Lukman Hakim, M. Sc. dan Dr. Deetje Sunarsih, M. Si. (kedua orangtuaku tercinta)
2. Bapak Prof. Dr. Gumilar Rusliwa Sumantri selaku Rektor Universitas Indonesia dan Bapak Dr. Bambang Wibawarta selaku dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
3. Bapak Dr Afdol Thariq Wastono, Koordinator Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
4. Bapak Dr. Apipudin, M.Hum selaku pembimbing skripsi
5. Segenap staf pengajar Program Studi Arab atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. K.H. Drs. Muhammad Husni Thamrin, pemimpin Majelis Al-Ihya Bogor dan juga sebagai seorang murid kebanggaan K.H. Abdullah bin Nuh, juga selaku guru dan panutan penulis selama menuntut ilmu di Majelis Al-Ihya Bogor
7. Ustadz Muhammad I’ Mustofa, Lc, seorang putra K.H. Abdullah bin Nuh dan pemimpin Yayasan Islamic Center Al-Ghazaly, atas kesediaaannya meluangkan waktu untuk wawancara.

8. Ustadz Ryan, seorang pengajar di Yayasan Islamic Center Al-Ghazaly, atas kesediaannya membagi informasi dan buku-buku yang menunjang skripsi penulis.
9. Ustadz Komaruddin (Ustadz Koko) di Cianjur, atas kesediaannya untuk meluangkan waktu dengan penulis untuk menceritakan kisah-kisah hidup K.H. Abdullah bin Nuh
10. Ustadz K.H. Basyori Alwi, atas kesediaannya berbagi waktu dengan penulis untuk menceritakan pengalaman selama menjadi murid K.H. Abdullah bin Nuh
11. Ustadz Oman Abdurrahman dan Ustadz Ece Hidayat, atas kesediaannya berbagi informasi tentang K.H. Abdullah bin Nuh kepada penulis
12. Yudi Suyudi, atas kerelaannya menemani penulis mengumpulkan data sampai ke Pekalongan dan Malang.
13. Latifah Sulton, terima kasih untuk semua dukungan dan semangat dari kamu untuk penulis
14. Afif Shidqi, Rahmat Kurniawan, Aidil Akbar, Ahmad Rafli Anhar, Robin Resolute dan semua kawan-kawan penulis di Program Studi Arab angkatan 2005, kebersamaan kita takkan pernah terlupakan kawan....
15. Susan Tajkiatus Syarifah (Almarhumah), terima kasih buat semangat dan dukungannya selama kamu ada, kamu akan tetap ada di hati kita semua
16. Haura Dari Zakiyyah dan semua sepupuku, terima kasih buat dukungan dan semangat kalian buat aa
17. Rahma Dwi Yulisa, Lidia, Nabilla, Eva Asyrofiah, Gita Nurjamilah, Deni, Ana dan semua teman-teman baruku,
18. Dan semua pihak yang telah membantu baik secara moril atau materil secara langsung maupun tidak langsung terhadap kelancaran skripsi penulis.

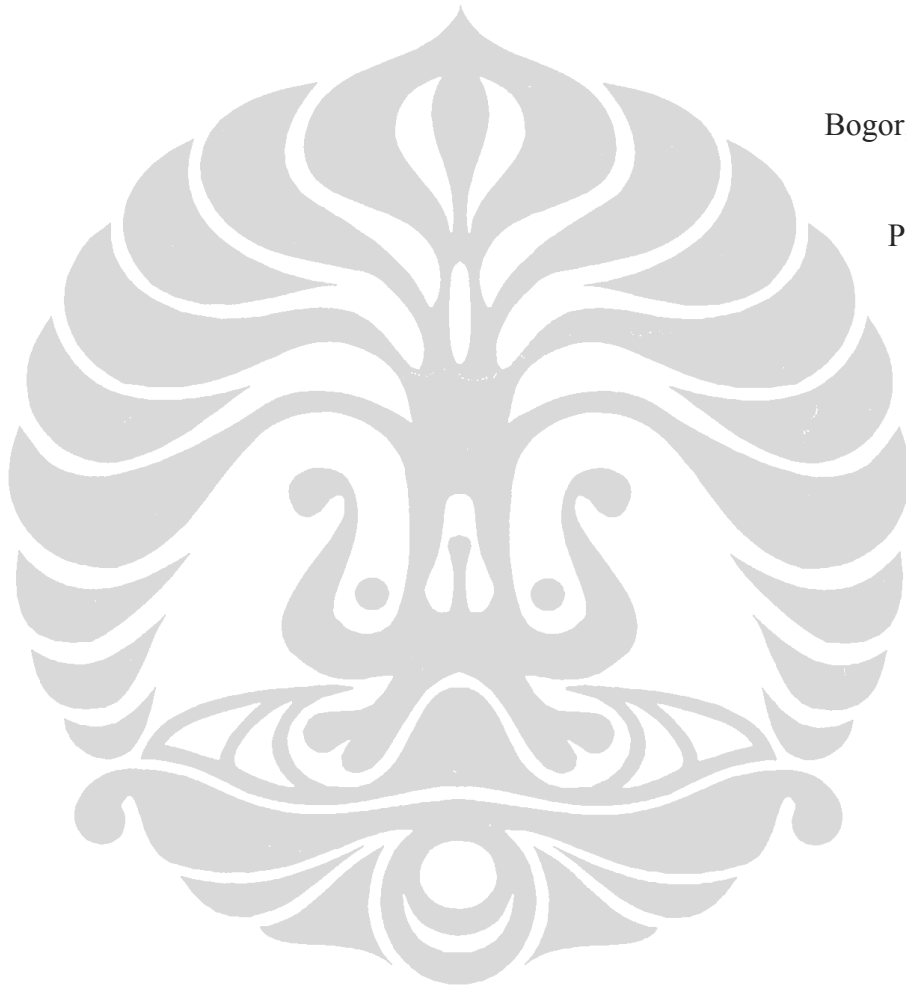
Walaupun begitu, penulis pun menyadari bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, termasuk dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan di dalamnya. Tak lupa penulis mengharapkan

keikhlasan para pembaca untuk mengoreksi kesalahan itu seperlunya serta saran-saran untuk perbaikan selanjutnya.

Pada akhirnya teriring harapan dari penulis semoga kiranya skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan semoga segala kebaikan dan amal yang tulus ikhlas dari semua pihak kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Amiin

Bogor, Desember 2009

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gausulfardi Hakim
NPM : 0705070351
Program Studi : Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“K.H.R. Abdullah bin Nuh dan Karya-karyanya”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 29 Desember 2009

Yang menyatakan

(Gausulfardi Hakim)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Gausulfardi Hakim

NPM : 0705070351

Program Studi : Arab

Judul : K.H.R. Abdullah bin Nuh dan karya-karyanya

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Apipudin, M. Hum (.....)

Penguji : Ade Solihat, MA (.....)

Penguji : Suranta, M. Hum (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 29 Desember 2009

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

(Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A)

NIP : 131882265

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.5 Metodologi Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
1.7 Kajian Terdahulu	7
BAB II. ULAMA DAN PERANANNYA DALAM MASYARAKAT	
2.1 Pengertian Ulama	8
2.2 Peranan Ulama	11
2.2.1 Dalam Bidang Kemasyarakatan.....	11
2.2.2 Dalam Bidang Pendidikan	11
2.2.3 Dalam Bidang Seni dan Budaya	12
2.2.4 Dalam Bidang Pemerintahan	13

BAB III. BIOGRAFI K.H.R. ABDULLAH BIN NUH

3.1	Masa Kecil	15
3.2	Masa Muda	16
3.3	Masa Dewasa	17
3.4	Pendidikan dan Guru-gurunya.....	19
3.5	Kekhususannya.....	22
3.6	Peranan dalam Bidang Politik	25
3.7	Peranan dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan	26
3.8	Peranan dalam Bidang Pendidikan	26
3.9	Masa Tua dan Akhir Hayatnya	30

BAB IV. K.H.R. ABDULLAH BIN NUH DAN KARYA-KARYANYA

4.1	Dalam Bidang Filsafat dan Aqidah	
4.1.1	<i>Pembebas dari Kesesatan</i>	32
4.1.2	Kumpulan Hadits-hadits Al Mahdi	40
4.2	Dalam bidang Fikih dan Akhlak	
4.2.1	<i>Ana Muslim Sunni Syafii</i>	42
4.2.2	Kitab Akhlak atau Tingkah Laku	43
4.3	Dalam Bidang Sastra dan Sejarah	
4.3.1	<i>Ad-durus Al Arobiyyah</i> jilid 1-6	51
4.3.2	Sejarah Wali Songo.....	52
4.3.3	Persaudaraan Islam	71

BAB V. PENUTUP

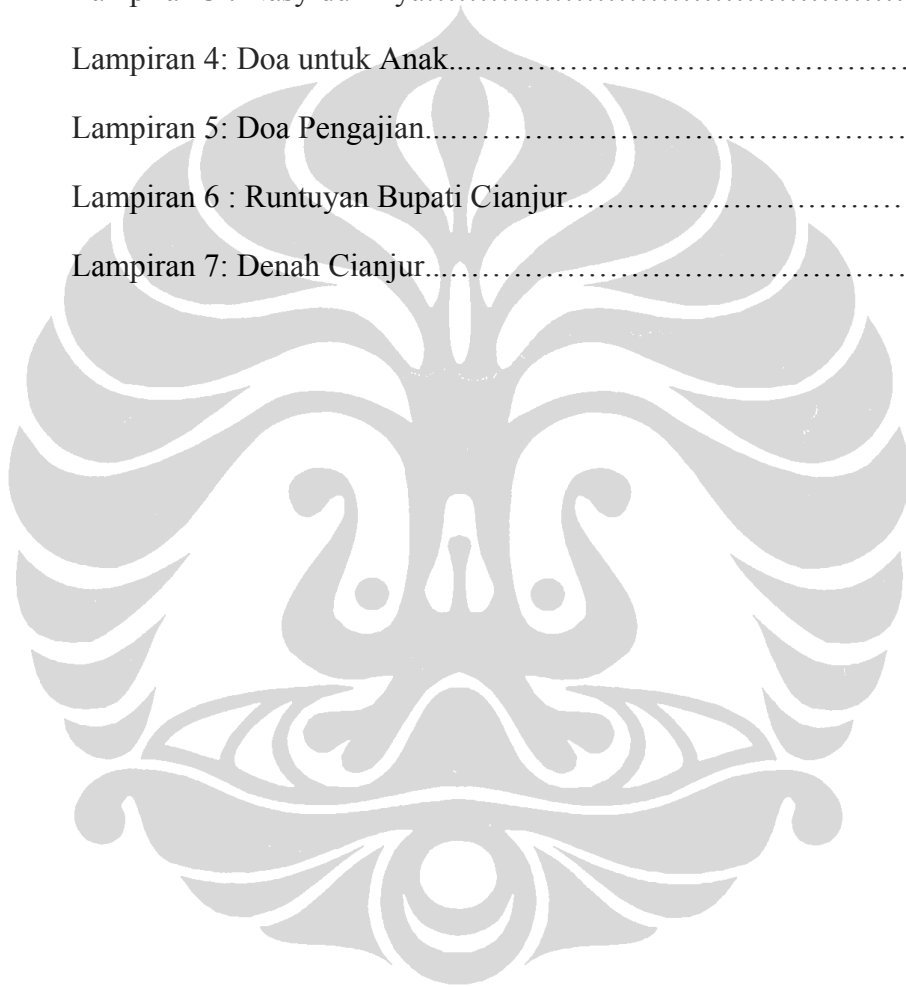
5.1	Kesimpulan.....	72
5.2	Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	76
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
-------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Silsilah Keturunan K.H.R. Abdullah bin Nuh.....	78
Lampiran 2: Syiir “Wahai Sayyidina Husain”.....	84
Lampiran 3 : Nasyyidul Ihya.....	85
Lampiran 4: Doa untuk Anak.....	86
Lampiran 5: Doa Pengajian.....	87
Lampiran 6 : Runtuyan Bupati Cianjur.....	88
Lampiran 7: Denah Cianjur.....	89



ABSTRAK

Nama : Gausulfardi Hakim
Program Studi : Arab
Judul : “ K.H.R. Abdullah bin Nuh dan Karya-karyanya”

Skripsi ini membahas tentang K.H.R. Abdullah bin Nuh dan karya-karyanya. K.H.R. Abdullah bin Nuh adalah seorang ulama kharismatik pada akhir abad ke-19, khususnya di wilayah Bogor dan Cianjur. Beliau menghasilkan karya-karya yang menarik dan mudah untuk dibaca dan dipahami oleh pembacanya. Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan cara menjelaskan data kehidupan K.H.R. Abdullah bin Nuh dan menganalisis beberapa karya K.H.R. Abdullah bin Nuh. Data diperoleh dengan cara studi kepustakaan dan wawancara dengan beberapa murid dan keluarga K.H.R. Abdullah bin Nuh. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menambah khazanah karya-karya yang mengulas tentang K.H.R. Abdullah bin Nuh serta agar dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi yang akan menulis maupun membuat karya tulis tentang K.H.R. Abdullah bin Nuh. Temuan-temuan yang diperoleh dari skripsi ini antara lain: K.H.R. Abdullah bin Nuh banyak menghasilkan karya-karya yang berkualitas dan ditulis dalam berbagai bahasa, diantaranya bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda. Selain itu K.H.R. Abdullah bin Nuh memiliki banyak teman dari berbagai kalangan termasuk tokoh-tokoh nasional seperti Ali Sastroamijoyo, Kasman Singodimejo, Dr. Lacuba dan beberapa tokoh lainnya. Ia juga terlibat dalam pendirian beberapa lembaga pendidikan seperti Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Yayasan Islamic Center Alghazali Bogor, dan Majelis Al-Ihya Bogor. Di samping itu, Ia juga terlibat dalam perintisan program-program yang berhubungan dengan pengembangan Bahasa Arab seperti program siaran Bahasa Arab di Radio Republik Indonesia Yogyakarta dan Jakarta.

Kata kunci : Abdullah bin Nuh, ulama, pendidikan Islam.

ABSTRACT

Name : Gausulfardi Hakim
Study Program : Arabic
Title of Study : “ K.H.R. Abdullah bin Nuh and His Works”

The focus of this study is about “K.H.R. Abdullah bin Nuh’s life and His Works”. K.H.R Abdullah bin Nuh is one of the charismatic *ulama* at the end of nineteenth century, especially in Bogor and Cianjur areas. He produced many interesting and valuable works which are easy to be read and to be understood by the readers. The method of this study is qualitative descriptive and analytical. The data about K.H.R. Abdullah bin Nuh’s life were explained and some of his works were analyzed. The data were obtained from literatures and collected by means of deep interview with some of his students and family members. The purpose of this study is to add treasury of works that examines K.H.R. Abdullah bin Nuh’s life and his valuable works in order to be used as references. The findings of this study are among other things as follows. First, K.H.R Abdullah bin Nuh produced so many valuable works were written in various languages among other things are Indonesian, Arabic, and Sundanese. Other findings are K.H.R. Abdullah bin Nuh has many friends of various circles of society including many national figures as Ali Sastroamijoyo, Kasman Singodimejo, Dr. Lacuba, and some other figures. He also involved in establishment of various educational institutions, such as Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. He also involved in pioneering program related to Arabic language development such as Arabic broadcasting program in Radio of Republic Indonesia in Yogyakarta and Jakarta.

Key words : Abdullah bin Nuh, ulama, Islamic Education

ABSTRAK

Nama : Gausulfardi Hakim
Program Studi : Arab
Judul : “K.H.R. Abdullah bin Nuh dan karya-karyanya”

Skripsi ini membahas tentang K.H.R. Abdullah bin Nuh dan karya-karyanya. K.H.R. Abdullah bin Nuh adalah seorang ulama kharismatik pada akhir abad ke-19, khususnya di wilayah Bogor dan Cianjur dan ia juga menghasilkan karya-karya yang menarik dan mudah untuk dibaca dan difahami oleh pembacanya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan cara menjelaskan dan menganalisis beberapa karya K.H.R. Abdullah bin Nuh dan juga dengan cara studi kepustakaan dan juga wawancara dengan beberapa murid dan keluarga K.H.R. Abdullah bin Nuh. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menambah khazanah karya-karya yang mengulas tentang K.H.R. Abdullah bin Nuh dan juga agar dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi yang akan menulis maupun membuat karya tulis tentang K.H.R. Abdullah bin Nuh. Temuan-temuan yang didapat dari skripsi ini antara lain K.H.R. Abdullah bin Nuh banyak menghasilkan karya-karya yang berkualitas dan ditulis dalam berbagai bahasa, diantaranya bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda. Selain itu K.H.R. Abdullah bin Nuh memiliki banyak teman dari berbagai kalangan termasuk tokoh-tokoh nasional seperti Ali Sostroamijoyo, Kasman Singodimejo, Dr. Lacuba dan beberapa tokoh lainnya. Ia juga terlibat dalam pendirian beberapa lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan Bahasa Arab seperti Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan juga Radio Republik Indonesia siaran Bahasa Arab di Yogyakarta dan Jakarta.

The thesis

This thesis discusses K.H.R. Abdullah bin Noah and his works. KHR Abdullah bin Noah was a charismatic cleric in the late 19th century, particularly in the Bogor and Cianjur, and he also produced works of an attractive and easy to read and understood by readers. The method used in this thesis is descriptive analytical method by way of explaining and analyzing some of the work K.H.R. Abdullah bin Nuh, and also by way of literature study and interviews with some students and families of K.H.R. Abdullah bin Nuh. The purpose of writing this thesis is to increase the repertory of works of K.H.R. Abdullah review of Noah and also to be used as a reference or a reference for those who want to write and gave a report on KHR Abdullah bin Noah. The findings obtained from this thesis are K.H.R. Abdullah bin Noah produce works of high quality and written in various languages, including Arabic, Indonesian, and Sundanese. Also K.H.R. Abdullah ibn Nuh had many friends from various circles, including national figures such as Ali Sastroamijoyo, Kasman Singodimejo, Dr. Lacuba and etc. He is also involved in establishing several educational institutions and institutions associated with such Arabic Islamic University of Indonesia (UII) Yogyakarta as well as Radio Republik Indonesia Arabic broadcasts in Yogyakarta and Jakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ulama adalah penyebar dakwah dan risalah keislaman pada masa ini. Perkataan ulama sendiri berasal dari bahasa Arab, dan merupakan jamak dari kata ‘alim yakni orang yang berilmu¹. Di Indonesia, kebanyakan ulama memperdalam ilmunya di Timur Tengah, atau seseorang yang masih memiliki keturunan dengan Rasulullah Muhammad SAW yang disebut juga sebagai seorang *habib* (jamaknya *haba'ib*), walaupun tidak semua *habib* adalah ulama, namun kebanyakan dari mereka menjadi ulama. Para ulama ini dengan gigih dan tanpa gentar menyebarkan agama Islam di bumi Nusantara ini. Sehingga pada akhirnya, dengan perantaraan para ulama ini pulalah Islam dapat berkembang menjadi agama yang besar di Nusantara².

Ulama biasanya adalah bagian penting dan tak terpisahkan dari sebuah pesantren. Bahkan seringkali ulama adalah pendiri dari pesantren tersebut. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa perkembangan dan keberhasilan suatu pesantren pun sangat bergantung kepada kemampuan dan kharisma dari seorang ulama. Di Jawa Barat ulama disebut dengan *ajengan*, sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama yang memimpin pesantren disebut sebagai *kiai*. Namun belakangan ini banyak pula ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “*kiai*” meskipun mereka tidak memimpin pesantren³.

Di Jawa Barat, tepatnya di wilayah Cianjur dan Bogor ada seorang ulama kharismatik yang cukup berpengaruh dan disegani di kedua wilayah tersebut pada masanya (tahun 1930an-1980an), yaitu K.H.R. Abdullah bin Nuh. Ia adalah seorang putra Cianjur yang dibesarkan di Mekkah dan pada akhirnya mengabdikan

¹ Attabik Ali, *Kamus Arab-Indonesia Al-Ashri*, Jogjakarta: Yayasan Ali Maksum, Pondok Pesantren Krapyak, 1998

² Zamakhsary Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1990, hlm.55

³ *Ibid*

menghabiskan masa hidupnya di Bogor. Ia dapat disebut seorang ulama yang multitalenta, karena menguasai berbagai bidang keilmuan, diantaranya yaitu bidang sastra, fikih, dan tauhid. Ia juga dapat dikatakan sebagai seorang sastrawan dan pujangga andal, karena dapat menghasilkan banyak syair dalam bahasa Arab⁴.

Abdullah bin Nuh pun adalah seorang ulama yang produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, baik berupa buku-buku terjemahan, kitab, maupun karya-karya sastra seperti prosa-prosa dan puisi-puisi berbahasa Arab. Buku-buku karangannya baik terjemahan maupun karyanya sendiri mencakup berbagai bidang, diantaranya dalam bidang fikih, akidah, filsafat, dan bahasa dan sastra, dan hal ini menunjukkan keluasan ilmunya.

Ia juga merupakan seorang ulama yang cukup disegani, terutama di tempat ia pernah berdakwah dan tinggal, seperti Cianjur, Jakarta, Bogor, dan Jogjakarta. Cianjur adalah tempat kelahiran dan tempat ia dibesarkan. Ayahnya adalah seorang ulama terkemuka di kota ini, maka tidak mengherankan jika di kota ini ia sangat berpengaruh dan disegani, bahkan menurut keterangan salah seorang murid dan keluarganya di Cianjur yaitu Ustad Koko, bahwa tak jarang ada beberapa pejabat pemerintahan Cianjur yang sering datang ke pengajiannya maupun bersilaturahmi ke rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia mendapatkan perhatian dan penghargaan spesial oleh pejabat setempat, bahkan namanya menjadi nama jalan di Cianjur⁵.

Adapun Jakarta adalah tempat ia mengamalkan ilmunya dengan menjadi pengajar dan pengisi acara di RRI (Radio Republik Indonesia) Jakarta siaran Bahasa Arab. Ia juga aktif dalam *halaqah-halaqah* dan pengajian-pengajian yang diadakan oleh para habaib di Jakarta. Karena keaktifannya di pengajian dan *halaqah* itulah yang membuatnya dikenal oleh para habaib, dan selain karena keaktifannya di pengajian itu ia juga dikenal karena kemahirannya dalam berbahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan, bahkan tak jarang ia diajak berkomunikasi dan berdialog dalam

⁴Hj Mursyidah Abdullah bin Nuh, *Riwayat Hidup Almarhum K.H.R. Abdullah bin Nuh*, Bogor: Zaadul Ma'ad Al Ghazaly.2005. hlm.2

⁵ Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Komaruddin (murid sekaligus keluarga Abdullah bin Nuh karena ia menikah dengan saudara sepupu Abdullah bin Nuh) pada bulan April 2009

bahasa Arab oleh para habaib tersebut. Maka ia pun menjadi terkenal dan disegani di kalangan habaib di Jakarta tersebut. Sedangkan Jogjakarta adalah tempat beliau mengungsi (dari Jakarta) karena terjadi serangan oleh Belanda ke Jakarta. Disana ia juga aktif di RRI siaran bahasa Arab.

Selain itu, ia pun turut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan dengan bergabung ke Pembela Tanah Air (PETA). Di kota Jogjakarta pula ia bersama dengan beberapa teman seperjuangannya mendirikan sebuah Sekolah Tinggi Islam (STI) yang menjadi cikal bakal Universitas Islam Indonesia (UII). Adapun Bogor adalah kota terakhir yang pada akhirnya menjadi tempat tinggalnya sampai akhir hayatnya. Di kota ini ia mencurahkan segenap tenaganya untuk kegiatan keislaman seperti mengajar, berceramah, dan mendirikan sekolah dan lembaga pendidikan Islam. Di kota ini ia mendirikan dan memprakarsai dua lembaga pendidikan yang cukup ternama hingga saat ini yaitu Islamic Center Al-Ghazali dan Majelis Al-Ihya Bogor. Karena pengaruh dan kharismanya itu pula namanya pun diabadikan sebagai nama jalan di Kota Bogor⁶.

Abdullah bin Nuh adalah seorang ulama multitalenta dan serba bisa, hal ini dapat kita lihat dari kemahirannya berbahasa Arab, baik secara lisan maupun secara tulisan. Ia juga adalah seorang sastrawan dan penyair yang andal. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang, diantaranya bidang akidah, fikih, sastra, dan filsafat. Dari sekian tema dalam karyanya tersebut tema yang dominan dan lebih sering menjadi tema dalam karyanya adalah bidang fikih. Hal ini tak lepas dari ketertarikan dan kefanatikannya dalam bidang fikih ini, terutama Mazhab Syafii dan akidah Ahlus-Sunnah wal Jamaah. Beberapa karya-karyanya di bidang fikih antara lain *Az zikraa* dan *Paturay Tineung*. Dalam ceramah-ceramah, buku-buku, dan jurnal *Al-Ghazali*, ia pasti membahas tentang fikih. Keahliannya di bidang fikih ini pula yang diajarkan dan diturunkan kepada murid-muridnya terutama yang berada di kota Bogor, sehingga dapat kita katakan bahwa Abdullah Bin Nuh berperan dan berpengaruh

⁶ Hj.Mursyidah Abdullah bin Nuh, *Op.cit.*, hlm.3

dalam mengembangkan fikih (khususnya Mazhab Syafii) di Bogor.⁷ Abdullah bin Nuh juga dapat dikatakan seorang sufi, karena meskipun tidak dapat dikatakan kekurangan dalam hal materi keduniawian, namun demikian hidupnya sangat sederhana dan bersahaja. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengakuan istri keduanya, yaitu ibu Hj. Mursyidah, bahwa selama ia hidup berkeluarga dengan Abdullah bin Nuh ia juga pernah merasakan pahit dan sulitnya kehidupan. Ini bukanlah karena ia kekurangan dalam hal materi melainkan karena ia berusaha untuk *zuhud* (sederhana) seperti halnya para sufi⁸.

Keahlian Abdullah bin Nuh yang paling menonjol adalah kemahirannya dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, baik formal maupun nonformal. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa karyanya yang berbahasa Arab, seperti sebuah teks prosa karangannya tentang persaudaraan Islam yang berjudul *Al Ukhuwwah Al Islamiyyah*. Dalam buku-buku berbahasa Arab karangannya, narasi bahasa Arabnya sangat indah, gramatikanya teratur dan memiliki nilai keindahan seni yang tinggi. Oleh karena itu beberapa karyanya dalam bahasa Arab mendapat pujian dari beberapa orang sahabatnya dari Timur Tengah. Selain kemampuan menulisnya, kemampuan berbahasa Arabnya secara lisan pun sangat baik, terutama kemampuannya berpidato; dan karena kemahirannya berpidato dalam bahasa Arab ini pula yang membuat ia sering diundang ke beberapa negara Timur Tengah untuk berpidato dan memberikan ceramah, dan tak jarang ia pun mendapatkan pujian karena pidatonya tersebut. Selain itu, karena kemahirannya dalam berpidato tersebut juga yang membuatnya memiliki banyak kenalan dan sahabat dari negara-negara Timur Tengah, bahkan anaknya, Muhammad I Mustofa (Ustad Toto) pun dapat berangkat menuntut ilmu di Yordania karena kedekatan ayahnya dengan penguasa Yordania saat itu⁹.

Dari sekelumit tulisan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Abdullah bin Nuh merupakan salah satu ulama yang memiliki pengaruh dan peranan yang cukup besar,

⁷ *Ibid.* hlm.5

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid.* hlm.8

khususnya dalam bidang keislaman, dalam masyarakat kota Bogor. Adapun dalam skripsi ini penulis mencoba untuk memaparkan lebih jauh lagi tentang Abdullah bin Nuh dan karya-karyanya.

1.1 Perumusan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis mengangkat dua pokok permasalahan yang akan menjadi kerangka acuan dalam skripsi ini, yaitu mengenai biografi K.H.R. Abdullah bin Nuh dan karya-karyanya untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keluarga dan pendidikan K.H.R. Abdullah bin Nuh?
2. Apa saja peranan K.H.R. Abdullah bin Nuh dalam masyarakat dan juga kelebihanannya
3. Apa saja karya-karya beliau yang berhubungan dengan bidang filsafat dan akidah, fikih dan akhlak, dan bidang sastra dan sejarah terutama yang berbahasa Indonesia

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup dengan mengulas tentang sosok K.H.R. Abdullah bin Nuh dan karya-karyanya yang berkenaan dengan bidang filsafat dan akidah, fikih dan akhlak, dan juga bidang bahasa dan sastra terutama yang berbahasa Indonesia.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengungkap lebih jauh tentang sosok dan pribadi K.H.R. Abdullah bin Nuh dan tentang karya-karyanya, baik yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa murid dan kerabatnya maupun dengan melihat kepada beberapa tulisan maupun ulasan yang membahas tentang pribadi dan karya-karyanya. Sedangkan kegunaan dari skripsi ini adalah diharapkan dapat lebih

menambah khazanah karya-karya yang mengulas tentang K.H.R. Abdullah bin Nuh dan juga dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi yang akan menulis maupun membuat karya tulis tentang K.H.R. Abdullah bin Nuh.

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat *analisis* dan *deskriptif* karena dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menjelaskan dan menganalisis karya-karya K.H.R. Abdullah bin Nuh dengan tujuan agar dapat menerangkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam skripsi ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan studi kepustakaan dan juga dengan metode lapangan, yaitu salah satunya dengan melakukan wawancara. Yang menjadi narasumber untuk wawancara adalah keluarga K.H.R. Abdullah bin Nuh di Cianjur dan Bogor, pengurus *Islamic Center Al Ghazaly*, dan beberapa orang muridnya. Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara komparatif dengan membandingkan antara satu data dengan data lainnya, sehingga membentuk gambaran yang logis, yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya sejarah *deskriptif analitis*. Selain itu pengolahan data juga menggunakan metode narasi dan eksposisi.

1.5 Sistematika Penulisan

Bahasan-bahasan dalam studi ini akan dituangkan ke dalam lima bab, termasuk diantaranya bab pendahuluan dan kesimpulan yang berisi sejumlah hasil pembahasan secara keseluruhan. Bab I meliputi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II, yang berjudul ulama dan peranannya dalam masyarakat, dalam bab II ini penulis menjelaskan tentang bagaimana peranan ulama, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat dan juga menerangkan tentang pengertian ulama. Bab III, Biografi K.H.R. Abdullah bin Nuh, pada bagian ini penulis mengawalinya dengan

memberikan ulasan singkat mengenai riwayat hidup K.H.R. Abdullah bin Nuh, dari latar belakang pendidikannya, kehidupan pribadinya, dan juga kelebihan-kelebihan yang ia miliki. Bab IV, K.H.R. Abdullah bin Nuh dan karya-karyanya, pada bagian ini memaparkan tentang karya-karya K.H.R. Abdullah bin Nuh, baik yang merupakan hasil karyanya sendiri maupun yang ia sadur dan terjemahkan dari bahasa Arab. Sedangkan Bab V, Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran, yang juga merupakan penutup dari skripsi ini, berisikan kesimpulan dari semua isi skripsi ini dan juga berisi saran bagi penulis atau siapapun yang akan mengangkat tema atau permasalahan ini sebagai sebuah karya tulis.

1.7 Kajian Terdahulu

Sebelum penulis membahas dan menulis tentang topik ini yaitu “K.H.R. Abdullah bin Nuh dan Karya-karyanya” telah ada juga yang membahas subjek yang hampir serupa dengan subjek yang ditulis oleh penulis, diantaranya adalah skripsi sarjana yang ditulis oleh Ustadz Ece Hidayat di Fakultas Adab IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1989 yang berjudul “K.H.R. Abdullah bin Nuh: Riwayat Hidup dan Perjuangannya”. Skripsi ini membahas tentang riwayat hidup dan perjuangannya dari mulai masa kecil, masa muda sampai akhir hayatnya.

Karya ilmiah lain yang menjelaskan tentang K.H.R. Abdullah bin Nuh lainnya berasal dari lingkungan FIB UI sendiri yaitu karya Ika Nurmaya yang berjudul “K.H.R. Abdullah bin Nuh: Riwayat Hidup dan Beberapa Pemikirannya” yang merupakan sebuah skripsi sarjana di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya/FIB) Universitas Indonesia pada tahun 1992. Skripsi ini membahas tentang riwayat hidup dan beberapa pemikiran K.H.R. Abdullah bin Nuh.

BAB II ULAMA DAN PERANANNYA

K.H.R. Abdullah bin Nuh (selanjutnya disebut Abdullah bin Nuh) adalah seorang ulama Indonesia terkemuka pada abad ke 20. Sebagai ulama ia telah banyak memberikan peran dan manfaat kepada masyarakat, terutama pencerahan dalam bidang keagamaan, baik secara tulisan maupun dalam bentuk contoh tindakan yang ia lakukan. Sebelum kita membahas lebih jauh tentang sosok Abdullah bin Nuh perlu dikaji terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan masalah ulama dan keulamaan sebagai berikut:

2.1 Pengertian Ulama

Perkataan “ulama” berasal dari bahasa Arab, yang artinya adalah “para orang yang mengerti (jamak) atau para orang yang berpengetahuan”¹⁰. Karena perkataan itu berasal dari kata ‘alim (tunggal) yang berarti yang mengerti atau yang berpengetahuan. Kata ‘alim sendiri berasal dari kata kerja (fiil) “alima” yang artinya ia telah mengerti atau ia telah mengetahui. Oleh karena itu perkataan ulama jika tidak dihubungkan dengan perkataan yang lain, mengandung arti seluas-luasnya dan jika dihubungkan dengan perkataan yang lain, maka mengandung arti terbatas dalam hubungannya itu. Misalnya *ulama siyaasi*, maka artinya adalah orang yang mengerti dan berpengetahuan dalam bidang politik saja

Di berbagai daerah di Indonesia, penggunaan istilah ulama berbeda dengan istilah kiai. Horikoshi (1976) dan Mansurnoor (1990) membedakan ulama dari kiai dalam peran dan pengaruhnya dalam masyarakat. Ulama adalah istilah yang lebih umum dan merujuk kepada seorang muslim yang berpengetahuan. Kaum ulama adalah kelompok yang “secara jelas mempunyai fungsi dan peran sosial sebagai cendekiawan penjaga tradisi yang dianggap sebagai dasar identitas primordial individu dan masyarakat” Dengan kata lain, “fungsi ulama yang terpenting adalah peran ortodoks dan tradisional mereka sebagai penegak

¹⁰ H. Moenawar Cholil, *Fungsi Ulama dalam Masyarakat dan Negara*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang: 1957, hlm. 4.

keimanan dengan cara-cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan ortodoks di kalangan umat Islam.

Tetapi menurut istilah yang biasa dipakai dalam masyarakat Islam sejak dulu, perkataan ulama itu khusus untuk orang-orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang agama saja, yaitu orang yang mengerti tentang hukum-hukum keagamaan, baik yang mengenai urusan ibadah maupun yang mengenai urusan muamalah¹¹.

Demikianlah secara singkat keterangan arti perkataan ulama menurut *lugot* (bahasa) dan istilah yang biasa dipakai. Namun demikian, jika kita kembali kepada ruang lingkup yang lain, maka dapat juga diartikan secara luas, yaitu orang-orang yang berpengetahuan. Pengetahuan apa saja, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Akan tetapi dalam hakikatnya, yang biasa dikatakan kebanyakan orang dengan pengetahuan umum itu adalah termasuk dalam pengetahuan agama juga. Karena semua itu termasuk dan tersebut di dalam Al Qur'an, kitab suci agama Islam, yang segenap ayatnya harus dikaji, dipelajari, diperhatikan, dan diamalkan oleh segenap umat Islam di sepanjang masa dan dimanapun mereka berada.

Definisi ulama juga terdapat di dalam beberapa hadits Nabi SAW yang terjemahannya sebagai berikut, seperti:

*“Ulama itu para pemegang amanat Allah atas seluruh makhluknya”*¹¹

*“Ulama itu pelita-pelita bumi, pengganti-pengganti para Nabi, dan penerima warisan dan warits para Nabi”*¹²

*“Ulama itu pewarits para nabi”*¹³

*“Sesungguhnya Ulama di bumi ini seperti bintang-bintang di langit, dengannya umat ditunjukkan-ketika berada dalam kegelapan-baik di darat maupun di laut”*¹⁴

¹¹ H.R. Al Qudha'y dan Ibn Asakir dari Sayyidina Anas bin Malik R.A, hadits ini termasuk hadits hasan (diperoleh dari buku Fungsi Ulama dalam Masyarakat dan Negara karya Moenawar Cholil)

¹² H.R. Ibnu Ady dari Sayyidina Ali R.A, hadits ini termasuk hadits dhoif (diperoleh dari buku Fungsi Ulama dalam Masyarakat dan Negara karya Moenawar Cholil)

¹³ H.R. Ibnu Nadjjar dari Sayyidina Anas bin Malik R.A, hadits hasan (diperoleh dari buku Fungsi Ulama dalam Masyarakat dan Negara karya Moenawar Cholil)

Di wilayah Jawa Barat, ulama disebut dengan sebutan *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut dengan *kiai*. Namun pada zaman ini, banyak pula ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “*kiai*” meskipun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar *kiai* biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional¹⁵.

Dari uraian yang telah dapat kita simpulkan bahwa definisi *kiai* (pada umumnya, khususnya di wilayah Jawa) adalah ulama yang memiliki pengaruh lebih besar daripada ulama biasa, dan juga memiliki pesantren. Dapat dikatakan juga bahwa *kiai* adalah istilah yang paling sering digunakan (khususnya di Jawa) untuk merujuk tingkat keulamaan yang lebih tinggi¹⁶.

Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang budaya Islam, maka *kiai* hanya diartikan secara khusus, yakni sebagai tingkat tertinggi dari derajat keulamaan (khususnya di wilayah Jawa Timur). Meskipun demikian, dalam kalangan umat Islam sendiri terdapat beberapa perbedaan dalam penggunaan istilah ulama dan *kiai*.¹⁷ Pola *hierarki* keulamaan pada umumnya ditopang dan dilembagakan oleh kenyataan bahwa keulamaan pada dasarnya bersifat *askriptif*. Pola ini lebih menonjol di Madura, karena pada tingkat tertinggi, yaitu tingkat *kiai*, keulamaan diwariskan secara genealogis (keturunan). Namun demikian, pengakuan masyarakat memiliki peran yang lebih menentukan berkaitan dengan keulamaan seseorang dari pada sekedar faktor genealogis. Hal-hal seperti ini terutama terjadi di Madura dan beberapa wilayah Jawa Timur, seperti Jombang.¹⁸

Dibandingkan dengan Madura, keulamaan di Jawa, termasuk Jawa Barat, tampak lebih terbuka, dalam arti ia dibentuk dalam pola yang lebih berorientasi pada prestasi. Meskipun beberapa ulama terkenal di daerah-daerah ini berasal dari

¹⁴ H.R. Al Adjury dari Sayyidina Anas R.A, hadis hasan (diperoleh dari buku Fungsi Ulama dalam Masyarakat dan Negara karya Moenawar Cholil)

¹⁵ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta.LP3ES,1990, hlm 55

¹⁶ Turmudi, Endang;Abdi,Supriyanto , *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan: Kiai dan Pesantren*,Yogyakarta:LKIS, 2003. Hlm. 29.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

keluarga kiai, namun keulamaan tidak melekat dalam struktur sosial yang ada. Pengangkatan ulama di daerah-daerah ini berdasarkan pada pengakuan sosial. Sepanjang seseorang mempunyai pengetahuan Islam yang luas maka anggota masyarakat akan dengan mudah mengakuinya sebagai seorang ulama.

2.2 Peranan Ulama

2.2.1 Dalam Bidang Kemasyarakatan

Ulama memiliki banyak fungsi dan peranan dalam masyarakat, diantaranya adalah seorang ulama juga dapat dikatakan sebagai seorang pengayom dan pelindung bagi umatnya. Hal ini terutama dapat kita lihat di kawasan pedesaan, dimana biasanya seorang kiai adalah orang terkaya di kampung itu, dan ia selalu rutin membagikan zakat dan sodakoh kepada warga kampung lainnya yang kurang mampu. Selain itu, terkadang ada pula kiai yang memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitarnya seperti menjadi penggarap ladang/sawah atau bekerja di toko atau pesantren miliknya¹⁹.

Selain itu ulama juga berfungsi sebagai pedoman dan penjelas bagaimana manusia dan masyarakat dapat terus berpegang kepada ajaran agama tanpa perlu menolak kehidupan modern, dengan kata lain bahwa ulama berperan menyaring pengaruh buruk modernisasi masyarakat terutama pada saat ini dan juga berarti bahwa ulama adalah pembina sosial masyarakat secara tidak langsung dengan memanfaatkan prinsip *muamalah* mereka²⁰. Terkadang ulama juga berperan sebagai orang yang tua ataupun dituakan dalam suatu kampung, di mana warga masyarakat mengadukan keluh kesahnya kepada ulama tersebut, dan ulama tersebut mengupayakan solusi dan jalan keluar atas permasalahan warga.

2.2.2 Dalam Bidang Pendidikan

Peranan ulama dalam bidang ini juga cukup besar, karena ulama menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwahnya. Hal ini dapat kita lihat dari pendirian pesantren dan madrasah oleh para ulama. Madrasah dan pesantren

¹⁹ *Ibid.* hlm.32

²⁰ www.google.com/peranan ulama dalam masyarakat/Alwee, Azhar Ibrahim, *Peranan Ulama dalam masyarakat Melayu-Indonesia*, sebuah artikel dalam Berita Harian, 29 November 2007

digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajarannya, juga sebagai sarana pendidik masyarakat. Disini dapat kita lihat bahwa selain sebagai seorang pendakwah, seorang ulama juga berperan sebagai seorang pendidik bagi masyarakat. Para ulama dapat dikatakan sebagai pelopor pendidik dan penyedia pendidikan bagi masyarakat, karena pada masa penjajahan para penjajah sama sekali tidak menaruh perhatian kepada pendidikan rakyat jelata pada masa itu. Dengan adanya pesantren dan madrasah milik para ulama dan kiai masyarakat kita pada masa itu bisa merasakan pendidikan dengan biaya murah atau bahkan gratis di beberapa pondok pesantren dan madrasah²¹

2.2.3 Dalam Bidang Seni dan Budaya

Dalam menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam, terkadang ulama pun menggunakan seni dan kebudayaan sebagai salah satu sarannya. Hal ini dapat kita lihat seperti pada Wali Songo yang menggunakan wayang dan gamelan sebagai sarana penyampaian dakwahnya. Dalam menggunakan seni dan kebudayaan lokal sebagai sarana dakwah, ulama tidak mengubah seni dan budaya tersebut secara keseluruhan, namun hanya memasukkan pesan-pesan keislaman dalam karya seni dan budaya tersebut. Contohnya adalah mengubah lakon Ramayana pada wayang menjadi lakon Nabi Musa A.S (misalnya) dan ternyata cara ini cukup efektif dalam menyebarkan agama Islam dan karya seni itu sendiri, karena dengan tersebarnya agama Islam dengan cara tersebut maka dengan secara tidak langsung ulama itu juga telah berperan dalam mengembangkan dan membesarkan kesenian dan kebudayaan tersebut.

Selain itu, ulama juga dapat berperan sebagai penyaring budaya, terutama yang berasal dari luar, apakah budaya tersebut sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, dan juga ulama juga dapat berfungsi sebagai pelestari kebudayaan lokal suatu daerah atau bangsa/negara, contoh dari hal seperti ini dapat kita lihat di wilayah Jawa Tengah seperti yang dilakukan oleh para Wali Songo²². Selain itu, ulama juga dapat memantapkan identitas kultural suatu daerah, seperti contohnya

²¹ *Ibid*

²² Salah satu contohnya adalah para Wali Songo yang berdakwah dengan menggunakan perantaraan wayang dan gamelan.

di Jakarta, karena sebagian kesenian Betawi memang ada unsur kemiripan dengan budaya di beberapa daerah lain, diantaranya dengan budaya Arab dan Cina²³.

Selain itu, ulama juga turut berperan dalam pengembangan kesenian terutama kesenian dan kebudayaan Islam dengan cara melestarikan dan memberdayakan beberapa seni dan budaya Islam diantaranya dengan melagukan beberapa lafadz dalam pelajaran-pelajaran nahwu dan shorof, yang tujuannya adalah untuk memudahkan penghafalan bagi murid-murid yang menghafalkannya. Hal seperti itu dapat kita temukan di beberapa pesantren tradisional terutama di wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur. Selain itu, dengan adanya latihan Shalawat, Gambus, dan Qasidah di beberapa pesantren juga dapat menjadi bukti bahwa para ulama pun turut berperan dalam melestarikan seni dan budaya, terutama Seni dan Budaya Islam.

2.2.4 Dalam Bidang Pemerintahan

Selain dalam beberapa bidang yang telah disebut di atas, ulama pun ada pula yang turut berkecimpung dan berperan di dalam bidang pemerintahan. Hal ini dapat kita lihat misalnya terutama belakangan ini dimana beberapa orang ulama berkisah dalam bidang politik, seperti menjadi anggota dewan ataupun menjadi menteri atau staf menteri. Sedangkan di masa lalu, ada beberapa orang ulama yang ditunjuk menjadi orang kepercayaan penguasa setempat, misalkan sebagai penasihat spiritual pribadi atau kerajaan maupun sebagai pengurus masjid di lingkungan kerajaan atau di lingkungan sekitar kerajaan²⁴. Berdasarkan fakta juga bahwa para ulama telah menduduki posisi-posisi politik penting sejak zaman dahulu, hal ini menjadi penting mengingat jika seorang ulama memiliki posisi penting dalam dunia politik dapat mempermudah dakwah ataupun seruan maupun peringatan yang ulama tersebut berikan kepada rakyat, karena dengan posisi dan kedudukannya itu maka ia akan lebih mudah didengar dan mendapatkan simpati

²³ Republika online-Peranan Ulama Betawi di Jakarta, 17 November 2008, Republika Newsroom

²⁴ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987.

dari masyarakatnya sendiri²⁵. Kiyai terkenal akan tetapi memiliki pengetahuan Islam yang cukup luas. Pada dasarnya keikutsertaan ulama dalam dunia politik tidak terlepas dari pengaruhnya di masyarakat, karena selain memiliki santri di pondok pesantrennya, ulama pun mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat umum karena kharisma yang dimilikinya, terutama bagi para pengikut fanatiknya. Selain itu, ulama adalah sosok terpandang di masyarakat, kharismanya bahkan terkadang melebihi lurah, camat atau bahkan bupati sekalipun, dan tidak jarang pula calon lurah, calon camat dan calon bupati mendatangi ulama untuk meminta restu dan dukungan atau dengan bahasa politiknya yaitu mengadakan *sowan politik*. Belakangan ini pun ada beberapa ulama yang melibatkan dirinya dalam dunia perpolitikan nasional, hal ini sebenarnya wajar adanya mengingat seperti diterangkan sebelumnya bahwa sebenarnya keikutsertaan ulama dalam politik di Negara kita sudah ada sejak awal Negara kita berdiri, bahkan beberapa pencetus berdirinya Negara ini pun adalah ulama jadi bisa dikatakan bahwa keikutsertaan ulama dalam dunia politik adalah wajar adanya. Dan pada hakikatnya peranan ulama dalam dunia politik adalah menjadi teladan bagi para pelaku politik lainnya juga kepada masyarakatnya, dan diharapkan dengan kehadiran ulama seharusnya bisa mewarnai politik kekuasaan menjadi harmonis.

²⁵ www.google.com/peranan ulama dalam masyarakat/Nurfaidah, Resti, Peranan Ulama dan Santri dalam Sejarah; resensi buku Api Sejarah, Harian Online Kabar Indonesia, 04 November 2009

BAB III

BIOGRAFI K.H.R ABDULLAH BIN NUH

3.1 Masa kecil

Kiai Haji Raden Abdullah bin Nuh (selanjutnya disebut Abdullah bin Nuh), dilahirkan di Gang Al-I'arah No: 120, Jalan Masjid Agung, Kampung Kaum Tengah, Desa Pamoyanan, Kota Cianjur pada tahun 1324 Hijriah atau 30 Juni 1905 Masehi.²⁶ Ayahnya bernama Rd. H. Mohammad Nuh bin Idris, dan ibunya ialah Ny. Raden Aisyah binti Rd. Sumintapura seorang wedana di Tasikmalaya pada zaman kolonial Belanda²⁷.

Ayah Abdullah bin Nuh, Rd. H. Moh Nuh bin Idris adalah seorang ulama besar yang hafal Al-Quran dan menguasai kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazaly. Ia merupakan keturunan Prabu Siliwangi (Raja Pajajaran).²⁸ Ia belajar di pesantren di kampung Gayam-Bumikasih dan pesantren Gudang di Tasikmalaya. Setelah itu, barulah ia berangkat untuk belajar di Makkah selama 5 (lima) tahun. Ia berangkat ke Makkah bersama beberapa orang keluarga dan sahabatnya, diantaranya Rd.H. Zakaria dari Gg Kepatihan, Rd. H. Sujaie dari Bondongan, dan Rd.H. Adzkie. Sepulangnya dari Makkah, beliau mendirikan Madrasah I'arah di Kaum Cianjur, pada tahun 1912. Tahun 1955, Ia terpilih sebagai anggota Komite Nasional Indonesia Pusat) wakil dari partai Masyumi. Ia (ayah Abdullah bin Nuh) wafat pada tahun 1966 di Cianjur dalam usia 87 tahun (1879-1966)²⁹

Ia hidup di tengah keluarga kaya di Cianjur yaitu keluarga Nyi. Rd. Makkah dan memberi hibah tanah-tanah di Cianjur yang dapat dimanfaatkan oleh keluarganya. Dalam usia balita, Abdullah bin Nuh dibawa oleh keluarganya untuk bermukim (tinggal) di Makkah selama 2 tahun. Keluarga yang membawanya itu antara lain: Nenek Rd. H. Mohammad Nuh yang bernama Rd. Kalipah Respati

²⁶Wawancara dengan Ustadz Komaruddin, salah satu murid sekaligus kerabat Abdullah bin Nuh di Cianjur, 21 April 2009.

²⁷ Hj Mursyidah Abdullah bin Nuh, *Riwayat Hidup Almarhum K.H.R. Abdullah bin Nuh*, Bogor: Zaadul Ma'ad Al Ghazaly, 2005, hlm. 2.

²⁸ Bayu Suryaningrat, *Sejarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Cikundul Cianjur*, Rukun Warga Cianjur-Jakarta, 1982, hlm 152

²⁹ Hj. Mursyidah Abdullah bin Nuh, *Op.cit*, , hlm. 2.

seorang kaya di Cianjur yang ingin meninggal di Makkah. Terkenang masa kecilnya di Makkah, ia sering bercerita tentang pedagang-pedagang makanan pagi di Makkah berseru sambil menjajakan makanannya. Ia suka bernyanyi-nyanyi kecil “*Elbatoto yaa naas*”. Ini seperti pedagang-pedagang di Jogja yang berseru “*Gudege nggih den*”.³⁰ Jika dilihat dari silsilahnya, Abdullah bin Nuh masih merupakan keturunan langsung dari Rasulullah SAW, baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibunya.³¹

3.2 Masa mudanya

Masa remaja Abdullah bin Nuh dihabiskan untuk menuntut ilmu. Ia pertama kali mengenal dasar-dasar ilmu keislaman pertama kali dari ayahnya yaitu R.H. Muhammad Nuh. Ayahnya tersebut adalah seorang kiai ternama di Cianjur dan pernah belajar sampai ke Makkah. Selain dari ayah dan ibunya sendiri dan dari paman-pamannya yang mengajar di pesantren milik keluarga, karena didikan yang disiplin dari kedua orangtua serta keluarganya maka pada umur delapan tahun, yaitu pada tahun 1913 ia sudah mampu berbicara dalam bahasa Arab dengan keluarganya.³²

Pada tahun 1914 sampai dengan 1918 ia belajar di Madrasah Al I’anah di Cianjur di bawah pimpinan Ustadz R. Ma’mur. Pada tahun 1918, ketika usianya menginjak 13 tahun ia berangkat bersama beberapa murid pilihan Al I’anah lainnya ke sebuah madrasah bernama Syamailul Huda, di Pekalongan, Jawa Tengah. Pada tahun 1922, ia pindah ke Surabaya bersama gurunya Sayyid Muhammad bin Hasyim ke *Hadromaut School*, di Jalan Noyotangsi (sekarang Jalan Darmokali). Pada tahun 1926, Abdullah bin Nuh bersama 12 orang temannya berangkat ke Kairo, Mesir untuk belajar di Al-Azhar. Akan tetapi, Abdullah bin Nuh tidak menamatkan pendidikannya di Al-Azhar karena gurunya pulang ke Hadramaut, dan pada tahun 1928 ia kembali ke Indonesia

³⁰ *Ibid*

³¹ Wawancara dan informasi diperoleh dari salah satu muridnya yaitu Ustad Ece Hidayat, tanggal 21 November 2009

³² *Majalah Suara Masjid*, No: 172, Januari 1989, hlm 49

3.3 Masa Dewasa dan Kehidupan Berkeluarga

Abdullah bin Nuh memiliki dua orang istri dan sebelas orang anak. Istri pertama adalah Nyi Raden Mariyah (Nenden Mariyah binti Rd. Uyeh Abdullah kerabat dekat dari Cianjur). Ia menikah dengan Nyi Raden Mariyah tahun 1925. Dari perkawinan pertamanya ini ia dikarunia lima orang anak yaitu: Rd. Ahmad, Rd. Wasilah, Rd. Romlah, Rd. Hilaluddin dan Rd. Hamid³³

Istri kedua Abdullah bin Nuh adalah Hj. Mursyidah binti H. Abdullah Suyuti dari desa Kebarongan, distrik Sumpiah, Karesidenan Banyumas. Ia adalah seorang mahasiswinya di STI (Sekolah Tinggi Islam, yang kini menjadi UII) sejak tahun 1947. Ia dinikahi oleh Abdullah bin Nuh pada tahun 1949. Dari perkawinannya yang kedua ini ia dikaruniai enam orang anak yaitu: yang pertama adalah Aminah, lahir tahun 1950 di Jakarta, meninggal tahun 1986; yang kedua, Aisyah (saudara kembar Aminah), lahir tahun 1950 dan meninggal tahun 1993; yang ketiga, Mariyam, lahir tahun 1953 di Jakarta; yang keempat Zahro, lahir tahun 1956 di Jakarta; yang kelima, Zulfa, lahir tahun 1957 di Jakarta; dan yang keenam adalah Muhammad 'I Mustofa, lahir tahun 1960 di Jakarta³⁴.

Abdullah bin Nuh dalam memimpin keluarga sangat adil. Gaji dan penghasilan-penghasilan yang ia dapatkan dari usaha-usaha lainnya diambil untuk biaya transport, kemudian dibagi menurut jumlah anak dan sisanya dibagi dua. Seluruh keluarganya masing-masing sibuk bekerja dan belajar. Ia jarang bersenda gurau dengan keluarga selain di waktu makan atau menjelang tidur di malam hari. Dan ketika berlibur bersama anak-anak dan keluarganya ke kampung atau ke tempat Ibu Hj Mariyah di Cianjur, merupakan suatu kesempatan baik baginya untuk menulis dan *memutolaah* kitab-kitab³⁵.

Ketika mulai berumah tangga dan memulai kegiatan mengajar di Bogor dan Cianjur, Ia tidak pernah kekurangan atau menderita tekanan ekonomi. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehidupannya tenang, tentram, aman, dan damai. Ketika Jepang berkuasa, para kiai dipaksa membantu Jepang menancapkan

³³Hj. Mursyidah Abdullah bin Nuh, *Loc.cit.*, hlm.4

³⁴*Ibid.* hlm.5

³⁵ Mengulang-ulang dan mengkaji bahan ajar sebelum mengajar

kukunya di Indonesia. Abdullah bin Nuh dan kawan-kawannya diberi tugas memimpin tentara yang bernama Pembela Tanah Air atau PETA dengan pangkat Daidan-co³⁶ antara tahun 1943-1945. Rekan-rekan seperjuangan yang sering disebut olehnya antara lain: Kiai Khotib, dari Serang Banten, Mulyadi Joyo Martono dari Pekalongan, Mr Kasman Singodimejo dari Purworejo, Jendral (Panglima Besar) Sudirman dari Purwokerto, dan Rd. Susalit dari Rembang. Kehidupan di kalangan militer berlanjut sampai bergantinya PETA menjadi BKR pada tahun 1945-1946.

Gurka tentara bayaran dari India dan NICA sekutu-sekutu Belanda mengejar Abdullah bin Nuh ke Cianjur dengan tujuan untuk membunuhnya. Akan tetapi ia dapat terselamatkan dengan bantuan keluarga Al Habib Asad Syahab, dan ia diterbangkan dengan pesawat Hercules ke Jogjakarta (sejak tahun 1946 sampai 1950 ia tinggal di Jogjakarta). Setelah tiba di Jogjakarta, Abdullah bin Nuh kemudian bergabung dengan Kahar Muzakkir, Ali Sostroamijoyo, Kasman Singodimejo, Gusti Pangeran Purboyo, Dokter Lacuba dan lainnya mendirikan STI (Sekolah Tinggi Islam) yang kini menjadi UII (Universitas Islam Indonesia)³⁷

Selama tinggal di Jogja, Ia tidak berjuang dengan jalan militer lagi, akan tetapi dengan jalan berjuang dalam bidang pendidikan, yakni dengan mengajar di STI (sekarang UII). Perjuangan di bidang politik dilaksanakan melalui RRI dan KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) tahun 1948 sampai pindah ke Jakarta tahun 1950 dan melanjutkan perjuangannya di bidang pendidikan Agama Islam dan mengadakan Lembaga Penyelidikan Islam yang berkantor di Jalan Blora dengan beberapa sahabatnya para kiai dan *habaib* di Jakarta, dan selain itu ia juga ikut mengajar di Masjid Matraman dan Kebayoran Baru³⁸.

Sebagai pegawai negeri, Abdullah bin Nuh merintis siaran berbahasa Arab di Radio Republik Indonesia (RRI) Jogjakarta pada tahun 1945 dibantu seorang sahabatnya dari Pekalongan bernama Umar Arifin. Ia bekerja di RRI Jogjakarta

³⁶*Ibid.* hlm 7

³⁷*Ibid*

³⁸*Ibid*, hlm.8

dari tahun 1945 sampai dengan tahun 1950 dan menjadi Kepala Seksi Siaran Bahasa Arab, selain itu ia juga menjadi koresponden Kantor Berita Arabian Press Board (APB) di Jogjakarta. Pengakuan kedaulatan Negara Republik Indonesia yang pertama yang datang dari luar negeri adalah dari Mesir, salah satunya adalah karena siaran RRI dalam bahasa Arab itu. Tahun 1950, pemerintah Indonesia pindah ke Jakarta dan sekaligus menjadikan Jakarta sebagai ibukota Negara, dan Abdullah bin Nuh beserta keluarga dan RRI pun turut pindah ke Jakarta. Pada tahun 1950 pula, Abdullah bin Nuh menjabat sebagai Kepala Seksi Bahasa Arab pada Studio RRI Jakarta sampai dengan tahun 1964, dan ia juga aktif di Kantor Berita APB seksi Bahasa Arab di Jakarta. Selain itu, ia juga menjadi pimpinan majalah *Syuuunul Indonesia* edisi Bahasa Arab yang diterbitkan oleh Departemen Penerangan Jakarta tahun 1950-1960. Pada tahun 1961, Abdullah bin Nuh mendirikan Islamic Research Institute (Lembaga Penyelidikan Islam) yang beralamat di Jalan Blora No 29, Jakarta yang telah menerbitkan sekitar 320 buku. Dengan digabunginya semua kantor berita swasta nasional ke dalam LKBN (Lembaga Kantor Berita Nasional) Antara, maka Abdullah bin Nuh bersama sahabatnya, H.M. Asab Shahab menerbitkan majalah mingguan “Pembina” dan menjadi salah satu pimpinannya antara tahun 1962-1972.³⁹

3.4 Pendidikan dan Guru-Guru K.H.R. Abdullah bin Nuh

Abdullah bin Nuh mengenal dasar-dasar ilmu keislaman pertama kali dari ayahnya R.H. Muhammad Nuh. Ia adalah seorang kiai ternama di Cianjur dan pernah belajar sampai ke tanah suci Makkah. Selain dari ayah, ia juga mendapatkan didikan dari ibunya dan dari paman-pamannya yang mengajar di pesantren milik keluarga. Berkat didikan langsung kedua orangtuanya yang rajin, alim, dan cerdas maka Abdullah bin Nuh pada usia relatif muda, yakni delapan tahun sudah mampu berbicara dalam bahasa Arab dengan ayah dan keluarganya. Pada tahun 1912 di Cianjur didirikan sebuah madrasah oleh R.H. Thalhah Al-Khalidi yang diberi nama “Madrasah Al Ia’nah” dalam pembinaan dan

³⁹ Solichin Salam, Berita Buana,....

pengurusannya dibantu oleh R.H. Muhammad Nuh, saat itu murid pertamanya ada 20 orang.

Dua tahun kemudian, yaitu tahun 1914 Syekh Tayyib Al-Maghribi berhenti mengajar karena ia diusir oleh Belanda.⁴⁰ Kemudian pimpinan madrasah digantikan oleh Al Ustadz R. Ma'mur, yang merupakan lulusan pesantren Kresek Garut dan Jamiatul Khair Jakarta. Pada masa kepemimpinan ustadz Makmur inilah Abdullah bin Nuh menuntut ilmu di madrasah tersebut. Pada tahun 1918 M, di saat usia Abdullah bin Nuh 13 tahun, ia berangkat bersama dengan murid-murid pilihan Al I'arah lainnya untuk melanjutkan belajar di Madrasah Arab bernama Syamailul Huda di Jalan Dahrian (sekarang Jalan Semarang) di Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Beberapa orang murid-murid pilihan Al I'arah selain Abdullah bin Nuh diantaranya: R. Taifur Yusuf, R. Muhammad Shaleh Qurowi, R. Asy'ari, R. Muhammad Zen, dan R. Akung.⁴¹ Madrasah Syamailul Huda memiliki sebuah pesantren untuk tempat bermukim bagi murid-murid yang berasal dari luar daerah. Disinilah Abdullah bin Nuh dan santri-santri dari berbagai daerah lainnya tinggal. Guru-guru yang mengajar di Syamailul Huda diantaranya adalah Sayyid Muhammad bin Hasyim bin Tohir Alawi Al-Hadromi keturunan Hadrolmout. Beliau adalah seorang alim yang berjiwa besar, berpandangan luas, tidak mengenal payah dan lelah untuk mengajar anak didiknya.⁴²

Pada tahun 1922, Al Ustadz Sayyid Muhammad bin Hasyim pindah ke Surabaya, Jawa Timur. Abdullah bin Nuh pun turut serta untuk lebih mengembangkan bakatnya. Di sebuah gedung yang terletak di Jalan Noyo Tangsi, yang sekarang menjadi Jalan Darmokali, Sayyid Muhammad bin Hasyim mendirikan madrasah *Hadramaut School* dengan tujuan menyebarkan Islam dan melatih anak didiknya yang dibawa dari madrasah Syamailul Huda Pekalongan. Di tempat inilah Abdullah bin Nuh dan kawan-kawannya dididik, dibina,

⁴⁰ Salah satu pengajar pertama di Madrasah Al I'arah yang berasal dari Sudan yang juga merupakan kepala madrasah yang pertama

⁴¹ Informasi dan wawancara dengan Ustadz Mustofa, Lc, salah satu anak K.H. Abdullah bin Nuh, 20 Mei 2009

⁴² Ahmad Zaini Dahlan, *Riwayat Hidup Singkat K.H.R. Abdullah bin Nuh*, Bogor, 1987, hlm 8

melakukan praktek mengajar, latihan berpidato, belajar memimpin, dan lainnya. Di Hadramaut School ini selain diperbantukan mengajar ia juga tak henti-hentinya menyerap dan menerima bermacam-macam ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, diantaranya ia mempelajari bahasa-bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab dan Belanda. Karena ketekunannya dan juga karena ia memiliki akhlak yang mulia dan juga jiwa yang besar maka Abdullah bin Nuh terpilih sebagai pelajar yang akan dibawa ke Kairo Mesir oleh gurunya, Sayyid Muhammad bin Hasyim, bersama-sama dengan 12 orang kawannya yang lain.

Pada tahun 1926, Abdullah bin Nuh bersama ke-12 orang kawannya tersebut berangkat bersama gurunya Sayyid Muhammad bin Hasyim ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya. Waktu itu di Mesir ada dua buah perguruan tinggi besar dan ternama yaitu Jamiatul Azhar atau orang-orang lebih mengenalnya dengan Universitas Al-Azhar, lama belajarnya sekitar tiga tahun dan apabila lulus akan mendapat gelar *Syahadatul Ahliyyah*, sedangkan perguruan tinggi lainnya adalah Jamiat Darul Ulum atau Universitas Darul Ulum yang lama belajarnya adalah tiga tahun dan akan mendapatkan gelar *Deblum Darul 'ulumil ulya*.

Abdullah bin Nuh dan kawan-kawannya memilih untuk memasuki Al-Azhar untuk memperdalam ilmu fikih (syariat). Persyaratan untuk memasuki Al-Azhar diantaranya harus hafal Al-Quran 30 juz, akan tetapi 13 orang yang dibawa oleh Sayyid Muhammad bin Hasyim itu mendapat dispensasi dengan hanya menghafalkan beberapa surat saja. Adapun Abdullah bin Nuh bertempat tinggal di Syari'ul Bi'tsah bi Midanil-Abasiyyah, Kairo Mesir. Selesai belajar di Al-Azhar kemudian ia mengikuti pengajian-pengajian di luar Al-Azhar. Di Mesir ia lebih banyak memperdalam ilmu fikih terutama mazhab Syafii karena ia telah menguasai bahasa Arab dan Inggris sejak di Indonesia, dan salah satu kitab yang ia pelajari adalah Al-Iqna. Dengan ketekunan dan kesungguhan, maka Abdullah bin Nuh di Mesir telah kelihatan sebagai seorang pelajar yang paling pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan serta semakin mahir mengubah syiir dan berbicara bahasa Arab. Diantara guru-gurunya yang mengajarnya di Al-Azhar Mesir adalah Sayyid Muhammad Surur Al-Zankolani dan Syekh Ahmad Ad-

Dirgomi. Abdullah bin Nuh belajar di Mesir tidak sampai selesai, yaitu hanya dua tahun. Hal ini disebabkan karena putra gurunya yang ia temani merasa tidak betah di Mesir dan pulang ke Hadramaut, maka pulanglah Abdullah bin Nuh ke Indonesia pada tahun 1928.

Itulah sekelumit kisah perjalanan Abdullah bin Nuh dalam menuntut ilmu, mulai dari madrasah Al-I'arah Cianjur sampai ke Al-Azhar Kairo Mesir sampai pada akhirnya kembali ke tanah kelahirannya di Cianjur. Berdasarkan data-data di atas dapat kita katakan bahwa pendidikan Abdullah bin Nuh sejak kecil telah terfokuskan pada pendidikan agama. Meskipun ia tetap mempelajari ilmu-ilmu umum tetapi kebanyakan ilmu umumnya itu kebanyakan ia peroleh dari luar jalur sekolah (pendidikan informal) atau bahkan secara autodidak. Karena itulah, tak mengherankan jika di Mesir ia mendapatkan predikat sebagai pelajar terbaik karena ketekunan dan keteguhannya dalam mencari ilmu sehingga ilmu yang ia peroleh pun sangat luas.

3.5 Kekhususan K.H.R. Abdullah bin Nuh

Keahlian utama Abdullah bin Nuh adalah menguasai bahasa Arab prosa dan puisi dalam berbicara, mengajar, menulis, berceramah, dan sebagainya dengan kemampuan yang luar biasa⁴³. Bahasa Arab yang keluar dari lisannya amat menarik bagi siapapun yang mengerti bahasa Arab. Murid-muridnya, rekan-rekannya para kiai dan sahabat-sahabatnya dari bangsa Arab pun mengaguminya. Para habib di Jakarta senang bersahabat dengannya untuk berbincang-bincang dan beramah-tamah dalam bahasa Arab yang diutarakan olehnya.

Pegawai-pegawai kedutaan dari negara-negara Arab banyak yang senang bergaul dengan Abdullah bin Nuh karena tertarik oleh bahasa Arab yang ia ucapkan. Bahkan duta besar dari negara-negara Arab banyak yang menjadi sahabatnya karena tertarik oleh bahasa Arab yang ia ucapkan. Bahkan pejabat tinggi Yordan yang berkenalan dengannya ketika umroh pada tahun 1979 sampai mengundangnya untuk berceramah di Amman Yordan. Sehingga pada akhirnya Amir Hasan adik Raja Yordan memberi beasiswa untuk Muhammad I' Mustofa

³⁸*Ibid*

(anak keenam Abdullah bin Nuh dari istri keduanya) dan kawan-kawannya untuk belajar di Yordan University⁴⁴.

Karena keahliannya di bidang bahasa Arab inilah yang menjadikan Abdullah bin Nuh memiliki banyak teman dan sahabat, baik di dalam maupun di dalam negeri, terutama dari kalangan orang-orang beretnis Arab, seperti para habib. Bahkan, beberapa orang kiai dan habib menyerahkan anaknya untuk dididik olehnya, seperti K.H. Abdullah Syafei yang menyerahkan dua orang anaknya, yaitu K.H. Abdur Rosyid dan Dr.Hj. Tuti Alawiyah⁴⁵.

Di samping menguasai bahasa Arab dalam bentuk prosa, Abdullah bin Nuh juga ahli dalam memahami dan menggubah syi'ir dalam bahasa Arab. Syi'ir-syi'ir karangannya dihimpun dalam suatu buku atau *Diwan*. Akan tetapi menurut keterangan dari ibu Hj Mursyidah Diwan itu tidak diketahui lagi keberadaannya setelah dipinjam oleh salah satu muridnya untuk melengkapi disertasinya di Al-Azhar Kairo.

Salah satu kelebihan Abdullah bin Nuh dalam berbahasa Arab adalah ia telah mahir berbahasa Arab sejak usia muda. Itu dapat dibuktikan dengan kemampuannya menulis artikel dan syair dalam bahasa Arab pada umur 13 tahun. Hal itu menjadi istimewa karena tidak selazimnya anak seusia itu dapat menulis artikel dan syair dalam bahasa Arab.

Hal lain yang istimewa dari kehidupannya adalah ia pernah bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW pada suatu malam ketika ia sedang berada di Cianjur.⁴⁶ Dengan bahasa Arab Rasulullah SAW bertanya : “Apakah engkau perlu senjata?” Abdullah bin Nuh menjawab: “Tentu saja ya Rasulullah”. Rasulullah SAW berkata: “Mintalah senjata kepada kiai Abdurrahman.” Kiai Abdurrahman adalah seorang ulama dari Purwakarta, beliau adalah seorang Tionghoa. Pada pagi harinya ketika Shalat Jumat di Masjid Cianjur Abdullah bin Nuh bertemu dengan Kiai Abdurrahman dan beliau (Kiai Abdurrohman) langsung memberi (mengajarkan) wirid shalawat Idrokiyyah yang artinya:

³⁹ *Ibid.* hlm. 9

⁴⁰ *Ibid*

⁴⁶ Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Komaruddin, salah seorang murid sekaligus kerabatnya di Cianjur, 21 April 2009

“Rahmat dan keselamatan semoga terlimpah kepadamu wahai Tuanku wahai Rasulullah, bimbinglah tanganku, sedikit sekali daya upayaku, tolonglah aku.”⁴⁷

Shalawat ini diamalkan olehnya sampai akhir hayatnya. Setiap hari dibaca tiga ratus (300) kali dan pada malam atau hari Jum’at sebanyak seribu (1000) kali dengan keyakinan yang penuh bahwa ini adalah ijazah dari Rasulullah SAW; di samping mengamalkan pagi sore *Al-Wirdul Lathief* dari Habib Al-Haddad.

Selain itu, kelebihan lain Abdullah bin Nuh adalah dalam usia muda ia sanggup menghafalkan *Alfiah Ibnu Malik*⁴⁸ dari awal sampai akhir dan dibalik dari akhir ke awal hal ini menjadi istimewa karena baitnya yang banyak itu (seribu buah) dan sangatlah jarang orang yang mampu menghafalkan kitab alfiah itu, apalagi bolak-balik dari awal ke akhir dan dari akhir ke awal. Dari beberapa keterangan diatas dapat kita simpulkan bahwa Abdullah bin Nuh memiliki kelebihan dan keistimewaan dalam berbahasa Arab, baik dalam lisan, tulisan, maupun sastranya. Hal ini dapat kita buktikan dengan karya-karya Abdullah bin Nuh yang ditulis dalam bahasa Arab.

Karya-karyanya dalam bahasa Arab mendapatkan pujian dari orang-orang Arab sendiri, baik orang awam maupun sastrawan dan akademisi. Bahkan ketika mengikuti lomba membaca syiir yang diadakan di Mesir ia mendapatkan juara istimewa dan mendapat penghargaan dari Presiden Mesir pada saat itu yaitu Gamal Abdul Nasser dan syiirnya dimuat di berbagai majalah Islam di dunia, padahal perlombaan ini diikuti oleh penyair-penyair ternama dari beberapa negara di dunia. Hal ini menunjukkan keahliannya dalam menggubah syair sehingga dapat mengalahkan banyak penyair dari berbagai negara di dunia. Kemahirannya dalam berpidato dapat dibuktikan ketika ia memberikan ceramah di *Rabitah Alam Al-Islami* ruangan tempatnya berpidato penuh sesak dan para media yang datang memuat pidatonya secara lengkap. Karena kelebihan-kelebihannya itu pula yang menjadikannya memiliki banyak teman, baik di Indonesia maupun di luar negeri

⁴⁷ *Ibid*

⁴³ Sebuah kitab yang berisi seribu bait mengenai pelajaran gramatika Arab (shorof)

dan mereka berteman dengannya karena mengagumi karya-karya Abdullah bin Nuh.

3.6 Peran dalam Bidang Politik

Abdullah bin Nuh berkecimpung dalam dunia politik sejak zaman perjuangan sampai pada era awal kemerdekaan. Kiprahnya dimulai sejak ia memasuki Pembela Tanah Air (PETA) dengan pangkat Daidanco pada tahun 1943. Pada masa awal kemerdekaan, yaitu pada tahun 1945, ketika PETA beralih menjadi Badan Keamanan Rakyat/Tentara Keamanan Rakyat (BKR/TKR) ia pun turut serta di dalamnya, bahkan menjadi pemimpin untuk wilayah Cianjur. Ia berkontribusi di BKR/TKR ini sampai tahun 1946.

Ketika didirikan Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada tahun 1945, Abdullah bin Nuh juga turut serta menjadi anggotanya. Selain itu juga ketika didirikan Majelis Syuro Muslimin Indonesia pada bulan November 1945⁴⁹, ia juga turut serta menjadi anggotanya. Pada awalnya, Abdullah bin Nuh menaruh perhatian cukup besar pada partai ini, dan cukup giat beraktifitas dalam partai ini. Namun ia mulai gelisah ketika pada tahun 1949 Partai Syarikat Islam Indonesia berdiri, apalagi setelah Nahdatul Ulama (NU) memisahkan diri dari Masyumi pada tahun 1952. Hal-hal tersebut pada akhirnya menyebabkan Abdullah bin Nuh mundur dari gelanggang politik. Ia enggan melibatkan diri di dalam apa yang disebutkan sebagai perpecahan umat Islam. Namun mundurnya Abdullah bin Nuh dari gelanggang politik tidak menyebabkan berkurangnya kesibukannya dalam melayani dan membantu masyarakat. Ia kemudian menggiatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan lain dalam bidang lain yang dapat membantu masyarakat, seperti dalam bidang pendidikan dan seni budaya.

3.7 Peran dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Peranan Abdullah bin Nuh dalam bidang sosial kemasyarakatan juga cukup banyak, diantaranya adalah memberi informasi tentang masalah keagamaan

⁴⁹ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta:1987, hlm44.

kepada masyarakat melalui majalah-majalah dan radio atau dengan kata lain bahwa Abdullah bin Nuh berkecimpung pula dalam dunia jurnalistik. Permulaan Abdullah bin Nuh menggiati dunia jurnalistik diawali ketika ia masih belajar di Hadramaut School di Surabaya, yaitu sebagai redaktur majalah mingguan Hadramaut edisi bahasa Arab sekitar tahun 1922-1926. Selanjutnya, ia pun pernah menjadi staf redaksi di beberapa majalah berbahasa Arab hingga akhirnya menjadi kepala seksi siaran Bahasa Arab di RRI Jogjakarta dan Jakarta dan juga aktif di kantor berita APB.

Selain lewat kiprahnya dalam bidang jurnalistik, peranan Abdullah bin Nuh dalam bidang sosial kemasyarakatan tampak dari didirikannya Islamic Center Al-Ghozaly dan Majelis Al-Ihya Bogor. Dari pesantren miliknya itulah ia berkontribusi bagi masyarakat, antara lain bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai *uswatun hasanah* dalam berbagai kegiatan sosial. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan pesantren, diantaranya menjadi orang tua asuh bagi orang yang tidak mampu, memberikan bantuan uang dan bahan bagi pembangunan sarana keagamaan lainnya, mengkoordinir kegiatan zakat fitrah, kurban, dan zakat wajib, mendirikan rumah yatim piatu, dan membagikan beras kepada fakir miskin, mengadakan sunatan massal, dan mengadakan pelatihan manasik haji. Semua contoh yang disebutkan adalah juga peran dan kontribusi Abdullah bin Nuh kepada masyarakat, meskipun secara tidak langsung⁵⁰.

3.8 Peranan K.H.R. Abdullah bin Nuh dalam bidang Pendidikan

Sejak muda Abdullah bin Nuh telah tertarik kepada dunia pendidikan dan menjadikan pendidikan sebagai tempat pengabdianya kepada masyarakat dan agama. Hal ini terbukti ketika ia masih belajar di Madrasah Syamailul Huda selain belajar ia juga sudah diperbantukan mengajar sekitar tahun 1922-1926.

Pada tahun 1928, ketika ia pulang dari Mesir dan menetap di Ciwaringin, Bogor, ia mengajar di Madrasah Islamiyyah yang didirikan oleh K.H.R. Mansyur dan mengajar para muallim di sekitar Bogor. Kemudian pada tahun 1930 ia

⁵⁰ Ahmad Zaini Dahlan, *Riwayat Hidup Singkat K.H.R. Abdullah bin Nuh*, Bogor, 1987, hlm 8.

kembali ke Cianjur dan mengajar di Madrasah Al I'alah, tempat belajarnya semasa kecil, dan pada waktu itu kepala madrasahny adalah R.H. Shaleh Madani.

Pada akhir tahun 1930, di Ciwaringin Bogor didirikan Madrasah Penolong Sekolah Agama (PSA). Tujuan didirikan PSA adalah untuk mempersatukan madrasah-madrasah yang ada di sekitar Bogor yang berada di bawah K.H.R. Mansyur, dan di madrasah ini Abdullah bin Nuh berperan sebagai ketua dewan guru.

Selain mengajar di madrasah-madrasah, K.H.R. Abdullah bin Nuh juga mengajar di MULO⁵¹. Dari tahun 1930-1943 ia mengajar di Sekolah Dasar dan Menengah di Cianjur dan Bogor.

Pada tahun 1946, ketika ia di Jogjakarta, ia bersama K.H. Kohar Muzakkir, Ali Sostroamidjoyo, Kasman Singodimejo, Gusti Pangeran Purboyo, Dokter Lacuba dan beberapa orang lainnya mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang sekarang menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dan menjabat sebagai Lektor Muda Luar Biasa⁵². Antara tahun 1950-1970, Abdullah bin Nuh menetap di Jakarta. Pada tahun 1960 sampai 1967 ia memberikan kuliah Bahasa Arab sekaligus menjabat sebagai Lektor Kepala pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI), ia juga merupakan salah seorang pelopor berdirinya Jurusan Bahasa Arab Fakultas Sastra Universitas Indonesia (kini Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI). Sekitar tahun 1963, ia memberikan kuliah pelajaran *Insya* pada fakultas Usluhuddin IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian pada tahun 1970 memberikan kuliah bahasa Arab di IAIN Sukabumi. Dan ia juga pernah memberikan kuliah pelajaran Syariat/Fiqih di IAIN (UIN) Sunan Gunung Jati Bandung.⁵³

Pada tahun 1968 Abdullah bin Nuh mengajar pengajian agama Islam di kompleks Kotaparis Bogor, dan pada tanggal 25 Januari 1971 pengajian agama Islam ini dijadikan badan hukum dan diberi nama Islamic Center Al-Ghazaly dengan akta notaries Muhammad Adam No:16 Bogor. Pendirian Islamic Center Al-Ghazali ini dalam rangka membantu program pemerintah Republik Indonesia

⁵¹ Sekolah setingkat SMP di zaman Belanda

⁵² *Ibid*, hlm20.

⁵³ Informasi dan wawancara dengan Ustad Ece Hidayat, 21 Oktober 2009

dalam pembinaan mental bangsa untuk memajukan dan menertibkan pendidikan serta syiar agama Islam dan menggalang *Ukhuwah Islamiyyah* sesuai dengan tuntutan Al-Quran, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Tata laksana dari Yayasan Islamic Center Al-Ghazali ini dilakukan oleh tiga badan, yaitu: Badan Musyawarah, Badan Pengurus, dan Badan Pengawas yang ketuanya adalah ia sendiri.

Dalam merealisasi usaha-usahanya untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, maka yayasan ini mengadakan kegiatan-kegiatan dalam bidang pendidikan seperti: dakwah umum, dakwah khusus bagi para *Asatidz* dari Jakarta, Bogor dan sekitarnya, dakwah keliling ke kampung-kampung, peningkatan pelajaran bahasa Arab, Madrasah Diniyyah, Qiyamullail, pengajian khusus pensiunan, pengajian Al-Quran, pengajian ibu-ibu, kuliah bulan Ramadhan bagi pemuda-pemudi, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Program kerja Yayasan Islamic Center Al-Ghazaly dibagi menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Program kerja jangka pendek diantaranya mengadakan pendidikan *Muallimin-Muallimat* sebagai kader penyebar Agama Islam, mengintensifkan pelajaran bahasa Arab untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman maupun untuk meningkatkan kerjasama dengan negara-negara Arab, mengintensifkan dakwah keliling dalam rangka mengimbangi tantangan dari luar Islam, membuat perpustakaan, meningkatkan kurikulum pada Madrasah Diniyyah dan meningkatkan kerjasama dengan madrasah-madrasah maupun lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di dalam maupun di luar negeri. Adapun program jangka panjang diantaranya: mendirikan Perguruan Tinggi Islam, mengadakan kursus bahasa asing, keterampilan, dan kursus ahli dakwah. Selain itu, direncanakan bahwa masjid jami Al-Ghazaly akan dilengkapi dengan tempat-tempat kuliah, madrasah, serta asrama bagi para musafir⁵⁴.

Selain Al-Ghazali, Abdullah bin Nuh juga mendirikan sebuah pesantren di Batu Tapak, Pasir Jaya, Bogor yang diberi nama "Al-Ihya". Mulai didirikan pada tahun 1977 dan diresmikan pada 29 Januari 1978. Pendirian dan pembangunan

⁵⁴ Yayasan Islamic Center Al-Ghazaly, *Buku Pegangan Yayasan Islamic Center Al-Ghazali*, Bogor:YICA, 1974, hlm. 12.

Al-Ihya ini merupakan hasil kerjasama dari seorang muridnya yaitu K.H.Muhammad Husni Thamrin, adapun biaya pembangunannya berasal dari sumbangan masyarakat dan dari hasil penjualan kitab-kitab karangan maupun terjemahan Abdullah bin Nuh. Bangunan Al-Ihya ini terdiri dari dua bagian yaitu Pesantren dan Majelis Ta'lim. Majelis ini digunakan sebagai tempat berkumpul kaum Muslimin, khususnya para remaja dalam rangka memperdalam ajaran agama Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits dengan bimbingan dan petunjuk dari para ulama salaf yang bertujuan untuk mengarahkan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁵

Tujuan didirikannya Al-Ihya adalah membentuk kader muslim sebagai generasi penerus perjuangan Rasulullah SAW, dan membentuk ulama yang sarjana. Kegiatan-kegiatan dari Majelis Al-Ihya ini diantaranya: mengadakan kuliah subuh, Madrasah Diniyyah (Ibtida'iyah, I'dadiyyah, dan Tsanawiyyah), pengajian remaja muslim, pengajian anak-anak, kelompok-kelompok studi untuk remaja, seperti: studi Islam, studi baca Al-Quran, studi bahasa Arab, studi bahasa Inggris, studi IPA, keterampilan dan kursus menjahit pakaian, dan Taman Kanak Kanak (TK). Selain itu, ada pula pengajian rutin tiap bulan untuk *Asatidz*, *muallimin*, dan ulama serta pengajian rutin setiap tahun atau Pesantren Kilat.

Dalam perjalanannya Al-Ihya menjadi sebuah pesantren dan Majelis Ta'lim yang cukup populer di Bogor. Santri Al-Ihya kebanyakan berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah di Indonesia dan rata-rata mereka kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Ibnu Khaldun, Universitas Pakuan, dan Universitas Juanda. Setelah Abdullah bin Nuh wafat, pimpinan Al-Ihya digantikan oleh muridnya yaitu K.H.Muhammad Husni Thamrin. Seperti juga gurunya, K.H. Muhammad Husni Thamrin juga memiliki pengaruh luas dan merupakan profil sarjana yang ulama (ulama yang intelek). Ia adalah alumni IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian ia juga mendirikan Yayasan Insan Kamil di Darmaga, Bogor. Insan Kamil merupakan lembaga pendidikan formal yang terdiri dari TK, SD, SMP, dan SMA.

⁵⁵Informasi dan wawancara diperoleh dari Ustad Ece Hidayat, 20 Oktober 2009

3.9 Masa Tua Sampai Akhir Hayat

Pada bulan Mei tahun 1970, karena diberi tugas untuk mengajar agama di Bogor oleh murid-murid K.H. Mohammad Arsyad Bojong Neros-Bogor yang diketuai oleh Kolonel Dzulkifly Lubis, Abdullah bin Nuh dan keluarga meninggalkan Jakarta menuju Bogor, dan tinggal disana. Ibu Rd. Mariyah tinggal di Cianjur, di rumah peninggalan ayahnya RH. Muhammad Nuh di Jalan Kaum Cianjur, sedangkan Ibu Hj Mursyidah dengan empat (4) orang anaknya tinggal di Jl Dr. Sumeru 19, yang sekarang menjadi Islamic Center Al Ghazali⁵⁶.

Abdullah bin Nuh memulai karirnya sebagai kiai setelah pulang dari Mesir yaitu sejak tahun 1928. Ia mengajar agama di Cianjur dan Bogor. Ia juga pernah tinggal di Ciwaringin Kaum, Bogor. Di tempat itu pula lahir putra pertamanya Rd. Ahmad. Selain itu, Ia juga pernah tinggal di Gg. Kepatihan Bogor. Tahun 1976 Ibu Rd. Mariyah wafat. Sejak saat itu ia jarang mengajar di Cianjur lagi, bahkan di Bogor pun banyak diserahkan kepada murid-muridnya yang terpercaya. Sisa tenaga yang masih ada dimanfaatkan untuk menulis beberapa *risalah* (kitab-kitab kecil) dalam bahasa Arab. Selain itu juga Abdullah bin Nuh bepergian ke luar negeri, baik untuk mengajar maupun sekedar bepergian biasa, termasuk pergi ke tanah suci untuk haji dan umroh. Beberapa negara yang pernah dikunjunginya diantaranya: Australia, Malaysia, Singapura, India, Iran, Yordania, dan Mesir⁵⁷.

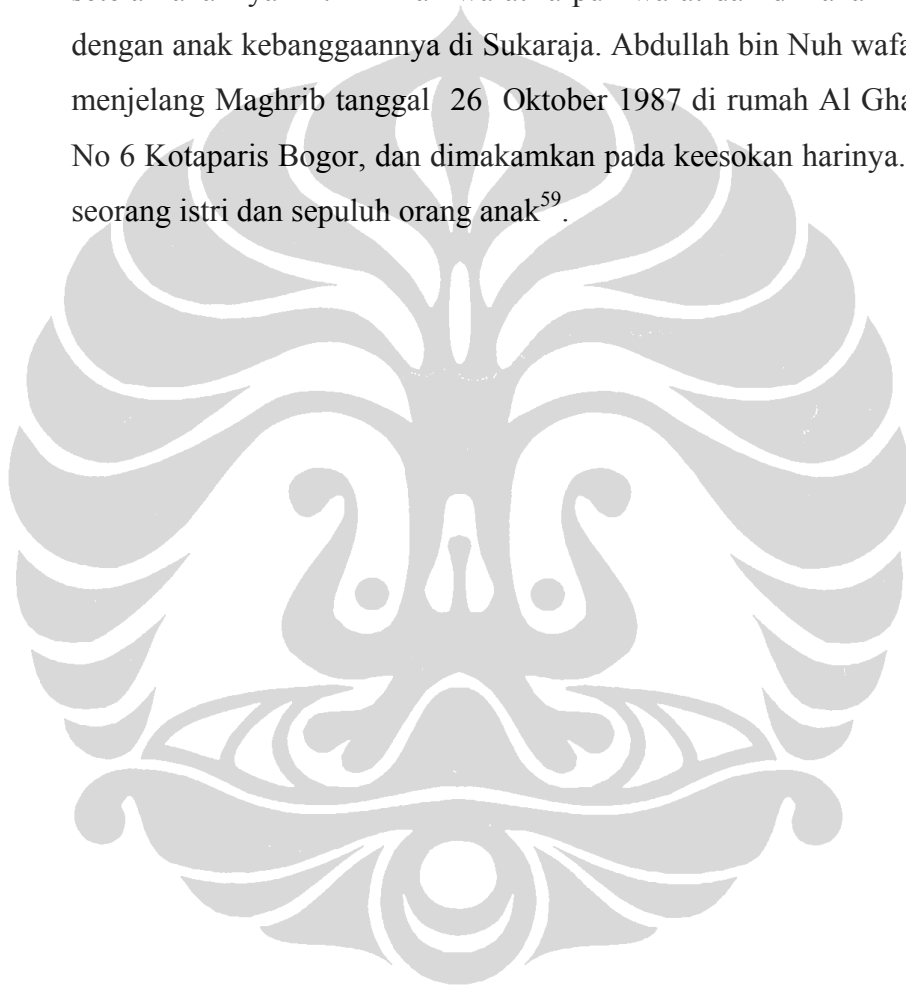
Kepergian Abdullah bin Nuh terakhir ke tanah suci Mekkah adalah pada tahun 1983 untuk melakukan ibadah haji. Ketika itu kondisi kesehatannya sudah sangat menurun sehingga tidak dapat berziarah ke Madinah. Namun, di Jeddah ia sempat beristirahat selama sebelas hari. Pulang dari Mekkah kondisi kesehatannya semakin menurun. Ia ingin beristirahat total di Sukaraja. Di sana (Sukaraja) ia memiliki tanah hibah dari Haji Jumhur dari Gang Ardio Tanah Sewa, Bogor. Oleh Rd. H. Sya'roni Gg Menteng, Bogor diusahakan untuk dijual untuk membeli tanah dan membangun rumah di Sukaraja. Ibu Hj Mursyidah dan anak-anaknya juga sempat tinggal di Sukaraja dan disana ia mengadakan pengajian *Nahjus-*

⁵⁶ *Op.cit.* Hj. Mursyidah Abdullah bin Nuh, hlm20

⁵⁷ *Ibid.* hlm.22

Salam. Tak lama setelah ia dan keluarga tinggal di Sukaraja, kemudian dia dan keluarga kembali ke Al-Ghazaly agar dapat mengajar di Al Ghazaly⁵⁸.

Sesudah menunaikan ibadah hajinya yang terakhir pada tahun 1983, Abdullah bin Nuh lebih banyak sakit dibanding sehat, walaupun kadang-kadang tampak segar dan dapat menulis dan mengajar ala kadarnya. Akan tetapi, setahun setelah anaknya Dr. Aminah wafat ia pun wafat dan dimakamkan berdampingan dengan anak kebanggaannya di Sukaraja. Abdullah bin Nuh wafat pada hari Senin menjelang Maghrib tanggal 26 Oktober 1987 di rumah Al Ghazaly Jl Cempaka No 6 Kotaparis Bogor, dan dimakamkan pada keesokan harinya. Ia meninggalkan seorang istri dan sepuluh orang anak⁵⁹.



⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ *Ibid*

BAB IV

K.H.R. ABDULLAH BIN NUH DAN KARYA-KARYANYA

Semasa hidupnya K.H.R. Abdullah bin Nuh selain berdakwah dengan cara menyampaikan secara langsung juga melalui tulisan-tulisannya. Tulisan-tulisan dan karya-karyanya sangat banyak, baik yang merupakan terjemahan dari karya ulama lain maupun yang merupakan karyanya sendiri. Abdullah bin Nuh menulis karya-karyanya dalam bahasa Arab, Indonesia dan bahasa Sunda. Selain itu karya-karyanya lebih banyak bertumpu kepada masalah sosial edukatif dan berbentuk karangan-karangan yang dibukukan. Tulisan-tulisannya dalam bentuk artikel telah tersebar luas melalui berbagai media, baik koran maupun majalah dan berupa buku-buku agama Islam.

Di bawah ini penulis akan memaparkan tentang rincian beberapa karya Abdullah bin Nuh dan kategorisasinya. Buku-buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia, diantaranya: *Al-Islam, Islam dan Materialisme, Islam dan Komunisme, Keutamaan Keluarga Rosulullah, Islam dan Dunia Modern, Risalah As-Syuro, Ringkasan Sejarah Wali Songo, Riwayat Hidup Imam Ahmad Al-Muhajir, Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Zaman Keemasan Banten, Pembahasan Tentang Ketuhanan, Wanita Dalam Islam, dan Zakat dan Dunia Modern.*

Karya Abdullah bin Nuh yang ditulis dalam Bahasa Arab berbentuk *natsar* (karangan bebas) dan *syiir* (puisi). Karyanya yang berbentuk karangan bebas diantaranya: *Ana Muslim Sunni Syafii, Al-Imam Al-Muhajir, Ukhuwwah Islamiyyah, Anbaul 'Alam, Al-Islam Fi Andunisiyya, Ad-durus Al-Arabiyyah, Muallim Al-Arabiyyah, Al-Islam was Syubhat Al-Ashriyyah, Al-'Alam Al-Islami, dan Al-Lu'lu wal Mansuur.*

Karya Abdullah bin Nuh yang berbentuk artikel diantaranya: *Ummatun Waahidah, Ats-Tsarwah, Wasiyyah, A'biid, Min suurotil Fadiilah, Min Goro'ibu Ar-rogo'ib, Kanzul Uluum, Ila Al-Bait Al-Atiik, Al-Ittihad Al-Arobiy, Qoryah Solihah*

Selain itu, ada juga karya Abdullah bin Nuh yang berupa saduran, diantaranya: *Al-Baroohin*, *Ar-risalah Ad-diniyyah*, *Al Qawaid Al-Asyrah*, *Misykat Al-Anwar*, *Al-Mustasfa*, dan *Al-Munqiz fi Ad-dolaal*. Juga ada yang berbentuk syiir, diantaranya: *Diiwan ibnu Nuh*, yang terdiri dari 2000 bait dan *Abyat wa Ustur*, yang terdiri dari 731 bait.

Ada pula buku-buku yang ia terjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia antara lain: *Renungan, O, Anak, Pembebas Dari Kesetakan, Cinta dan Bahagia, dan Menuju Mukmin Sejati (terjemahan dari Minhajul Abidin)*. Selain itu ada pula buku-buku tyerjenahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda, di antaranya adalah: *Akhlak (Kitabul Akhlak)* dan *Dzikir*.

Abdullah bin Nuh piawai juga dalam hal menyusun kamus yang di antaranya: *Kamus Arab-Indonesia, Kamus Indonesia-Arab-Inggris, Kamus Inggris-Arab-Indonesia, Kamus Arab-Indonesia-Inggris, dan Kamus Bahasa Asing (Eropa)*⁶⁰ mengenai diplomatik, politik, dan ekonomi.

Karya-karyanya ini masih dapat kita temukan di lembaga-lembaga miliknya, seperti Al-Ghazaly dan Al-Ihya, bahkan masih dipergunakan sebagai bahan acuan dan bahan kajian keilmuan oleh kedua lembaga tersebut.

4.1 Dalam bidang filsafat

4.1.1 Pembebas dari Kesetakan

Buku ini berjudul asli "*Al Munqid min ad-dolaal*"⁶¹, merupakan karya terjemahan Abdullah bin Nuh dari karya Imam Ghazali. Buku ini menerangkan beberapa permasalahan, diantaranya mengenai masalah filsafat dan ketuhanan (termasuk mengenai keislaman). Di dalam buku ini dikisahkan mengenai perjalanan hidup beberapa orang dalam pencariannya terhadap Tuhan, termasuk kisah pengalaman Imam Ghazali sendiri, dan juga dalam salah satu kisahnya

⁶⁰ Informasi dan data diperoleh dari Ustad Ece Hidayat, 21 oktober 2009

⁶¹ Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Tintamas di Jakarta tahun 1984, merupakan cetakan keempat, dan terdiri dari 76 halaman

terdapat pula kisah sekelompok filsuf yang juga tengah mencari kebenaran tentang Tuhan yang sebenarnya. Peranan Abdullah bin Nuh dalam buku ini adalah lebih banyak sebagai penerjemah dan editor, karena buku ini bukan karyanya melainkan terjemahan dari buku Imam Ghazali. Meskipun begitu ia tidak hanya menerjemahkan buku saja, tapi juga mengedit, memberikan tambahan, dan juga beberapa keterangan pada akhir buku ini. Pada akhirnya, pemikiran-pemikiran Abdullah bin Nuh banyak terpengaruh dan berlandaskan pada pemikiran-pemikiran Imam Ghazali. Hal ini dapat dimaklumi mengingat seringnya ia membaca, menerjemahkan, dan memberikan catatan pada beberapa karya Imam Ghazali yang diterbitkan di Indonesia. Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1960, di mana saat itu merupakan saat awal kiprah Abdullah bin Nuh dalam berkarya, dan hal ini dapat kita lihat peranannya yang hanya sebagai penerjemah dan memberikan beberapa penjelasan pada akhir buku ini. Dan kita juga dapat melihat betapa berpengaruhnya Al Imam Ghazali dalam kehidupannya, kita dapat melihat hal ini dari karya-karyanya termasuk pada buku ini dan juga dalam pilihan tariqat dan mazhabnya

Di dalam buku ini terdapat 12 bab dari mulai pembukaan sampai pada keterangan tambahan. Buku ini berisi tentang seputar masalah ketauhidan, dari mulai dasar-dasar keilmuan dan ketauhidan seperti macam-macam ilmu secara umum maupun macam-macam ilmu tauhid. Pada bagian pembukaan yang diberi judul *Bismillahir rahmannir rahiim* misalnya terdapat latar belakang mengapa Imam Ghazali menceritakan tentang masalah keilmuan dan ketauhidan ini⁶². Disebutkan bahwa pada awalnya sebelum menjadi ulama termahsyur pun ia mengalami proses yang rumit dan panjang sebelum pada akhirnya menemukan kebenaran yang sejati. Imam Ghazali sendiri memulai perjalanannya mencari kebenaran sejak berumur 20 tahun. Dengan sabar ia mendalami dan mempelajari satu per satu aliran, mazhab, maupun keyakinan kepercayaan yang ada tanpa rasa

⁴³ Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa buku ini bukan murni karangan Abdullah bin Nuh melainkan karya Imam Ghazali yang ia terjemahkan, di buku ini Abdullah bin Nuh lebih berperan sebagai seorang penerjemah dan editor

takut sama sekali. Menurut beliau hal ini tak lain karena rasa keingintahuannya yang besar terhadap segala sesuatu, yang menurutnya bukan merupakan pilihan atau usaha dari dirinya sendiri tetapi merupakan sebuah tabiat yang ditakdirkan Allah bagi dirinya. Sejak saat itu ia mulai melepaskan diri dari *taklid-taklid* yang ada pada dirinya dan sekitarnya, misalnya ia melihat bahwa mengapa seorang anak hanya mengikuti jejak orang tuanya saja untuk menjadi seorang Kristen, Yahudi, Islam dan sebagainya. Selain itu ia tergerak untuk mencari tahu tentang kebenaran *taklid* itu karena ia mendengar sabda Rasul SAW yang berbunyi: “*Tiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanya menjadikan ia Kristen, Yahudi, atau Majusi*”. Ia menjadi semakin tertarik untuk menyelidiki apa sesungguhnya *fitrah* asli dan apa sebenarnya kepercayaan-kepercayaan yang timbul karena *taklid* kepada orang tua dan guru. Ia memulai pencarian itu dengan mencari apa arti sesungguhnya dari “tahu”.

Pada bagian berikutnya yang berjudul “Tentang Nur Dari Tuhan”, Imam Al-Ghazaly melanjutkan pencarian keyakinan tentang hakikat dengan sebuah asumsi bahwa manusia tak memiliki suatu pengetahuan pun yang sampai kepada tingkat “*ilmu yakin*” kecuali pengetahuan yang dapat dicapai dengan perantara panca indra ditambah dengan pengetahuan-pengetahuan dasar dari akal, kemudian menyelidiki apakah pendapat panca indra dan pengetahuan dasar itu dapat dipercaya ataukah tidak. Setelah melalui perdebatan dan pemikiran yang mendalam ia menyimpulkan bahwa hukum panca indra itu dapat dibatalkan oleh hukum akal dengan bukti-bukti yang tak dapat disangkal. Akan tetapi, setelah itu ia mengalami perdebatan hebat kembali mengenai hukum panca indra dan hukum akal, dan akhirnya sementara waktu ia kembali kepada keragu-raguannya sebelum akhirnya ia menemukan *Nur* (cahaya) Allah SWT setelah melapangkan dada atas semua pertanyaannya itu. Pelajaran yang bisa kita dapatkan dari kisah ini adalah bahwa hendaknya kita mencari dengan sekuat tenaga apa yang harus dicari hingga kita sampai kepada sesuatu yang tak usah dicari lagi.

Bagian berikutnya berjudul “*Berbagai Golongan Yang Mencari Kebenaran*”. Pada bagian ini menceriterakan bahwa setelah mendapatkan *Nur*

dari Allah ia akhirnya mengetahui bahwa golongan yang mencari kebenaran itu ada empat macam yaitu, yang pertama, *ahli ilmu kalam* (yang mengaku ahli fikir dan ahli selidik), yang kedua, golongan *Bathiniyyah* (yang mengaku menerima pelajaran dari *Imam yang Ma'sum* (pemimpin yang terpelihara dari berbuat salah), yang ketiga, *Kaum Filsuf*, yang mengaku ahli mantiq (logika) dan bukti, dan yang keempat adalah golongan *Sufi*, yang mengaku *Chawasul Hadlrah* dan *Ahlul-musyahahadah wal-mukasyafah*.

Bagian berikutnya yang berjudul "*Tujuan ilmu kalam dan hasilnya*" berisi tentang permulaan pencarian Imam Ghazali pada ilmu-ilmu ketuhanan, yang diawali dengan mempelajari ilmu kalam. Ia mempelajari ilmu ini dengan sangat mendalam sampai akhirnya ia dapat membuat beberapa kitab tentang ilmu kalam ini. Ia berpendapat bahwa ilmu kalam adalah suatu ilmu yang telah sampai kepada tujuannya, akan tetapi menurutnya ilmu ini masih tak dapat menyampaikan ia kepada tujuannya⁶³, dan menurutnya juga ilmu ini pun tidak terlepas dari taklid, hal inilah yang membuatnya tidak puas terhadap ilmu ini.

Bagian berikutnya berjudul "*Tentang filsafat*", bagian ini menceritakan tentang pengalamannya dalam mempelajari ilmu filsafat. Diterangkan bahwa setelah mempelajari ilmu kalam, ia kemudian mempelajari ilmu filsafat. Ia berkeyakinan bahwa seseorang tidak akan dapat mengetahui kesalahan suatu ajaran sebelum mempelajari sedalam-dalamnya seluk beluk ajaran tersebut. Selain itu pada masa Al-Ghazali muda, belum ada seorang pun ulama yang memusatkan perhatiannya kepada ilmu filsafat ini. Di dalam kitab-kitab ilmu kalam terdapat bantahan-bantahan terhadap ilmu filsafat, namun tidak terdapat alasan-alasan dari pihak filsafat secara mendalam. Bantahan-bantahan itu saat itu terkait keberadaan ilmu filsafat sebagai sebuah ilmu pengetahuan baru yang masih asing dan aneh terutama bagi umat Islam pada saat itu, jadi pada saat itu para ulama pun memberikan bantahan-bantahan terhadap filsafat. Setelah mengetahui keadaan tersebut, Imam Ghazali memutuskan untuk mempelajari filsafat dari sumber-

⁶³ yaitu kebenaran yang hak

sumberna sendiri (dari buku-buku yang dikarang oleh orang-orang barat) ia membaca buku-buku filsafat itu dengan bersungguh-sungguh dan dengan usahanya sendiri, tanpa meminta bantuan dari seorang guru sama sekali. Ia mempelajarinya di waktu senggangnya, sebab pada waktu itu ia sedang disibukkan dengan tugasnya mengajar dan mengarang kitab. Dengan membaca pada waktu senggangnya itulah ia mendapatkan taufik, memahami ilmu filsafat seluruhnya dalam waktu kurang dari dua tahun, kemudian ia melanjutkan penyelidikan dan perenungannya selama hamper setahun, sampai akhirnya ia dapat membedakan mana yang palsu dan mana yang benar (dari filsafat). Oleh karena penyelidikan dan perenungannya yang mendalam tentang filsafat pada masa itu, dapatlah kita katakan bahwa Imam Ghazali adalah salah seorang ulama yang pertama kali mempelajari tentang filsafat.

Bagian berikutnya berjudul “*Berbagai golongan filsuf*”, sesuai judulnya pada bagian ini menerangkan tentang golongan-golongan, yang oleh Imam Ghazali dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: golongan *dahri*, golongan *thabi’i*, dan golongan ketuhanan. Golongan *dahri* adalah suatu golongan dari filsuf-filsuf pada zaman dahulu. Mereka tidak mengakui adanya Tuhan, Pencipta, dan Pengatur alam yang Maha Kuasa. Mereka mengatakan bahwa alam senantiasa ada dengan sendirinya, tidak diciptakan oleh suatu pencipta, dan golongan ini termasuk kafir zindiq. Golongan *thabi’i* adalah golongan filsuf yang memusatkan perhatiannya pada menyelidiki keadaan alam, dan juga keajaiban hewan dan tumbuh-tumbuhan, terutama mereka mendalami tentang penguraian anggota-anggota hewan. Karena melihat keajaiban dan hikmat mahluk Allah, mereka terpaksa mengakui adanya pencipta. Akan tetapi mereka tidak percaya akan adanya akhirat, surga, neraka, kiamat, dan hisab. Menurut mereka juga tak ada ganjaran bagi taat dan tak ada pula hukuman bagi maksiat. Mereka pun termasuk kepada *kafir zindiq*, karena pokok iman adalah iman kepada Allah dan Rasulnya dan iman kepada hari kemudian. Meskipun mereka iman kepada Allah dan sifat-sifatnya, namun mereka tidak iman kepada hari kemudian. Golongan yang terakhir adalah golongan ketuhanan, mereka ini adalah yang paling terkenal

diantara golongan-golongan yang lainnya. Di antara filsuf yang termasuk ke dalam golongan ini adalah Socrates, Plato, dan Aristoteles. Aristoteles adalah yang menyusun ilmu mantik, menyaring ilmu-ilmu lainnya, dan mematangkan ilmu-ilmu sebelumnya. Golongan ini menolak ajaran kedua golongan sebelumnya.

Bagian berikutnya berjudul “*Bagian-bagian filsafat*”, pada bagian ini menerangkan tentang pembagian dari ilmu-ilmu filsafat. Imam Ghazali membaginya ke dalam enam bagian, yaitu ilmu pasti, ilmu mantik, ilmu alam, ilmu tentang ketuhanan, ilmu politik, dan ilmu akhlak. Ilmu pasti adalah mengenai ilmu hitung, ilmu ukur, dan kosmologi. Semua yang tersebut tadi tidak bertentangan dengan agama, bahkan berdasarkan bukti-bukti yang tak dapat dibantah. Ilmu mantik adalah ilmu yang membahas jalan-jalan mencari bukti dan alasan, bagaimana syarat-syaratnya dan cara menyusunnya, apa syarat-syarat dan tata tertib menyusun *hadd* yang sah. Selanjutnya ilmu mantik adalah pengertian, jalan untuk mencapainya adalah *hadd*, atau ia (ilmu) berupa *tasdik*, jalan mencapainya ialah *burhan*. Adapun ilmu alam membahas bagian-bagian alam, yaitu langit, bintang-bintang, tubuh-tubuh yang *mufrod* seperti air, udara, tanah, dan api, dan juga tubuh-tubuh yang *murokkab* seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, logam, dan lain-lain, selain itu juga membahas tentang sebab-sebab perubahan, peralihan, dan pencampurannya. Mengenai ilmu ketuhanan, dalam buku ini Imam Ghazali tidak membahas dan menjelaskan secara rinci mengenai definisi dan batasan-batasannya, ia hanya menyebutkan bahwa disinilah (bidang ketuhanan) terletak sebagian besar keesalahan para filsuf barat. Disebutkan bahwa mereka tidak dapat mengemukakan bukti-bukti menurut syarat-syarat yang telah mereka tetapkan sendiri dalam ilmu mantik, oleh karena itu banyak pertentangan antara mereka sendiri dalam soal ketuhanan ini. Menurut salinan dari al-Farabi dan Ibnu Sina, faham Aristoteles mendekati faham-faham ketuhanan di kalangan Islam.

Sedangkan mengenai ilmu politik Imam Ghazali menerangkan bahwa seluruh yang mereka ajarkan kembali kepada pokok kebijaksanaan berhubungan dengan urusan tata Negara, yang demikian itu mereka ambil dari kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para Nabi, dan juga dari ajaran para wali Allah di

masa dahulu. Mengenai ilmu akhlak, seluruh ajarannya berpusat dari sifat-sifat diri manusia dan kepada tabiatnya. Dijelaskan juga jenis-jenisnya dan cara memperbaikinya, yang demikian ini mereka ambil dari ajaran para ahli tasawwuf dan juga para ahli ibadah. Sedangkan mengenai ilmu akhlak, seluruh ajarannya berpusat dari sifat-sifat diri manusia dan kepada tabiatnya, yang demikian ini mereka ambil dari ajaran ahli-ahli tasawwuf.

Bagian berikutnya yang berjudul “*Tentang Mazhab Ta’limiyyah*”⁶⁴ berisikan tentang proses pembelajaran Imam Ghazali terhadap mazhab ini, karena ketidakpuasannya setelah mempelajari ilmu filsafat dan pada waktu itu merupakan awal kemunculan dari mazhab ini. Namun setelah sekian lama mempelajari dan mendalami tentang mazhab ini, ia pun mulai mendapati kejanggalan-kejanggalan dari kelompok ini, diantaranya adalah tentang pensakralan sosok yang disebut oleh mereka sebagai “*imam yang ma’sum*”, di mana mereka sangat mengagungkan sosok tersebut namun tidak mengetahui secara jelas siapa yang mereka sebut “*Imam yang ma’sum*” itu, selain itu keanehan lainnya adalah mereka sama sekali tak mau diajak berdebat mengenai ijhtihad.

Bagian berikutnya yang berjudul “*Jalan Sufiyyah*” menceritakan tentang perkenalan dan pembelajarannya tentang *Jalan Sufiyyah*. Menurutny, jalan ini takkan dapat ditempuh melainkan dengan ilmu dan amal. Pokok dari jalan ini adalah harus menempuh tanjakan-tanjakan batin dan membersihkan diri. Hal tersbut diperlukan untuk mengosongkan diri dan kemudian mengisinya dengan zikir kepada Allah SWT. Seperti halnya ia mempelajari aliran-aliran dan mazhab yang lain, Imam Ghazali juga melakukan perenungan dan pembelajaran terhadap *Jalan Sufiyyah* ini. Ia membaca dan mempelajari buku-buku karangan beberapa tokoh penting di kaum Sufi seperti kitab *Qutul Qulub* karya Abu Thalib Al Makki dan kitab-kitab karangan Al-Harits al-Muharibi juga ucapan-ucapan Al-Junaid, As-Syibli, Abu Yazid Al Busthami, dan yang lainnya. Dengan mempelajari buku-

⁶⁴ Menurut Imam Ghazaly Mazhab Ta’limiyyah adalah mazhab yang dianut oleh suatu golongan yang mengatakan bahwa kebenaran tak dapat dicapai melainkan dengan jalan “Ta’lim” (ajaran atau petunjuk) dari muallim (guru) yang *ghoib* dan *ma’sum* (dipelihara dari berbuat salah)

buk tersebut ia dapat lebih memahami tujuan mereka, selain itu penjelasan lebih jauh juga ia dapatkan dari keterangan langsung dari tokoh-tokoh sufi tersebut. Setelah mempelajari dan meneliti lebih jauh, pada akhirnya Imam Ghazali memilih Jalan Sufiyyah sebagai pedomannya dalam menjalankan ajaran agamanya, dan pada akhirnya ia pun dikenal sebagai salah seorang tokoh dalam dunia sufi.

Dua bab terakhir dari buku ini yang berjudul “*Tentang Hakekat Kenabian dan Perlunya bagi Seluruh Manusia*” dan “*Apa sebabnya kembali menyebarkan ilmu*” berisi tentang ilmu-ilmu dan hikmat-hikmat yang Imam Ghazali peroleh setelah menamatkan dirinya pada dunia sufi. Hakekat kenabian yang ia maksudkan misalnya menurutnya adalah satu taraf di tingkat akal, yang sebenarnya bisa dicapai oleh orang biasa asalkan orang tersebut telah terlepas dari seluruh belenggu nafsu dan keduniaan. Sedangkan *Apa sebabnya kembali menyebarkan ilmu* mengisahkan tentang kembali berdakwah dan mengajarnya Imam Ghazali setelah sekian lama beribadah dan beruzlah dalam pencariannya terhadap kebenaran. Ia sempat menghilang dari kampung halamannya di Irak dan berhijrah ke Syam, lalu ke Baitul Maqdis, lalu ke Mekkah, hingga pada akhirnya ia kembali ke tanah kelahirannya di Irak dan kembali mengajar.

Kelebihan buku ini adalah mengungkap perjalanan spiritual Imam Ghazali secara ringkas dan seksama dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku ini baik dibaca bagi orang yang ingin mengetahui lebih jauh tentang Imam Ghazali namun tidak mau repot untuk membaca riwayatnya dalam bahasa Arab maupun riwayatnya yang tebal dan rumit. Dan melalui gaya penceritaan dari Abdullah bin Nuh yang menarik membuat pembaca dapat menikmati buku ini. Sedangkan kekurangan dari buku ini adalah penulisannya sebagian masih dalam bahasa Indonesia ejaan lama dan masih terdapat banyak istilah yang kurang umum bagi pembaca awam.

4.1.2 Kumpulan Hadits-Hadits Al-Mahdi

Judul asli buku ini adalah “*Al-Muntadzor*”⁶⁵, merupakan sebuah buku yang berisi kumpulan hadits-hadits yang menceritakan tentang kedatangan seseorang pemimpin umat Islam pada akhir zaman yakni Al Mahdi (Imam Mahdi). Di mana pada setiap hadits diberi keterangan- keterangan dan tambahan-tambahan di setiap akhirnya.. Buku ini hanya tersusun dari tiga bagian yaitu kata sambutan dari Abdullah bin Nuh kemudian kata pengantar dari Ustad Bahrum Zaman selaku editor buku ini dan barulah masuk kepada isi buku ini.

Dalam buku ini peranan Abdullah bin Nuh yaitu sebagai pengumpul hadits-hadits tentang Al Mahdi dari berbagai kitab dari para ulama terdahulu. Disinilah kualitas seorang Abdullah bin Nuh ditunjukkan, hal ini dapat kita lihat dari pemilihan hadits-hadits yang disajikan, yaitu hadits-hadits yang sahih dan mutawattir. Dalam penyusunan buku kumpulan hadits Al Mahdi ini tidak hanya Abdullah bin Nuh saja yang terlibat, melainkan juga salah seorang murid kepercayaannya yaitu Al Ustadz Tb. Bahrum Zaman, dimana perannya dapat kita lihat dalam penerjemahannya, pengeditan, dan pemberian tambahan dalam setiap hadits. Ada sebuah kesamaan dalam seluruh hadits yang dimuat dalam buku ini, yaitu semua hadits ini menunjukkan tentang keberadaan dan nyatanya Imam Mahdi, baik dari tanda-tanda kemunculannya, ciri-cirinya dan keadaan ketika masa ia hidup. Salah satu hadits yang menyebutkan tentang hal ini diantaranya adalah (terjemahannya) : Dari shahih At-Turmuzy (cetakan Dely tahun 1242 halaman 46 jilid kedua di dalam bab yang menjelaskan tentang kedatangan Al-Mahdi) bersabda Rasulullah SAW: “Tidak akan yang serupa namanya dengan namaku. Diriwayatkan oleh At-turmuzy dan di dalam salah satu bab dari Ali bin Abi Sa’id dari Ummi Salmah dan dari Abi Hurairah, dan hadits ini termasuk hadits hasan shahih. Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah bersabda bahwa tidak akan lenyap alam dunia ini sampai Negara Arab dirajai dulu oleh seorang laki-laki dari keturunan ahli baitnya yang namanya sama dengan nama beliau

⁶⁵ Buku ini diterbitkan oleh Pondok pesantren Al-Umm di Pagentongan, Bogor pada tahun 1998, diterjemahkan oleh Ustad Bahrum Zaman, dan terdiri atas 44 halaman

yaitu Muhammad. Di dalam hadits ini tidak dijelaskan nama asli laki-laki itu, namun jelas nama laki-laki itu memakai nama depan Muhammad.

Menurut penulis kelebihan dari buku ini adalah dari hadits-hadits yang ditampilkan dalam buku ini, dimana hadits-hadits yang ditampilkan adalah hadits-hadits sohih dan mutawattir. Kita juga dapat melihat kualitas anak didik Abdullah bin Nuh dalam buku ini, dimana ia dapat menerjemahkan dan mengedit buku ini tak kalah bagusnya dengan sang guru. Selain itu kelebihan buku ini adalah kejelasan sumbernya (perawi, musnad) dan juga keterangan dan tambahannya yang memberikan kemudahan bagi pembaca untuk lebih memahami buku ini. Sedangkan kekurangan dari buku ini adalah ada beberapa hadits yang hampir sama ditampilkan sehingga membuat pembaca bingung apakah ini hadits yang sama atau tidak.

4.2 Dalam Bidang Fikih dan Akhlak

4.2.1 *Ana Muslim Sunni Syafii*

Buku *Ana Muslim Sunni Syafii*⁶⁶ adalah salah satu buku yang murni merupakan hasil karya pemikiran Abdullah bin Nuh sendiri (bukan saduran atau terjemahan dari karya orang lain). Buku ini berjudul *Ana Muslim Sunni Syafii* atau dapat juga diterjemahkan sebagai “Saya adalah seorang muslim yang menganut faham Ahlussunnah wal jamaah (Sunni) dan bermazhab Syafii”. Buku ini menerangkan tentang faham ahlus-sunnah wal jamaah (yang juga dianut olehnya), menerangkan tentang kebenarannya dan memberi penjelasan tentang aqidah ahlus-sunnah wal jamaah itu sendiri. dan disebutkan pula olehnya bahwa buku ini member kabar gembira dan ketenangan bagi pengikut 4 mazhab pada umumnya dan khususnya bagi penganut mazhab Syafi’ie. Di awal buku, Abdullah bin Nuh juga menyebutkan sumber-sumber data untuk bukunya ini (meskipun tidak disebutkan secara detail), yaitu dari Al Quran dan Sunnah nabi SAW yang

⁶⁶ Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Islamic Center Al-Ghazali, tidak disebutkan tahun penulisannya, dan terdiri dari lima jilid

disepakati oleh para ulama, dan juga dari para sahabat nabi, para tabi'in, dan para ulama terkemuka.

Buku ini terdiri dari beberapa jilid (bagian), dan buku ini ditulis dalam bahasa Arab asli (bukan bahasa Arab Melayu atau Arab Jawi). Selain itu pada awal buku Abdullah bin Nuh juga memberikan beberapa kata pembuka (Muqaddimah) yang juga berbahasa Arab. Selain memberi keterangan mengenai Aqidah Ahlus-sunnah wal jamaah dan mazhab Syafi'ie, ia juga menerangkan 3 mazhab lainnya (dapat dilihat di buku ketiga dan keempat).

Buku ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh Imam Ghazali dan mazhab Syafi'ie dalam diri Abdullah bin Nuh, hal ini dapat kita lihat dari pemilihan judul buku ini yang mencantumkan kata "Sunni" dan "Syafi'ie". Namun disini juga dapat kita lihat bagaimana kearifan seorang Abdullah bin Nuh dengan tetap membahas dan mencantumkan 3 mazhab lainnya.

Kelebihan dari buku ini adalah penggunaan gaya bahasa Abdullah bin Nuh yang menarik dan mudah dimengerti meskipun ditulis dalam bahasa Arab dan penjelasan yang sistematis mengenai mazhab syafii dan mazhab-mazhab lainnya. Sedangkan kekurangannya adalah pada penjelasan yang sangat mendetail pada mazhab syafii menjadikannya terkesan terlalu memihak pada mazhab syafii sehingga dikhawatirkan bagi orang yang belum terlalu memahami akan terjadi kesalahpahaman.

4.2.2 Kitab Tingkah Laku

Buku Kitab Tingkah Laku⁶⁷ merupakan ringkasan dari kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Ghazali khususnya pada bagian-bagian yang menerangkan tentang akhlak (tingkah laku), terutama tentang bagaimana memperbaiki hati dan mendidik diri dan juga sejauh mana pentingnya kedua hal tersebut. Judul aslinya adalah "Kitaabul Akhlaq" . Disingkat dan diterjemahkan ke

⁶⁷ Buku ini diterbitkan oleh Islamic Center Al-Ghazaly pada tahun 2005 dan terdiri dari 40 halaman

dalam bahasa Sunda oleh Abdullah bin Nuh kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh ibu-ibu pengajian Majelis Ta'lim Al-Ghozali Bogor. Buku ini terdiri dari tiga bagian yaitu daftar isi, prakata dan isi buku. Daftar isi menunjukkan isi dan letak bagian buku ini sedangkan prakata berisi pengantar mengenai buku ini dan alasan mengapa ia menulis ulang dan menerjemahkan kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali menjadi buku Kitabul Akhlak ini. Setelah bagian prakata ada sebuah bagian seperti prolog namun bagian ini tidak diberi nama yang menceritakan tentang akhlak, terutama menerangkan secara singkat bagaimana akhlak yang baik itu, siapa saja contoh-contoh pribadi yang memiliki akhlak yang baik, bagaimana cara agar kita bisa berakhlak baik dan sebagainya, dan begitu pula disebutkan bagaimana akhlak yang buruk itu, bagaimana ciri-cirinya, dan akibat jika kita memiliki akhlak yang buruk. Buku ini terdiri dari 40 halaman termasuk bagian prakata dan kesimpulan.

Bagian pertama dari buku ini berjudul “Pujian dan Celaan”. Bagian ini berisi beberapa hadits yang berisi tentang pujian terhadap akhlak nabi yang terpuji, selain itu juga ada anjuran agar menyusul perbuatan buruk dengan perbuatan baik dan juga ajakan untuk bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik dan juga keutamaan-keutamaan jika kita berakhlak baik. Bagian kedua berjudul “Bagaimanakah tingkah laku yang baik itu?” Sesuai judulnya, bagian ini menceritakan dan mendefinisikan bagaimanakah tingkah laku yang baik itu, pada bagian ini juga diuraikan definisi tingkah laku yang baik menurut beberapa orang ulama, dan selain itu juga dijelaskan bahwa hakikat tingkah laku yang baik itu timbul karena *istiqomah*. Selain itu juga dijelaskan sedikit tentang sifat *hilim* yaitu sifat penyabar dan tidak mudah marah). Disini juga dijelaskan bahwa akhlak yang baik itu terdiri dari empat perkara, yaitu Hikmat atau bijaksana, adil, berani, dan bertabiat kokoh dan kuat. Selain itu juga diterangkan definisi dari mukminiin dan juga tentang definisi dari mukminiin dan mujahadah.

Bagian ketiga berjudul “Tingkah laku dapat diubah” sesuai judulnya pada bagian ini menerangkan bahwa sebenarnya tingkah laku itu dapat diubah, tidak seperti anggapan orang-orang sebelumnya bahwa tingkah laku sudah tertanam

dalam hati dan tak dapat diubah. Akan tetapi pada kenyataannya tingkah laku dapat diubah dengan bantuan nasihat, peringatan, petunjuk, dan pelajaran yang diberikan oleh para ulama. Selain itu juga Rasulullah SAW pernah berwasiat dan bersabda: (terjemahannya) “Perbaikilah akhlak kalian”. Selain itu bukti lainnya adalah bahwa binatang pun dapat dilatih, dan hal itu sama artinya dengan mengubah tingkah laku atau memperbaiki adat kebiasaan, hal itu terjadi pada binatang, seharusnya begitu pula dengan manusia yang memiliki akal, perasaan, dan hati nurani. Bagian berikutnya berjudul “Apa yang menyebabkan berakhlak baik?” Sesuai judulnya bagian ini menjelaskan tentang apa yang menyebabkan berakhlak baik. Diterangkan bahwa akhlak yang baik adalah dari sempurnanya hikmah, yaitu yang membimbing akal pada kebenaran, nafsu dan amarahnya tunduk atau patuh kepada hukum syara (tuntutan agama) dan kebenaran.

Sebab akhlak baik ini ada dua, yaitu: yang pertama adalah semata-mata karunia Allah SWT yaitu sudah menjadi tabiat semenjak masa kecilnya sudah mempunyai sifat baik, sehingga nafsu dan amarahnya sudah dapat diurus dan terkendali. Sedangkan yang kedua adalah karena *mujahadah* (usaha yang sungguh-sungguh) dan *riyadhoh* yaitu dengan jalan melatih dan mendidik diri sendiri dengan memaksakan diri melakukan hal-hal yang baik. Bagian berikutnya berjudul “Cara memperbaiki tingkah laku”, sesuai judulnya bagian ini menerangkan tentang cara-cara memperbaiki tingkah laku. Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya bahwa manusia yang baik akhlaknya adalah orang yang tingkah lakunya ada pada pertengahan atau tidak keterlaluhan (terlalu kurang atau terlalu lebih), sebab jika tidak demikian berarti pertanda adanya penyakit. Seperti keadaan jasmani yang keadaan sehatnya itu ada pada keadaan seimbang dari unsur-unsur yang ada padanya, karena kalau tidak demikian pasti orangnya akan menderita sakit. Kita mengambil contoh dari keadaan badan jasmani, mengobati hati itu seperti mengobati tubuh. Tubuh biasanya dalam keadaan sehat ketika tidak terkena penyakit yang biasanya timbul dari makanan, perubahan udara, dan sebagainya. Demikian pula manusia pada saat dilahirkan dalam keadaan suci murni, baik hatinya dan polos jiwanya. Adapun yang mengubah keadaan ini

adalah keluarganya, terutama kedua orangtuanya, dan pendidikan juga lingkungan yang kadang-kadang membimbing ke arah keburukan.

Tubuh tidak langsung sempurna keadaannya, tetapi berangsur-angsur menjadi besar dengan diberi makan. Demikian pula keadaan hati manusia tidak langsung menjadi sempurna, tetapi dengan adanya latihan sedikit demi sedikit dapat menjadi baik dan menuju kepada kesempurnaan dengan pembiasaan, pendidikan dan pelajaran. Dengan karunia Allah SWT manusia diberi kemampuan untuk menerima perbaikan itu. Badan yang sehat harus dijaga supaya tetap sehat, dan jika sakit harus cepat diobati. Demikian pula hati yang bersih harus dijaga agar tetap bersih. Penyakit pada tubuh harus diobati dengan lawannya. Jika panas harus diobati dengan yang dingin, dan sebaliknya jika dingin harus diobati dengan yang panas. Demikian pula dengan penyakit hati, harus pula diobati dengan lawannya. Jika bodoh harus belajar supaya mendapat ilmu pengetahuan, penyakit bakhil diobati dengan memaksakan diri bersodaqoh, penyakit takabbur atau sombong harus diobati dengan tawadhu atau rendah hati dan penyakit serakah atau rakus harus diobati dengan qona'ah (ridho terhadap pembagian dari Allah SWT).

Orang yang sakit tubuhnya harus tahan menelan obat yang pahit, dan pantang dari memakan makanan yang menjadi kegemarannya. Begitu pula bagi orang yang tidak sehat hatinya, maka janganlah menolak nasihat-nasihat dan jangan segan-segan berusaha menghilangkan penyakitnya itu dengan berlatih (riydhoh) dan bersungguh-sungguh (mujahadah), sebab sakit badan akan berakhir selagi hidup di dunia akan tetapi penyakit hati akan terbawa sampai ke akhirat. Kesimpulannya, cara memperbaiki hati itu pada umumnya harus diobati dengan lawan penyakitnya.

Bagian berikutnya berjudul “Cara mengetahui cacat atau kekurangan diri sendiri”. Pada bagian ini diterangkan beberapa cara untuk mengetahui cacat atau kekurangan diri sendiri, diantaranya adalah: yang pertama ialah dengan mencari guru yang waspada, yang jelas firasatnya, waspada terhadap orang, ikhlas amal

ibadahnya serta benar-benar ma'rifatnya kepada Allah SWT. Selain itu guru itu juga harus bijak dalam meneliti keadaan hati serta mampu memperlihatkan cacat atau aib manusia dan tahu cara mengobatinya. Setelah mendapatkan guru seperti itu hendaknya ditaati nasehatnya dan petunjuknya dalam riyadhoh dan mujahadah sebagaimana seorang murid taat kepada gurunya.

Langkah kedua, mencari teman yang sependirian, yang setia, cukup waspada, luas pandangannya, rajin ibadahnya, dan sempurna ibadahnya. Kemudian kita memohon kepadanya agar ia mau menunjukkan dengan ikhlas kekurangan-kekurangan diri kita. Dan apabila terlihat kekurangan-kekurangan pada diri kita, ia cepat memberi peringatan pada kita.

Langkah ketiga adalah dapat mengetahui aib diri sendiri dari perkataan orang lain, karena orang lainlah yang lebih mengetahui aib diri kita dibanding diri kita sendiri. Dan yang keempat adalah bercampur gaul dengan orang banyak. Ketika kita melihat pada orang lain ada tingkah laku yang tidak baik, maka cepat-cepatlah ingat pada kekurangan diri sendiri, apakah aib itu ada pada diri kita atau tidak, sebab seorang mukmin itu merupakan cermin mukmin yang lainnya, dapat mengetahui aib diri sendiri dengan melihat aib yang ada pada orang lain.

Mendidik diri dengan cara demikian sangat besar manfaatnya, sebab jika seseorang ingin meninggalkan hal buruk yang tampak pada orang lain tidak perlu lagi ada yang menasehati karena hal tersebut sudah merupakan nasehat. Seperti itulah caranya jika tidak mendapatkan guru yang ahli dalam hal mendidik agama atau guru mursyid, sedangkan jika menemukan guru seperti itu maka ikuti dan taatilah, karena jika menemukan guru seperti itu berarti seperti telah menemukan dokter.

Bagian berikutnya berjudul "Tanda akhlak yang baik". Bagian ini mengisahkan tentang cerita-cerita dari rasulullah dan para sahabat serta beberapa orang ulama yang berakhlak baik dimana pada setiap bagian juga menjelaskan tentang ciri-ciri dari akhlak yang baik itu. Dalam surat At-taubah ayat 112 dijelaskan bahwa ciri-ciri akhlak yang baik adalah mau bertobat, beribadah ikhlas

karena Allah SWT, bersyukur kepada Allah SWT, berpuasa, shalat, berniat untuk berbuat baik, menjauhkan diri dari kejahatan, dan tidak pernah melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sedangkan dalam surat Al-Furqan dari ayat 63 hingga akhir surat dijelaskan tentang tanda-tanda orang yang baik akhlakunya yaitu tidak pernah bicara yang tidak baik, rajin shalat di malam hari, selalu berdoa kepada Allah SWT agar diselamatkan dari siksa neraka, tidak bakhil, tidak boros, dan tidak menghambur-hamburkan harta tidak menentu, serta ikhlas tauhidnya (benar-benar mengesakan Allah SWT), menjauhkan diri dari dosa-dosa besar seperti membunuh, berzinah dan sebagainya. Tidak pernah berbohong ketika berbicara atau menjadi saksi dan tidak pernah berbicara atau melakukan perbuatan yang tidak ada gunanya, senantiasa mendengarkan Al Quran dengan baik, penuh perhatian dan mengambil manfaat daripadanya, sangat memperhatikan tingkah laku anaknya dan selalu memohon kepada Allah SWT agar diberi keturunan yang sholeh dan memohon agar dirinya dijadikan suri tauladan dalam kebaikan.

Selain itu sebagian ulama mengatakan: “orang yang berakhlak baik itu sangat pemalu, tidak pernah berbuat sesuatu yang menyakiti orang lain, apalagi menganiaya atau merugikan orang lain. Jika berbicara selalu benar, tidak pernah berbohong dan tidak pernah berbicara yang tidak ada manfaatnya, lebih banyak bekerja daripada berbicara, tidak pernah melanggar aturan Allah SWT, tidak pernah membuang-buang umur dengan menganggur, tidak pernah berbuat jahat terhadap sesama makhluk terutama terhadap tetangga, keluarga atau kerabat, ramah terhadap tamu, sayang kepada fakir miskin, senang tolong menolong terlebih-lebih kepada orang yang sedang menderita, berwibawa, sabar dan tidak mudah merasa kesal, rela, tidak suka mengeluh, hilim atau tidak melampiaskan kemarahan, tidak pernah berbicara yang tidak baik, tidak tergesa-gesa atau dengan kata lain setiap perbuatannya dipikirkan terlebih dulu, tidak pernah dendam, tidak pernah hasad atau iri hati, dermawan dan tidak bakhil, berwajah cerah, murah senyum, tidak bermuka masam, cinta, benci dan marah dan ridhonya semua

karena Allah SWT. Itulah tadi beberapa tanda akhlak yang baik menurut ayat Al Quran dan menurut perkataan para ulama.

Bagian berikutnya berjudul “Bagaimana cara mendidik anak?” Di bagian ini selain menjelaskan tentang bagaimana cara mendidik anak yang benar juga dijelaskan mengapa masalah mendidik anak ini menjadi penting yaitu salah satunya adalah karena anak itu adalah amanah atau titipan dari Allah SWT kepada orangtuanya, adapun hatinya yang bersih ibarat permata yang sangat tinggi nilainya sedangkan kesuciannya bagai kertas yang putih bersih yang belum ditulis apapun. Jadi tulisan atau gambarnya tergantung bagaimana yang menggambar atau mendidiknya. Jika dididik dan dibiasakan berbuat baik, maka Insya Allah ketika sudah besar ia akan menjadi orang yang baik. Tentu saja orangtuanya, guru-guru dan para pengasuhnya akan mendapatkan bagian pahala dari Allah SWT.

Begitupula sebaliknya jika anak tersebut menjadi berkelakuan buruk di kemudian hari maka orangtua dan pengasuhnya juga akan mendapatkan kecelakaan dan beban dosa. Karena itulah diperlukan cara mendidik anak yang baik, diantaranya yaitu: mendidik anak dengan pelajaran agama sejak kecil, dilatih dan dibimbing untuk melaksanakan dan mengamalkan tugas-tugas agama sejak kecil, membiasakan anak untuk berkelakuan baik, dijaga agar jangan sampai anak bercampur gaul dengan orang-orang yang berakhlak buruk, jangan membiasakan anak hidup bermewah-mewah, dan jangan sampai anak diasuh oleh pengasuh-pengasuh yang tidak baik dan diberi makanan-makanan yang haram karena makanan yang haram itu tidak ada kebaikannya dan juga tidak membawa keberkahan. Itulah beberapa cara mendidik anak yang baik menurut pandangan ulama-ulama.

Pada bagian terakhir yang berjudul “Akhlak kanjeng Nabi Muhammad SAW” menceritakan tentang beberapa contoh akhlak Nabi Muhammad SAW, dan dijelaskan juga mengapa kita harus mencontoh beliau, salah satunya karena Rasul SAW diutus untuk mendidik manusia agar sempurna budi pekertinya. Dalam hal

mendidik tidak cukup hanya dengan menasehati saja akan tetapi harus dengan memberikan contoh tingkah laku pendidiknya. Oleh karena itu Allah SWT memberikan akhlak yang paling sempurna kepada Nabi Muhammad SAW.

Berikut ini adalah beberapa contoh akhlak Nabi Muhammad SAW: meskipun beliau adalah seorang pemberani namun beliau juga sangat lemah lembut, adil, teguh pendiriannya, pemurah dan tawadhu, selain itu beliau juga mau memperbaiki sendiri sandal dan terompahnya yang rusak, menambal sendiri bajunya, membantu pekerjaan rumah tangganya, memerah sendiri susu kambingnya, suka menghadiri undangan siapa saja tidak memandang kaya miskinnya, dan ia juga sangat pemalu, jika ada ada orang yang menghdiahkan kepada beliau meskipun hanya segelas air susu maka beliau akan menerimanya akan tetapi beliau tidak mau menerima zakat atau sodakoh sunnah. Beliau sehari-hari makan cukup hanya dengan memakan roti dengan air atau kurma, tetapi jika sedang ada terkadang ia juga makan dengan daging, susu, madu, dan buah-buahan. Beliau juga tidak banyak bicara, jika bebrbicara sangat tepat dan mengena, bicaranya sangat jelas dan teratur, sehingga mudah dipahami oleh para sahabat, selain itu semua pembicaraannya penting dan bermanfaat. Karena akhlaknya yang baik itu pula di masa remaja ia telah mendapatkan julukan “Al-Amin” yaitu orang yang dapat dipercaya oleh orang-orang Makkah.

Pada akhir buku ini terdapat sebuah kesimpulan yang intinya adalah bahwa tingkah laku Rasulullah SAW sejak kecil sampai menjadi Rasul dan sampai wafatnya tak ada celanya, benar-benar sempurna, dan memiliki keutamaan yang tiada bandingannya. Kelebihan dari buku ini adalah penjelasan yang diberikan cukup jelas dan mendalam, dari mulai definisi Akhlak sampai contoh akhlak Nabi SAW. Sedangkan kekurangan dari buku ini adalah masih terdapat beberapa pemakaian bahasa Indonesia lama yang menyebabkan pembaca sulit untuk memahami buku ini.

4.3 Dalam bidang bahasa, sastra dan sejarah

4.3.1 *Ad durus Al-Arabiyyah*

Buku *Ad durus Al-Arabiyyah*⁶⁸ adalah sebuah buku panduan dasar untuk mempelajari bahasa Arab. Buku ini diterbitkan oleh Al-Ihya Bogor dan masih dicetak ulang sampai saat ini. Kosakata dan penjelasan yang ada dalam buku ini cukup jelas dan mudah untuk dipahami oleh orang yang pertama kali mempelajari bahasa Arab sekalipun. Selain penjelasan, wacana (bacaan), dan kosakata-kosakata dalam buku ini pun terdapat latihan dan tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pembaca dalam memahami materi dalam buku ini.

Di kota Bogor, buku ini digunakan oleh beberapa sekolah sebagai bahan ajar dalam pelajaran bahasa Arab, diantaranya digunakan oleh SMA Insan Kamil dan SMA Al Ghazali. Selain digunakan sebagai bahan ajar di sekolah, buku ini juga sering digunakan sebagai panduan untuk mempelajari bahasa Arab secara informal, misalkan untuk panduan kursus bahasa Arab ataupun privat.

Sampai saat ini buku ini telah beberapa kali direvisi dan dicetak ulang demi memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada dalam buku ini. Buku ini diterbitkan dan dicetak oleh dua lembaga pendidikan binaan Abdullah bin Nuh yaitu Majelis Al-Ihya dan Islamic Center Al-Ghazali. Buku ini terdiri dari enam jilid, dimana pada setiap jilid maka akan bertambah tingkat kesukarannya.

Kelebihan buku ini adalah dalam penyajiannya dalam jilid-jilid dan tingkatan atau level sehingga memudahkan bagi orang yang baru mempelajari bahasa Arab sekalipun. Sedangkan kekurangannya adalah buku ini terbatas diedarkan di kalangan internal Majelis Al-Ihya dan Al-Ghazali sehingga sulit untuk mendapatkannya di luar Al-Ihya dan Al-Ghazali.

⁶⁸ Buku ini dicetak dan diterbitkan oleh Majelis Al-Ihya Bogor, terdiri dari enam jilid, masih dicetak sampai saat ini dan masih digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Arab di Majelis Al-Ihya dan SMP-SMA Insan Kamil Bogor

4.3.2 Ringkasan Sejarah Wali Songo

Buku ini juga merupakan sebuah karya murni Abdullah bin Nuh yang mengisahkan tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, khususnya melalui peranan Sembilan orang wali termahsyur di pulau Jawa yaitu Wali Songo. Dalam buku ini ia menyajikan sejarah tentang wali songo dari sudut pandang dan sumber-sumber yang berbeda dari sejarah dan tulisan-tulisan wali songo yang selama ini beredar yang menurutnya berasal dari karangan orang-orang barat, terutama Belanda dan Inggris, sedangkan sumber-sumber yang ia pakai kebanyakan berasal dari Timur Tengah dan Melayu. Buku ini hanya terdiri dari dua bab, yaitu mukaddimah dan bab pertama. Meskipun buku ini hanya terdiri dari dua bagian akan tetapi di dalamnya menerangkan tentang banyak hal tentang wali songo seperti asal-usul mereka dan hubungan mereka dengan ulama-ulama lainnya. Pada bagian mukaddimah misalnya berisikan tentang awal masuknya Islam ke Indonesia, masuknya Islam ke pulau Jawa, kisah Kian Santang, Kerajaan Demak, dan Wali sanga dan apa yang diajarkan oleh mereka. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Teladan Surabaya dan terdiri dari 69 halaman termasuk mukaddimah⁶⁹.

Bagian pertama buku ini adalah mukaddimah yang terdiri dari beberapa bagian dan pembahasan, seperti bagian mengenai masuknya Islam ke Indonesia, Masuknya Islam ke Jawa, kisah Kian Santang, Kerajaan Demak, dan apa saja yang diajarkan mereka. Pada bagian awal buku ini diceritakan tentang permulaan masuknya Islam di Indonesia. Disebutkan oleh Abdullah bin Nuh bahwa sebagian penulis sejarah mengira bahwa masuknya Islam ke Indonesia pada abad ketigabelas Masehi, akan tetapi ia menduga bahwa datangnya Islam ke Asia Tenggara jauh lebih lama dari perkiraan itu, dan diperkirakan hubungan dagang antara Indonesia dan sekitarnya dengan bangsa Arab telah terjalin berabad-abad sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW.

⁶⁹ Di buku yang penulis baca hanya tertera pengarang, penerbit, dan halaman dari buku tersebut

Disebutkan bahwa berabad-abad sebelum kelahiran Nabi SAW kota-kota di Yaman telah mempunyai hubungan perdagangan dengan negara-negara lain. Sejak kira-kira lebih dari 2000 tahun yang lalu dengan terus menerus bangsa Arab melancarkan hubungan-hubungan perdagangan di luar negeri. Mereka tidak hanya memperdagangkan hasil-hasil tanah Arab saja, akan tetapi meliputi pula barang-barang yang mereka datangkan dari Afrika dan India seperti gading gajah, wangi-wangian, rempah-rempah, batu-batu permata, emas, dan yang lainnya. Kemungkinan besar bahwa Islam dibawa oleh pedagang-pedagang Arab ke Asia Tenggara pada abad-abad pertama dari kalender Hijriah. Hal ini menjadi lebih kuat apabila ditambahkan dengan keterangan bahwa pada abad kedua sebelum Masehi perdagangan dengan bangsa Sailing sudah ditangan bangsa Arab seluruhnya⁷⁰. Hal ini antara lain ditunjang dengan fakta bahwa bangsa Arab adalah pengembara bahkan sampai saat ini, dan pengembara-pengembara tersebut terdiri dari pedagang-pedagang. Kapal-kapal dagang dimasa jaya kaum Muslimin dulu berlayar di Lautan Hindia dari Selat Malaka menuju pulau Nikobar, Andaman, Maladewa, dan lainnya. Bahkan diantara kapal-kapal itu ada yang mengubah perjalanannya menuju Madagaskar. Seluruh pantai di lautan tersebut dulu dikuasai oleh kaum Muslimin dari bangsa Arab dan lainnya. Di Sepanjang pesisir Sind, dimana tersebar agama Islam, terdapat perkembangan-perkembangan tempat ulama-ulama ahli tasawwuf menyiarkan agama Islam. Kemudian golongan Alawiyin mengikuti jejak orang-orang sebelumnya dengan berjuang menyebarkan Agama Islam di Timur Jauh. Kumpai dan Gujarat pada waktu itu merupakan tempat-tempat pusat berkumpulnya pedagang-pedagang dari Oman, Hadramaut dan Teluk Persia sejak masa sebelum lahirnya agama Islam. Itulah sekelumit paparan dan uraian mengenai perdagangan dan hubungan bangsa Arab dengan Negara-negara lainnya, termasuk negara-negara di Asia Tenggara yang pada akhirnya juga merupakan perkenalan dan kontak awal negara-negara Asia Tenggara dengan dunia Islam.

⁷⁰ T.W. Arnold, *The Preaching of Islam*, London 1913, hal 363

Mengenai awal masuknya Islam ke Indonesia sendiri menurut Sulaiman as-Sirafi, pedagang dari pelabuhan Siraf di Teluk Parsi yang pernah mengunjungi Timur Jauh mengatakan bahwa Di Sala (Sulawesi) pada waktu itu sudah terdapat orang-orang Islam yaitu pada kira-kira akhir abad kedua hijrah. Hal ini dapat dipastikan karena perdagangan rempah-rempah dan wangi-wangian yang terdapat di Maluku dan sekitarnya sangat menarik pedagang-pedagang Islam⁷¹. Utusan resmi yang pertama dari kerajaan Islam ke Tiongkok terjadi pada masa khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Dalam buku "*Mukhbat ad-dahr*" karangan Syekh Syamsudin Abu Ubaidillah Muhammad bin Tolib ad-Dimasyqi disebutkan bahwa Islam memasuki Indonesia pada tahun 30 H pada masa khalifah Utsman bin Affan.

Bagian berikutnya yang berjudul "*Masuknya Islam ke Jawa*" berisi tentang masuknya Islam ke Pulau Jawa. Diberitahukan bahwa usaha pertama untuk memasukkan Islam ke Jawa dilakukan oleh seorang bangsawan dari Pasundan pada sekitar akhir abad keduabelas Masehi. Seorang raja dari Pajajaran wafat dan meninggalkan dua orang anak laki-laki. Anak pertama dari raja tersebut tertarik pada dunia perdagangan lalu mengadakan perjalanan dagang ke India, yaitu setelah ia meninggalkan kerajaan Pajajaran untuk adiknya yang naik tahta pada tahun 1190 M dengan Prabu Munding Sari. Dalam perjalanannya, anak pertama raja Pajajaran itu bertemu dengan beberapa saudagar Arab, dan pada akhirnya ia memeluk agama Islam dan mengganti namanya dengan Haji Purwa. Setelah kembali ke tanah airnya, ia dengan bantuan seorang ulama dari Arab berusaha untuk mengislamkan saudaranya dan seluruh anggota kerajaan. Akan tetapi usahanya tersebut tidak berhasil, kemudian ia melarikan diri ke hutan karena dikejar oleh raja dan rakyatnya yang masih beragama Hindu.

Bagian berikutnya berjudul "*Kisah Kian Santang*". Pada bagian ini mengisahkan tentang kisah Raja Cakrabuana dari Pasundan, dikisahkan bahwa ia pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji bersama seorang adik perempuannya yang bernama Rara Santang, yang kemudian dinikahi oleh seorang

⁷¹ lihat : S. Alwi bin Tahir Al-Haddad, *Sejarah Perkembangan Islam cetakan 1957, halaman 11*

raja⁷². Dari pernikahannya tersebut lahirlah dua orang putra yaitu Syarif Hidayat dan Syarif Nurullah. Syarif Hidayat menjadi seorang ulama yang kemudian tinggal di Gunung Angsaran di Cirebon. Disana ia bertemu dengan pamannya Raja Cakrabuana yang lama tinggal di Makkah. Setelah adiknya menikah maka Kian Santang (Raja Cakrabuana) kembali ke pulau Jawa dan bermaksud untuk mengIslamkan bangsanya. Ia terkenal dengan beberapa nama, diantaranya Kian Santang, Walang Sungsang, Sangiang Lumajang, Pangeran Gagak Lumaju, Garantang Setra, Haji Duliman (Dzul-iman=yang beriman), Sunan Rahmat, Bajanullah, dan lainnya. Adapun Rara Santang namanya menjadi Syarifah Monda'im. Karena Raja Pajajaran tetap tidak mau menerima Islam, ia pun pergi ke Cirebon, dan diterima sekaligus diberi tempat tinggal oleh Kuwu Pakungwati⁷³.

Bagian berikutnya berjudul "*Kerajaan Demak*", sesuai judulnya bagian ini menceritakan tentang Kerajaan Demak. Kerajaan Demak ini adalah Kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni dari kurang lebih tahun 1478 sampai 1546 M. Kerajaan Demak berdiri atas dasar ajaran Islam yang murni, dengan raja-rajanya yang berketurunan bangsawan Jawa. Menurut hikayat, raja-raja inilah yang sengaja pergi untuk merusak patung-patung berhala atau mengambilnya untuk dibuang ke laut⁷⁴. Kesultanan Demak berdiri menjadi pusat kerajaan Jawa setelah Majapahit runtuh. Keruntuhan Majapahit sudah mulai terlihat sejak timbul perang saudara karena pemberontakan Wirabumi (1401-1406). Meskipun pemberontakan ini dapat ditumpas, namun telah menimbulkan banyak kerusakan dan kekacauan, perang saudara pun timbul berkali-kali. Maka pengaruh Majapahit di luar Jawa pun tak dapat dipertahankan. Pada tahun 1478 Majapahit diserang oleh Daha, yang kemudian menjadi pusat kerajaan Hindu, meskipun tidak sebesar Majapahit, sebab wilayahnya hanya meliputi daerah pedalaman sekitarnya saja⁷⁵. Menurut riwayat, raja Majapahit mengangkat Raden Fatah sebagai adipati di daerah selatan Gunung Muria, yang bernama Bintoro. Disana ia mendirikan keratin, yang

⁷² Dalam buku ini tidak disebutkan siapa raja tersebut dan berasal dari kerajaan apa

⁷³ Lihat Dr. R.D. Asikin W.K., *Roecatan sedjarah Soemedang*, hal 15-18

⁷⁴ Menurut penulis buku ini kebenaran hikayat ini masih simpang siur

⁷⁵ lihat Drs. Soeroto, *Indonesia ditengah-tengah dunia dari abad kea bad*, jilid II, 1961, hal 168-169

nantinya akan menjadi besar dibawah pemerintahan Raden Fatah yang masih merupakan keturunan Majapahit itu. Kesultanan Demak ini meliputi pantai utara hingga Gresik, Setelah Raden Fatah meninggal digantikan oleh puteranya Pati Unus yang terkenal sebagai Pangeran Sebrang Lor, karena ketika sebelum menjadi Sultan ia giat memerangi bangsa Portugis di seberang Utara. Permusuhan antara Demak dan Portugis itu telah menyebabkan Portugis menjalin hubungan dengan kerajaan Pajajaran di Jawa Barat yang masih tetap beragama Hindu. Sementara itu Pati Unus meninggal pada tahun 1521 dan kemudian digantikan oleh adiknya Raden Trenggono. Kemudian Raden Trenggono mengirimkan tentara dibawah pimpinan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) untuk menguasai Jawa Barat. Maka di Jawa Barat berdiri dua buah kerajaan Islam yaitu Banten dan Cirebon.

Bagian berikutnya berjudul "*Wali Songo: Apa yang diajarkan Mereka*". Sesuai judulnya bagian ini menerangkan tentang ajaran-ajaran Wali Songo dan menerangkan tentang definisi Wali Songo itu sendiri. Disebutkan bahwa sudah merupakan kepercayaan umum bagi umat Islam di pulau Jawa bahwa penyebaran Islam di pulau ini merupakan jasa dari beberapa ulama yang terkenal dengan sebutan "*Wali Songo*" yang berarti Sembilan wali atau "*Waliyyus-San'a*" yang berarti yang patut dipuji. Jika dijabarkan menurut definisi yang pertama, maka para wali itu hanya sembilan orang jumlahnya, sedangkan menurut definisi yang kedua tidak membatasi jumlahnya. Nama-nama mereka menurut buku sejarah yaitu: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan yang lainnya.

Majalah ilmu pengetahuan agama Islam "*Al-Djami'ah*" nomor 4-5 tahun ke 1, April-Mei 1962 memuat tulisan Drs. Widji Saksono dengan judul "*Islam menurut wejangan Wali Songo*" berdasarkan sumber-sumber sejarah, berikut ini adalah ringkasannya: Dari Wali Songo hanya Sunan Bonang saja yang sampai sekarang diketahui ajarannya serta dapat dipegang kebenarannya, sedangkan selain Sunan Bonang masih samar-samar kebenaran dari ajarannya. Tidak ada

nilai kesejarahan pada ajaran para Wali Songo lainnya. Meskipun hanya Sunan Bonang saja diantara para Wali Songo lainnya yang baru bisa ditetapkan kesahihan dari ajaran-ajarannya, akan tetapi justru Sunan Bonanglah yang paling representatif menggambarkan bagaimana corak ajaran Wali Songo sebagai ajaran Islam yang tersebar pertama kalinya di Pulau Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Hal ini berdasarkan atas alasan-alasan sebagai berikut: Pertama, Sunan Bonang, yang bergelar Prabu Hanjakrawati yang berkuasa dalam “*seseluking ngelmi lan agami*” adalah seperti “*mufti*” dalam agama dan ilmu. Yang kedua, Sunan Bonang adalah murid dan putra dari Sunan Ampel bersama Sunan Drajat, jadi ajaran Sunan Bonang dapat sedikit banyak mewakili ajaran Sunan Ampel dan Sunan Drajat. Yang ketiga, Sunan Bonang juga seperguruan dengan Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati dimana mereka berguru kepada Maulana Iskak di Pasai. Sedangkan yang keempat, Sunan Bonang konon adalah juga guru pertama dari Sunan Kalijaga, pengukir kebudayaan dan kerohanian Islam di Jawa Tengah.

Diantara naskah-naskah wejangan Sunan Bonang dapat kita jumpai nama-nama kitab dan tokoh-tokoh yang menjadi sumber inspirasi dari Walisongo. Nama-nama buku dan tokoh-tokoh itu diantaranya: Kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Al-Imam Ghazaly, kitab “*Talkhis al-Minhaj*” ringkasan Minhaj Imam Nawawi, *Qut ul Qulub* karangan Abu Tolib Al-Makki⁷⁶, *Pikantaki*⁷⁷, Abu Yazid Al Bustomi, Muhyiddin ibn Araby, Ibrahim al-Iraqy, *Tamhid fi bayanit-tauhid* karangan Abu Syukur As-Salami, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Fikih, Tauhid Tasawwuf lengkap dan tersusun rapi dalam naskah-naskah Sunan Bonang menurut ajaran aqid Ahlus-Sunnah wal Jamaah dengan mazhab Syafiie. Selain mengajak kepada tauhid, naskah-naskah itu juga mencegah pembacanya dari berbuat Musyrik.

Sunan Bonang menyatakan sesatnya beberapa faham tentang ketuhanan, diantaranya antara lain: Faham bahwa zat Allah itu adalah kekosongan alam

⁷⁶ Salah satu sumber bagi kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazaly

⁷⁷ Beliau juga adalah Daud Al-Antoky

semesta, faham bahwa yang ada itu Allah dan yang tiada itu juga Allah, faham bahwa nama-Nya itulah juga kehendak-Nya nama-Nya itulah juga zat-nya dan sebaliknya, faham Batiniyyah yang antara lain mengatakan segala makhluk itu sifat Tuhan, faham Kawula Gusti (hamba dan Tuhan bersatu), faham Wihdatul Wujud (Pantheisme) yang mengatakan bahwa Tuhan dengan makhluk itu identik, dan faham-faham menyesatkan lainnya, semua faham ini oleh Sunan Bonang dianggap Sesat dan kufur. Sedangkan tiang-tiang aqid Islam yang sangat dipelihara oleh Sunan Bonang adalah: bahwa Allah itu Khaliq Yang Esa, mandiri sebagai pribadi bebas penuh dan kuasa (asas Tauhid), bahwa manusia itu mempunyai ikhtiar: asas tanggung jawab insani. Kumpulan nasehatnya itu ditutup oleh Sunan Bonang dengan sebuah nasehat berikut ini: “Hendaknya perjalanan lahir batinmu menurut jalan-jalan syariat, cinta, dan meneladani Rasulullah SAW.

Pada bagian berikutnya yang berjudul *Islam Masuk ke Jawa Barat* menceritakan tentang permulaan masuknya Islam ke wilayah Jawa Barat. Diceritakan bahwa masa jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit dan berdirinya kerajaan Islam Demak, ketika itu di Jawa Barat masih berdiri sebuah kerajaan Hindu bernama Pajajaran dengan Pakuan sebagai ibukotanya⁷⁸, sedangkan Banten saat itu masih merupakan bagian dari Kerajaan Pajajaran. Raja Pajajaran berfikir untuk meminta tolong kepada Portugis untuk melawan kaum Muslimin. Sebagai gantinya maka Portugis boleh mengadakan perjanjian dagang yang menguntungkan mereka. Pada tahun 1522 M, terjadilah perjanjian antara Portugis dengan Pajajaran. Akan tetapi orang-orang Portugis itu tidak segera memberikan pertolongan kepada Pajajaran. Dan pada tahun 1527 kaum Muslimin mengalahkan Pajajaran dan mengusir orang-orang Portugis dari pantai, namun ibukota Pajajaran, Pakuan masih belum jatuh ke tangan kaum Muslimin. Seorang Portugis telah menulis tentang hal itu (kejatuhan Pajajaran)⁷⁹. Ia mengatakan bahwa pada tahun 1522 Jorge d' Alboquerque, Gubernur Malaka, mengutus Henrique Leme dengan membawa berbagai hadiah kepada raja Sunda, raja Sangiang, untuk mengadakan hubungan dagang dengannya. Setibanya ia di pelabuhan Sunda ia

⁷⁸ Saat ini terletak di dekat Kota Bogor

⁷⁹ Dalam buku ini tidak disebutkan siapa penulis dari Portugis tersebut

diterima dengan baik oleh raja yang berkepentingan untuk bersahabat dengan Portugis, yaitu untuk mendapat bantuan mereka dalam melawan kaum Muslimin disamping urusan perdagangan.

Pada tanggal 21 Agustus 1522 diadakan suatu perjanjian (tractaat) yang isinya: raja Sunda memberikan kepada bangsa Portugis izin untuk mendirikan sebuah benteng, memberikan kepada Portugis muatan-muatan lada sekehendak mereka sebagai ganti barang-barang yang diperlukan oleh negerinya. Selain itu sebagai tanda persahabatan sejak dimulainya pendirian benteng, ia (raja Sunda) harus mempersembahkan hadiah berupa seribu karung lada sejumlah 351 Centenaar. Dari pihak bumiputra (Sunda) ada saksi-saksi sejumlah tiga orang. Kepada saksi-saksi tersebut raja memerintahkan agar menunjukkan Henrique Leme tempat untuk mendirikan benteng dan tugu peringatan untuk memperkuat perjanjian. Dengan sebuah pesta dari kedua belah pihak, maka batu peringatan itu didirikan pada muara sebelah kanan dari sungai pada tempat yang bernama Kalapa⁸⁰. Selanjutnya Henrique Leme berkata mendirikan batu peringatan adalah suatu kebiasaan dari bangsa Portugis, segera setelah mereka mengambil tanah yang baru ditemukan. Perjanjian tersebut dibuat dalam dua salinan, yang satu untuk Raja Sunda dan satunya lagi untuk Leme, dan kedua salinan itu masing-masing ditandatangani oleh Raja Sunda.

Setelah segala sesuatunya selesai dan pertukaran hadiah pun telah dilakukan, kembalilah Leme ke Malaka. Segeralah Jorge d' Alborquerque mengirim berita kepada raja Portugis tentang apa yang ia telah lakukan untuk kepentingan Malaka, tanpa memohon izin terlebih dahulu kepada raja Portugis itu. Raja menerima dengan baik akan hal tersebut, dan ketika pada tahun 1524 rajamuda Conde Almirante, yaitu Vasco da Gama, akan pergi ke India, raja memberinya perintah agar benteng di Sunda tersebut segera didirikan dibawah pimpinan Fransisco de Sa, yang ikut berangkat bersamanya. Akan tetapi rajamuda tersebut meninggal sebelum menjalankan perintah dari raja, dan penggantinya

⁸⁰ Maksudnya Sunda Kelapa atau Jakarta sekarang

Henrique de Menezes telah mengangkat Fransisco de Sa' menjadi penguasa di Goa. Ketika Lopo vaz de Sampaio memegang pemerintahan pada awal tahun 1526, Fransisco de Sa' diberhentikan dari jabatannya untuk memegang tugas yang lain. Ia menyuruhnya untuk mempersiapkan suatu armada yang terdiri dari dua galjoen, satu gale, satu galeota, satu caravella, dan satu brigantijn. Dengan kapal-kapal inilah Fransisco de Sa' berangkat. Ditengah perjalanan ia bergabung dengan Pero Mascarenhas dalam perangnya melawan bintang. Kemudian setelah ekspedisi itu berakhir pada akhir tahun 1526 pergilah ia Duarte Coelho dari kapal-kapal lainnya dan terdampar di pelabuhan Kelapa (Sunda Kelapa). Awak kapal itu dimusnahkan oleh kaum Muslimin yang sejak beberapa hari telah berkuasa setelah mereka merebut kota itu dari tangan raja Pajajaran, sahabat bangsa Portugis itu. Orang Islam yang merebut Sunda Kelapa dari tangan Pajajaran adalah seseorang yang bernama Faletahan atau Fatahillah, kelahiran Pasai di Sumatra. Demikianlah menurut sumber Portugis tersebut⁸¹

Jiwa dari penyebaran Islam di Jawa Barat adalah Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati, yang oleh orang-orang Portugis disebut Faletahan. Ia adalah seorang bangsawan dari Pasai yang setelah bermukim beberapa tahun di Makkah, kemudian kembali ke tanah air lalu tinggal di Demak dan kemudian menikah dengan seorang putri saudara Pangeran Trenggono, yaitu Sultan Demak ketiga. Dengan persetujuan Sultan Trenggono, ia pergi ke Jawa Barat untuk mengusir orang-orang Portugis dan menyebarkan Islam. Dengan mudah ia dapat mengIslamkan raja angkatan (vazalvorst) Banten. Sebenarnya hal ini tidaklah sulit karena di Jawa Barat pun, sebagaimana di tempat lain penduduknya sudah mulai merasa tidak puas dengan agama yang lama. Dengan menggunakan beberapa ribu tentara Demak, ia dapat menguasai Banten dan mengalahkan Sunda Kelapa untuk Kesultanan Demak. Peristiwa-peristiwa ini terjadi dari tahun 1521 sampai tahun 1524. Pada tahun 1526, Syarif Hidayatullah merebut Cirebon dan Sumedang, dan pada tahun 1530 seluruh Galuh memeluk Islam. Seluruh Jawa Barat mengakui Pangeran Trenggono sebagai pemegang

⁸¹ Barros IV, dikutip oleh Prof.Dr. Husein Djajadiningrat dalam bukunya "*Critische beschouwing van de Sadjarah Banten*", cetakan stensil, hal 75

pucuk pemerintahan. Hanya tinggal ibukota Pakuan saja sendiri yang masih berdiri sebagai jantung dari kerajaan Hindu Pajajaran. Pada tahun 1546, Pakuan masih belum juga memeluk agama Islam⁸². Pakuan yang merupakan benteng Hindu terakhir baru pada tahun 1579 atau 1580 jatuh ke tangan umat Islam. Dalam kitab-kitab sejarah diriwayatkan bahwa agama Islam disebarkan di Jawa Barat oleh Syarif Hidayatullah yang wafat dan dimakamkan di Gunung Jati Cirebon, dan karena itulah maka ia terkenal dengan nama Maulana Makhdum Sunan Gunung Jati⁸³. Sunan Gunung Jati mempunyai beberapa nama diantaranya Syarif Hidayatullah, Makhdum Gunung Jati, Sunan Gunung Jati, Faletahan, atau Faletahan dan Tagaril, dalam tulisan orang-orang Portugis. Ia juga termasuk kedalam Wali Songo, datang dari Pasai, Sumatera Utara, pernah menuntut ilmu di Makkah, beristrikan seorang saudara dari Sultan Trenggono, Sultan Demak ketiga, dan bahwa Sultan-sultan Banten adalah keturunannya. Data-data tadi hanyalah sekelumit fakta tentang Sunan Gunung Jati. Dikabarkan bahwa ia juga masih merupakan keturunan Rasulullah SAW, dan bahkan beberapa raja dan penguasa di Filipina pun masih merupakan kerabatnya.

Selain menceritakan tentang para Wali Songo, buku ini juga menceritakan tentang seseorang bernama Ahmad bin Isa Al-Muhajir. Mengapa ia dibahas tidak lain karena jika kita perhatikan tokoh-tokoh keturunan Rasulullah yang menyebarkan Islam di Indonesia dan sekitarnya hampir semuanya nasabnya ke Rasulullah SAW melalui Ahmad Al-Muhajir tersebut. Namanya dapat kita temukan dalam kitab "*Tarikh Baghdad*" karangan Al-Khatib Al-Baghdadi, yaitu dalam bagian Jarir At-Tabari, seorang ahli sejarah yang terkenal. Disitu dikutip beberapa kalimat dari kata-katanya sebagai berikut: " Aku (Muhammad bin Jarir At-Tobari) telah menerima sepucuk surat dari Al-Muhajir Al-Imam Ahmad bin Isa Al-Alawi dari Basrah." Jadi ia hidup pada zaman At-Tobari, penyusun kitab

⁸² Dr.E.F.E. Douwes Dekker, *Vluchtig Overzicht van de Geschiedenis van Indonesia*, cetakan 1935, halaman 71-72

⁸³ "Maulana" gelar kehormatan bagi ulama, arti asalnya tuan kita, "Makhdum" artinya yang dihormati, "Syarif" artinya yang mulia, sedangkan "Sayyid" artinya tuan, akan tetapi dalam istilah sejarah kedua perkataan ini untuk gelar bagi laki-laki keturunan Rasulullah SAW.

“Tarikh At-Tobari” . Dalam kitab “Musnad Al-Imam Ahmad bin Isa⁸⁴ terdapat ringkasan riwayat hidupnya sebagai berikut: Al-Muhajir Ahmad bin Isa dilahirkan di Basrah (Irak) pada malam Jumat tanggal 13 Jumadil Awwal tahun 241 Hijriah, ia lahir saat kakeknya (Muhammad An-Naqib) masih hidup. Ia adalah anak kedua, umurnya terpaut setahun enam bulan dengan kakaknya Muhammad bin Isa. Diantara saudara-saudaranya ia termasuk paling panjang usianya, sebab ia hidup lebih dari seratus tahun. Ia adalah seorang menghafal Quran, belajar qiraat Asim pada Imam Qasim bin Ahmad al-Khayyat, dan kepadanya juga ia belajar huruf rasm, tajwid, dan ilmu-ilmu Al-Qur’an. Sedangkan ilmu Nahwu, Arabiyyah, dan Sastra ia mempelajarinya dari Imam Abu Ali Hasan bin Daud bin Hasan bin Awn bin Mundzir bin Sobih Al-Qurasyi, yaitu yang terkenal dengan nama julukan An-Naqar An-Nahwi Al-Kufi, seorang imam dalam ilmu lughot pada masa itu. Dalam ilmu fikih ia awalnya bermazhab Ja’fari, yaitu mengikuti Imam Ja’far As-Shadiq, lalu kemudian berijtihad sendiri dengan pengertian mendalam tentang riwayat Hadits dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan itu. Namun pada akhirnya ia cenderung kepada mazhab Imam Syafii dalam istidlal dan muamalatnya. Selain menuntut ilmu di Basrah, ia juga pergi ke Baghdad, Wasit, Persi, Asfahan, dan Kufah. Disana ia belajar langsung kepada guru-guru besar ilmu hadits. Ia pernah belajar pada Bisyr bin Harits Al-Hafi, seorang tokoh yang sering disebut namanya oleh Imam Ghazaly dalam karangan-karangannya,. Ia juga pernah belajar ilmu sastra kepada Ahmad bin Faraj Ar-Riasyi, sampai akhirnya ia kembali ke Basrah. Sekembalinya ke Basrah ia memegang jabatan Naqib menggantikan saudaranya yang meninggal. Jabatan Naqib adalah jabatan khas untuk pemeliharaan silsilah, kelahiran, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keturunan dan sebagainya. Selain itu ia juga memegang jabatan sebagai direksi urusan wakaf bagi golongan para Syarif dengan pengesahan dari khalifah Bani Abbas. Kemudian ia bersuluk dan berkenalan dengan para ahli tasawwuf, dan menjadikannya suka berkhawat, hingga akhirnya ia meninggalkan semua jabatannya, terutama setelah menyaksikan peristiwa-peristiwa pemberontakan bangsa Zinji (negro) disana, yang menyerbu masuk ke Basrah, yang menyebabkan

⁸⁴ Naskah tulis tangan dari Sayyid Salim bin Jandan

terbunuhnya Ahmad bin Faraj Riasyi. Saat kejadian itu terjadi Ahmad al-Muhajir bersembunyi dalam sebuah sumur bersama keluarganya.

Kemudian keadaan bertambah kacau dengan datangnya kaum Karamitah ke Basrah. Akhirnya ia berhijrah ke Hijaz di bulan Rajab 316 H, bersama istrinya Sayyidah Zainab binti Abdullah bin Hasan bin Ali Uraid bin Jafar Shadiq. Ikut pula putranya Abdullah yang saat itu berusia 20 tahun. Selain itu dalam perjalanan tersebut juga ikut beberapa orang lain diantaranya beberapa putra dari Husain bin Ali Hadi bin Muhammad Jawad bin Ali Ridho bin Musa Kazim. Al-Muhajir dan rombongannya keluar dari Basrah menuju Baghdad kemudian melanjutkan perjalanan ke Damsyik, kemudian menuju Madinah. Mereka sampai di Madinah pada tanggal 18 Syawal 316 H. Ada beberapa orang yang tetap tinggal di Basrah, diantaranya putra Al-Muhajir bernama Muhammad bin Ahmad. Ia mewakili ayahnya sebagai Naqib para Syarif, dan beberapa orang dari putra-putra saudaranya (Muhammad bin Isa). Dalam perjalannya ke Hijaz, mereka singgah di Mosul, Palestina dan Syam. Akan tetapi setelah sampai di Madinah, kaum Karamitah juga masuk ke Madinah dan Makkah dimana mereka mengacau dan melakukan pembunuhan terhadap jemaah haji, oleh karena itu hijrah mereka dilanjutkan ke Yaman pada tahun 317 H. Hingga pada akhirnya ia terus berpindah dari negeri ke negeri lain hingga pada akhirnya ada yang mengusulkan agar ia pergi ke Hadramaut untuk menyebarkan ilmu dan hidayah disana, dan pada akhirnya mereka pun berhijrah ke Hadramaut⁸⁵. Ahmad bin Isa terkenal dengan julukan Al-Muhajir karena ia berhijrah dari Basrah ke Hadramaut seperti yang telah diceritakan sebelumnya.

Bagian berikutnya akan menceritakan tentang keturunan-keturunannya, terutama yang menjadi tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam di wilayah-wilayah lainnya, termasuk beberapa dari Wali Songo pun merupakan keturunannya. Keturunan-keturunannya menyebarkan agama Islam ke beberapa wilayah lain yang jauh dari Hadramaut diantaranya di Afrika Timur, Afrika

⁸⁵ Kisah ini diambil Abdullah bin Nuh dari naskah yang belum dicetak bernama "*Almuhajir Ahmad bin Isa*" yang disusun oleh Sayyid Muhammad Dhia Syahab

Selatan, India Selatan, Filipina, Malaysia, Indonesia dan beberapa wilayah lainnya. Yang pertama dibahas adalah Muhammad bin Ali. Ia terkenal dengan Sahib Mirbat, ia meninggal pada tahun 556 H. Ia adalah tokoh besar dalam ilmu dan amal, takwa dan akhlak, dihormati oleh umum, bahkan disegani raja-raja dan sultan-sultan. Ilmunya tersiar di Yaman, Hadramaut, dan Zafar. Silsilah nasabnya sebagai berikut: Muhammad bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Abdullah bin Al-Muhajir Ahmad bin Isa. Selanjutnya adalah Maulana Malik Ibrahim, silsilah nasabnya sebagai berikut: Maulana Malik Ibrahim bin Barokat Zainul Alam bin Jamaluddin al Husain atau Jamaluddin al-Akbar bin Ahmad Syah Jalal bin Abdullah bin Abdul Malik bin Alawi bin Muhammad bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Abdulah bin Al-Muhajir Ahmad bin Isa.

Maulana Malik Ibrahim adalah wali pertama yang terkenal dengan Wali Songo⁸⁶. Ia wafat pada tahun 822 H menurut penyelidikan Sayyid Ali bin Abdullah Assegaf. Berikutnya adalah Sunan Ampel, nama aslinya adalah Raden Rahmat, merupakan salah satu dari Wali Songo juga. Silsilah nasabnya sebagai berikut: Raden Rahmat bin Ibrahim Asmoro, Sunan Nggesik Tuban, bin Jamaluddin al-Husain bin Ahmad Syah Jalal bin Abdullah bin Abdul Malik bin Alawi bin Muhammad bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Abdullah bin Al-Muhajir Ahmad bin Isa, jadi Sunan Ampel adalah saudara sepupu dengan Maulana Malik Ibrahim, Gapuro Gresik.

Untuk memulai usaha menyebarkan Islam, maka Raden Rahmat membuka pondok pesantren di Ampel Surabaya. Di tempat inilah hendak dididiknya para pemuda Islam sebagai kader yang terdidik untuk kemudian disebarkan ke beberapa tempat di Jawa. Raden Paku yang kemudian terkenal dengan Sunan Giri, Raden Patah yang kemudian menjadi Sultan pertama dari kerajaan Islam di Bintoro Demak, Raden Makhdum Ibrahim, putranya (Raden Fatah) yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Bonang, Syarifudin Hasyim, juga putra

⁸⁶ Silsilah nasabnya diambil oleh Abdullah bin Nuh dari "*Maulana Malik Ibrahim*" terbitan Panitia Khol tahun 1955 Gresik, 12 Rabiul Awal 1375 dan *Uqud al-almas* susunan S.A.b.T. al-Haddad, hal 98-99

Raden Fatah, yang kemudian dikenal dengan Sunan Drajat, Maulana Ishak yang pernah diutus ke daerah Blambangan untuk mengislamkan rakyat disana, dan masih banyak lagi para pejuang dan ulama-ulama yang merupakan murid Sunan Ampel. Sunan Ampel wafat pada tahun 940 H menurut catatan dari silsilah tulisan tangan S.A.b.T. Al Haddad.

Berikutnya adalah Sunan Bonang, nama aslinya adalah Maulana Makhdum Ibrahim. Ia merupakan salah satu putra dari Sunan Ampel. Silsilah nasabnya sampai Al-Muhajir Ahmad telah disampaikan pada bagian sebelumnya (lihat silsilah Sunan Ampel). Sunan Bonang wafat pada tahun 1001 H di Bonang menurut catatan dalam silsilah tulis tangan S.A.b.T. Al Haddad. Berikutnya adalah Sunan Giri, nama aslinya adalah Raden Paku atau Syarif Muhammad Ainul Yaqin. Silsilah nasabnya sebagai berikut: Muhammad Ainul Yakin bin Makhdum Ishak bin Ibrahim Asmoro bin Jamaluddin al-Husain bin Ahmad Syah Jalal bin Abdullah bin AbdulMalik bin Alawi bin Muhammad bin Ali bin Alawi bin Muhammad bin Alawi bin Abdullah bin Al-Muhajir Ahmad bin Isa⁸⁷. Sunan Giri adalah murid Sunan Ampel. Ia disebut Sunan Giri karena tinggal di bukit⁸⁸ di Gresik. Kemahsyurannya bahkan melebihi gurunya. Muridnya berasal dari berbagai daerah, bahkan ada yang datang dari Maluku. Beberapa daerah di timur merasa bangga karena memperoleh ilmu darinya, diantaranya: Madura, Lombok, Makassar, Hitu dan Ternate. Sampai abad ke17, madrasah yang dipimpin olehnya banyak didatangi oleh anak pembesar-pembesar dari Maluku. Ayah Sunan Giri, yaitu Makhdum Ishak yang terkenal pula dengan sebutan "*Uluwwul Islam*" yang berarti ketinggian Islam juga adalah seorang tokoh besar dalam sejarah Islam di Indonesia. Ia menghabiskan umurnya untuk mengajak kepada hidayah ilahi, dan memiliki sebuah kapal untuk belajar dari pulau ke pulau mengajak kepada Islam. Ia adalah guru besar bagi penuntut-penuntut ilmu di Pasei dan Malaka. Ia pula yang mengirimkan beberapa orang pendakwah ke berbagai tempat setelah para pendakwah itu selesai belajar dan berlatih padanya, selain itu ia pula yang

⁸⁷ Sayyid Alawi bin Tohir Al-Haddad: Uqud al almas: "*Riwayat Maulana Malik Ibrahim*", hlm.112.

⁸⁸ Dalam bahasa Sankskerta bukit disebut giri

mengatur pengiriman mereka dan menentukan tempat yang harus mereka datang untuk berdakwah. Hidupnya sangat sederhana, akan tetapi ilmunya luas. Ia datang ke Jawa pada sekitar permulaan awal abad kedelapan Hijriah, dan tinggal beberapa waktu pada Sunan Ampel⁸⁹. Dalam kitab-kitab Jawa, ayah Sunan Giri ini terkenal sebagai “Maulana Ishak dari Blambangan” karena ia pernah ditugaskan oleh Sunan Ampel untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Blambangan, Jawa Timur⁹⁰. Sunan Giri wafat pada tahun 1035 H menurut catatan silsilah S.A.b.T. Alhaddad.

Tokoh berikutnya adalah Maulana Hasyim Sunan Drajat. Ia adalah putra Sunan Ampel oleh karena itu ia masih termasuk keturunan dari Al Muhajir Ahmad bin Isa. Nama aslinya adalah Syarifudin Hasyim. Ia juga termasuk kedalam Wali Songo dan dikenal dengan nama Sunan Drajat. Ia juga turut mendirikan kerajaan Islam di Demak dan menjadi pendukungnya yang setia. Ia banyak berdakwah di Jawa Timur. Beliau suka menolong kesengsaraan rakyatnya seperti membela anak-anak yatim, orang-orang sakit, fakir miskin, dan sebagainya⁹¹. Sunan Drajat wafat di dekat Sedayu pada tahun 995 Hijriah menurut catatan silsilah tersebut. Tokoh berikutnya adalah Sultan Baabullah, yaitu Sultan Ternate. Ia adalah putra dari Abdullah bin Ali Nurul Alam bin Jamaluddin al-Husain. Ia adalah saudara Sunan Gunung Jati, jadi masih merupakan turunan Al-Muhajir Ahmad bin Isa.

Tokoh berikutnya adalah Jafar Sodik, ia terkenal dengan sebutan Sunan Kudus, dan juga merupakan salah seorang dari Wali Songo. Ia wafat di Kudus pada tahun 1012 H. Silsilah nasabnya sebagai berikut: Jafar Sodik-Sunan Ampel-Zainal Akbar Maulana Ibrahim atau Ibrahim Asmoro Sunan Nggesik Tuban dan selanjutnya. Jadi Maulana Jafar Sodik ini adalah saudara Sunan Bonang dan Sunan Drajat, semuanya masih merupakan keturunan dari Al-Muhajir Ahmad bin

⁸⁹ Lihat: “*uqudal-almas*” hal 112

⁹⁰ Lihat : “Solikhin Salam, “*Sekitar Wali Songo*” hal 39

⁹¹ Lihat : Solihin Salam, “*Sekitar Wali Songo*” hal 46; silsilahnya dari sumber-sumber tersebut; nama “Hasyim” dari silsilah yang diterbitkan oleh pengurus makam Maulana Malik Ibrahim-Gresik 25 Oktober 1956

Isa⁹². Tokoh selanjutnya adalah Maulana Ahmad Husamuddin Sunan Lamongan. Ia wafat tahun 1014 H. Ia juga masih merupakan keturunan Al-Muhajir juga karena ayahnya adalah Sunan Ampel yang lahir di Campa, Kamboja dan wafat di Surabaya pada tahun 940 H. Jadi ia adalah saudara dari Sunan Bonang juga⁹³.

Berikutnya, Maulana Zainal Abidin, ia memegang jabatan Qadli pada masa Sultan Raden Fatah, Sultan Demak yang pertama, ia juga merupakan putra Sunan Ampel. Berikutnya Maulana Abduljalil Raden Asmoro, ia juga merupakan putra dari Sunan Ampel. Ia wafat di Jepara tahun 1022 H. Jadi dapat disimpulkan bahwa Maulana Sunan Lamongan, Sunan Demak, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus dan Abduljalil Raden Asmoro semuanya bersaudara dan merupakan putra dari Sunan Ampel turunan Imam Ahmad Al-Muhajir⁹⁴.

Selain itu juga ada Maulana Abdulmuzaffar Ahmad yang wafat di Siam, sekarang Thailand, pada tahun 960 H. Beberapa putranya menjadi tokoh-tokoh Islam di Asia Tenggara dan sekitarnya. Silsilah Maulana Abdulmuzaffar Ahmad sebagai berikut: Abdulmuzaffar Ahmad-Umdatuddin Abdullah-Nurul Alam Ali-Jamaluddin Akbar dan selanjutnya sampai ke Imam Al-Muhajir. Jadi ia juga masih bersaudara dengan Sunan Gunung Jati dan Sultan Baabullah di Ternate yaitu masih termasuk keluarga zamat Khan⁹⁵. Selanjutnya adalah Jamaluddin Al-Akbar Maulana Al-Husain. Ia adalah keturunan Imam Ahmad Al-Muhajir pertama yang menetap di Indonesia. Ia dilahirkan di Kamboja dan wafat di tanah Bugis. Ayahnya, Maulana Ahmad Syah datang dari India, dilahirkan di Nasrabad, berasal dari keluarga Arab dan masih keturunan Rasulullah SAW, dan ia bermukim di India. Sayyid Jamaluddin datang ke Indonesia bersama dengan keluarga dan kerabatnya dan cucu-cucunya. Putranya yang bernama Sayyid Ibrahim Zainul Akbar ditinggalkan di Aceh untuk menyebarkan ilmu-ilmu Islam, kemudian datang ke Surabaya dan akhirnya terkenal dengan nama Ibrahim

⁹² Dari naskah tulisan tangan yang ditulis khusus untuk Abdullah bin Nuh oleh Sayyid Alwi bin Abdullah Asegaf dari sebuah naskah tulis tangan dari Sayyid Ali bin Tohir Alhaddad mufti kesultanan Johor, Malaysia

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ *Ibid*

⁹⁵ *Ibid*

Asmoro (Ibrahim Al-Asmar) dengan sebutan Sunan Nggesik (Tuban). Adapun Sayyid Jamaluddin dikenal pula dengan nama Jumadul Akbar. Ia juga pernah tinggal di Majapahit lalu pergi ke tanah Bugis dimana ia berjuang menyebarkan Islam dengan damai dan akhirnya berhasil, kemudian ia bermukim disana hingga wafatnya, yaitu di Wajuk, menurut sumber dari Gresik Wajuk adalah Makassar). Setelah ia wafat berkobarlah peperangan di Jawa dan berakhir dengan jatuhnya Majapahit dan kemudian tersiarlah Islam di pulau Jawa.

Anak-anak dan cucu-cucu Sayyid Jamaluddin tersebar di Indonesia dan sekitarnya sehingga banyak dari mereka terpencar berjauh-jauhan. Banyak pula dari mereka yang kembali ke Kamboja dan Siam (Thailand), sehingga di Jawa tinggal tersisa tujuhbelas orang tetapi kemudian ditambah dengan sejumlah keluarga mereka dari Tiongkok. Tokoh berikutnya adalah K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Silsilahnya sebagai berikut: H.A. Dahlan bin K.H. Abubakar bin K.H.M. Sulaiman bin Kiai Murtadlo bin Kiai Ilyas bin bin Demang Jurang Juru Kapindo bin Demang Jurang Juru Sapihan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribeg (Jatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana Ainul Yaqin bin Maulana Ishak bin Maulana Malik Ibrahim Waliullah⁹⁶. Dalam naskah tulis tangan S. Alwi bin Tohir Al-Haddad, Sunan Prapen silsilahnya sebagai berikut: Sunan Prapen bin Sunan Ali Kusumowiro bin Maulana Muhammad Ainul Yaqin bin Maulana Ishak bin Maulana Ibrahim atau Ibrahim Asmoro, ayah Sunan Ampel bin Jamaluddin Agung atau Jamaluddin Al-Akbar. Baik Maulana Malik Ibrahim maupun Maulana Ibrahim Asmoro keduanya adalah masih keturunan Imam Ahmad Al-Muhajir melalui Jamaluddin Agung Al-Husain. Jadi K.H. Ahmad Dahlan adalah turunan Rasulullah SAW melalui Al-Muhajir Ahmad bin Isa yang berarti pula masih satu keturunan dengan Sunan Gunung Jati. Tokoh berikutnya adalah Kiai Kholil, beliau adalah salah seorang ulama besar Indonesia yang berasal dari Bangkalan, Madura. Menurut sumber tulis tangan S. Alwi bin Tohir Al-Haddad ia pun merupakan keturunan Maulana

⁹⁶ Lihat: Solikhin Salam, "*K.H. Ahmad dahlan, cita-cita dan perjuangannya*" , cetakan 1962, Depot pengajaran Muhammadiyah, hlm 5.

Muhammad Ainul Yaqin seperti sultan-sultan Palembang dan beberapa keluarga bangsawan Jawa, oleh karena itu ia juga masih merupakan keturunan Al-Muhajir Ahmad bin Isa.

Tokoh berikutnya yaitu Raden Haji Muhammad Tohir yang oleh anak cucunya dipanggil dengan sebutan Uyut Kampung Baru Bogor. Ia wafat tahun 1849 M, dan ia pun merupakan ahli takwa dan ibadah. Ayahnya, Raden Wiramanggala adalah keturunan dari Pangeran Aria Wangsa Gofarona, seorang bangsawan Pajajaran yang meninggalkan kedudukannya karena memeluk agama Islam. Pangeran inilah yang menurunkan keluarga Aria Wiratanudatar (Dalem Cikundul).

Selanjutnya adalah Raden Haji Ma'mun, ia adalah seorang ulama Sufi besar di Cianjur yang terkenal dengan sebutan guru Waas. Tokoh selanjutnya adalah Raden Haji Muhammad Nuh, ia lahir di Cianjur pada tahun 1879 M. Ia merupakan salah seorang ulama tertua di Cianjur. Ia merupakan salah satu anggota Dewan Konstituante RI. Salah satu muridnya adalah Ajengan Haji Abdurrahman, yang juga merupakan anggota Dewan Konstituante. Haji Abdurrahman adalah seorang Tionghoa yang pada awalnya memeluk Agama Kristen lalu mengaji dan memeluk Islam melalui R.H. Muhammad Nuh. Ia merupakan keturunan Al-Muhajir Ahmad bin Isa melalui Sunan Gunung Jati atau jika dari arah lain karena ia merupakan keturunan dari Aria Wangsa Gofarona, ayah Dalem Cikundul⁹⁷. Selanjutnya adalah Sayyid Abdurrahman bin Husain Algadri, ia adalah pendiri kesultanan Pontianak dan merupakan leluhur dari sultan-sultan di daerah tersebut. Ia lahir pada hari Senin tanggal 15 Robiul Awwal tahun 1104 H di Matan, Kalimantan, sedangkan ayahnya yaitu Sayyid Husain Algadri lahir di kota Tarim, Hadramaut. Dalam usia 18 tahun, Sayyid Husain Algadri pergi ke Malabar, India, disinilah ia melanjutkan pelajarannya hingga ia mahir dalam ilmu-ilmu agama. Ia tinggal disana selama empat tahun, kemudian ia pergi ke Indonesia. Ia pernah tinggal di Jakarta selama kira-kira tujuh bulan lalu

⁹⁷ Dari sumber-sumber sejarah Cianjur tulisan tangan huruf Arab-Sunda oleh R.H. Abdullah bin R.H. Muhyiddin

melanjutkan perjalanannya ke Semarang dan tinggal disana selama dua tahun. Setelah Semarang ia kemudian pergi ke Kalimantan dan tinggal di Matan dan menikah dengan putrid sultan disana dan memiliki anak juga di Matan. Sayyid Abdurrahman sendiri wafat pada tahun 1231 H.

Tokoh selanjutnya adalah Sayyid Usman bin Abdurrahman, ia adalah leluhur dari Sultan-Sultan Siak. Disana ia terkenal sebagai Usman Abdurrahman bin Syihab. Kemudian Sayyid Husain bin Abubakar Al-Aidrus di Luar Batang Jakarta. Ia termasuk dalam keluarga Alaidrus yang terkenal, disebut oleh L.W.C. Van der Berg dalam bukunya “Le Hadramaut et les colonies Arabes dans d’archipel Indien, cetakan tahun 1986, hal 51. Silsilahnya sampai ke Rasulullah SAW melalui Imam Ahmad Al-Muhajir

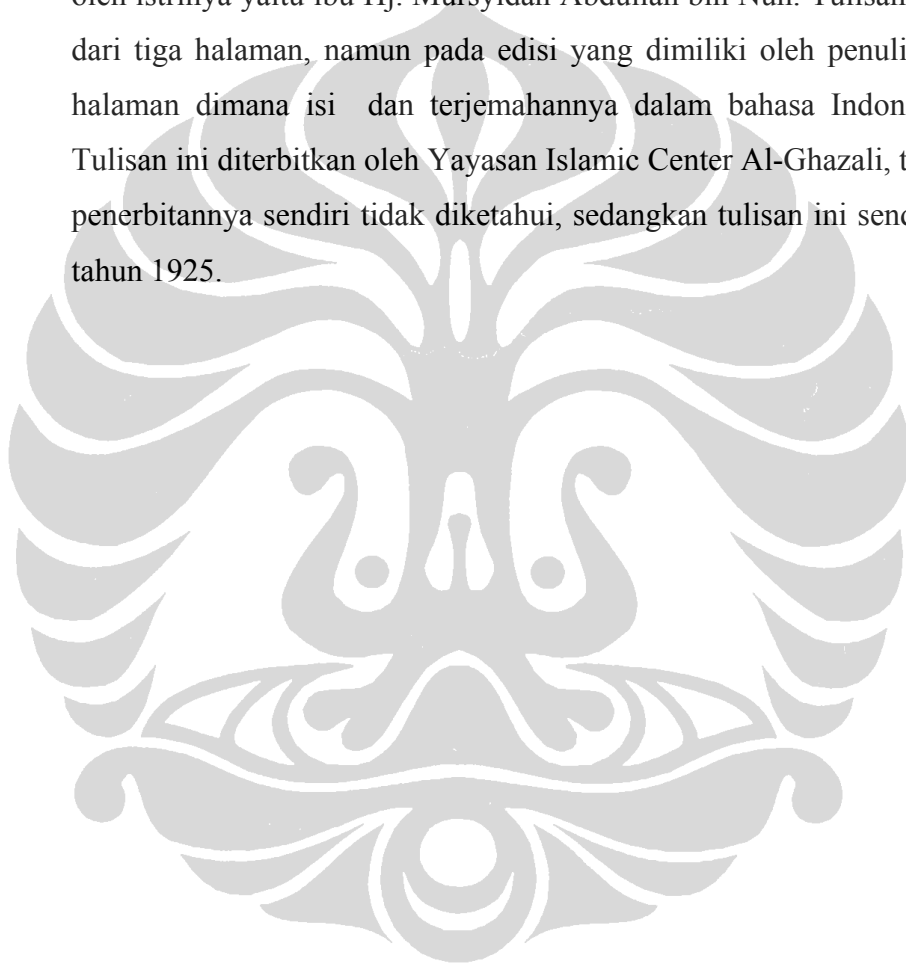
Dan tokoh terakhir yang masih merupakan keturunan Imam Ahmad Al-Muhajir adalah Habib Keramat Bogor yang bernama asli Sayyid Abdullah bin Muhsin Alattas, ia dimakamkan di Empang, Bogor, Jawa Barat. Keluarga Alattas hingga saat ini masih banyak terdapat di Indonesia, Hadramaut dan Hijaz dan terkenal sebagai salah satu keluarga lama keturunan dari Imam Al-Muhajir Ahmad bin Isa⁹⁸. Itulah sekelumit riwayat hidup dari para ulama keturunan Imam Al-Muhajir, baik yang berada di pulau jawa maupun yang berada di luar pulau Jawa.

Bagian berikutnya sampai akhir buku ini menceritakan tentang kerajaan Banten, dari mulai latar belakang dan awal berdirinya, posisinya sebagai kerajaan Islam pengganti Demak, munculnya Syekh Siti Jenar dan kesesatannya, banten sebagai benteng Islam, Banten di masa Maulana Hasanuddin, Banten pada masa Maulana Yusuf bin Hasanudddin, sedikit tentang orang Baduy dan Zaman Muhammad bin Yusuf.

⁹⁸ Lihat: L.W.C. Van der Berg, “*Le Hadramaut et les colonies arabies dans l’archipel Indien*”, hal 51

4.3.3 Persaudaraan Islam

Tulisan ini berjudul asli “Al-Ukhuwwah” merupakan karangan Abdullah bin Nuh sendiri. Tulisan ini merupakan sebuah prosa karena terdiri dari kumpulan kata-kata mutiara hikmah yang indah namun belum bisa dikatakan sebagai puisi. Tulisan ini ditulis oleh Abdullah bin Nuh dalam bahasa Arab dan diterjemahkan oleh istrinya yaitu ibu Hj. Mursyidah Abdullah bin Nuh. Tulisan ini hanya terdiri dari tiga halaman, namun pada edisi yang dimiliki oleh penulis memiliki enam halaman dimana isi dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia juga ditulis. Tulisan ini diterbitkan oleh Yayasan Islamic Center Al-Ghazali, tahun cetakan dan penerbitannya sendiri tidak diketahui, sedangkan tulisan ini sendiri ditulis sekitar tahun 1925.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ulama menurut bahasa adalah orang yang berilmu, sedangkan menurut istilah yang umum digunakan terutama di Indonesia adalah orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang agama Islam. Peranan ulama dalam masyarakat adalah sebagai pengayom dan pelindung bagi masyarakat, Peranan ulama dalam bidang pendidikan adalah sebagai seorang pendidik dan penyedia fasilitas pendidikan. Peranan ulama dalam bidang seni dan budaya adalah sebagai pelestari dan penjaga kesenian dan kebudayaan, terutama kesenian dan kebudayaan Islam. Sedangkan peranan ulama dalam bidang pemerintahan adalah menjaga agar pemerintahan tetap bersih dan sesuai aturan.

K.H.R. Abdullah bin Nuh adalah seorang ulama kharismatik pada tahun 1900-an (1905-1987) yang dilahirkan di Bojong Meron, Cianjur pada 30 Juni 1905. Masa kecilnya dihabiskannya bersama keluarganya dan salah satunya adalah menetap di Mekkah selama dua tahun bersama neneknya. Sedangkan masa mudanya dihabiskan dengan menuntut ilmu, antara lain di madrasah Al-I'ānah di Cianjur, Madrasah Syamailul Huda di Pekalongan, Hadromaut School di Surabaya dan Al-Azhar University di Kairo, Mesir.

Masa dewasanya diisi dengan berdakwah dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan seperti mengajar, menulis kitab, mendirikan beberapa lembaga pendidikan seperti UII Yogyakarta, Al-Ghazaly Bogor, dan Al-Ihya Bogor. Ia juga merintis siaran bahasa Arab di RRI Yogyakarta. Keahlian K.H.R. Abdullah bin Nuh adalah kemampuannya dalam Bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan, prosa maupun sastra. Selain itu, ia juga pernah berkecimpung dalam bidang politik yakni di Masyumi (1945-1952). Peranannya dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah dalam bidang jurnalistik dan dengan pendirian Al-Ghazali dan Al-Ihya di Bogor. Peranannya dalam bidang

pendidikan adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan Al-Ghazali dan pesantren Al-Ihya Bogor dan juga peranannya sebagai seorang pengajar dan dosen di beberapa lembaga pendidikan dan universitas. Masa tua hingga akhir hayatnya dihabiskan untuk mengajar di Al-Ghazali dan menulis kitab-kitab keagamaan. K.H.R. Abdullah bin Nuh meninggal pada hari Senin tanggal 3 Rabiul Awwal 1408 H atau 16 Oktober 1987.

K.H.R. Abdullah bin Nuh telah menghasilkan banyak karya dan ditulis dalam berbagai bahasa diantaranya bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris. Ia menghasilkan karya dalam berbagai bidang keilmuan diantaranya bahasa dan sastra, sejarah, fikih, akidah, akhlak, tauhid, dan bidang lainnya. Adapun karya-karya K.H.R. Abdullah bin Nuh ada yang berbahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Sunda. Karya-karyanya lebih banyak bertumpu kepada sosial edukatif dan berbentuk karangan-karangan yang dibukukan. Keahliannya dalam membuat karya-karya sastra ditunjang oleh pengalamannya dalam bidang jurnalistik selama bertahun-tahun dan keahliannya dalam bidang sastra, sehingga menghasilkan karya yang bagus dan menarik untuk dibaca.

5.2 Saran

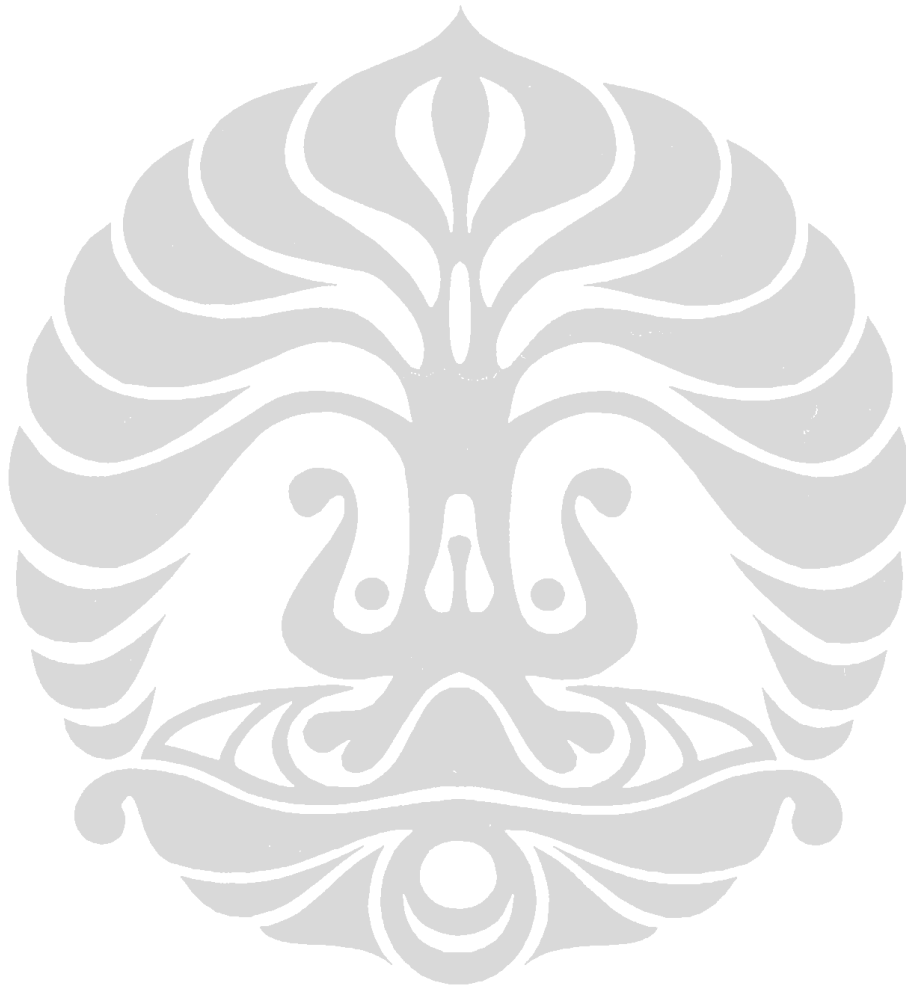
Penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis memiliki beberapa saran kepada para pembaca dan kepada orang-orang yang ingin atau berminat untuk melakukan penelitian terhadap K.H.R. Abdullah bin Nuh, diantaranya:

1. Agar bisa membahas dan mengulas lebih dalam mengenai kiprah K.H.R. Abdullah bin Nuh dalam bidang politik dan sosial kemasyarakatan
2. Agar bisa membahas dan mengulas lebih mendalam tentang karya-karya K.H. Abdullah bin Nuh yang ditulis dalam bahasa Indonesia, diantaranya: *Al-Islam, Islam dan Materialisme, Islam dan*

Komunisme, Keutamaan Keluarga Rosulullah, Islam dan Dunia Modern, Risalah As-Syuro, Ringkasan Sejarah Wali Songo, Riwayat Hidup Imam Ahmad Al-Muhajir, Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Zaman Keemasan Banten, Pembahasan Tentang Ketuhanan, Wanita Dalam Islam, dan Zakat dan Dunia Modern.

3. Juga agar dapat mengulas karya Abdullah bin Nuh yang ditulis dalam Bahasa Arab berbentuk *natsar* (karangan bebas) dan *syiir* (puisi) dan juga karyanya yang berbentuk karangan bebas diantaranya: *Ana Muslim Sunni Syafii, Al-Imam Al-Muhajir, Ukhuwwah Islamiyyah, Anbaul 'Alam, Al-Islam Fi Andunisiyya, Ad-durus Al-Arabiyyah, Muallim Al-Arabiyyah, Al-Islam was Syubhat Al-Ashriyyah, Al-'Alam Al-Islami,* dan *Al-Lu'lu wal Mansuur.*
4. Juga agar dapat mengulas karya Abdullah bin Nuh yang berbentuk artikel seperti: *Ummatun Waahidah, Ats-Tsarwah, Wasiyyah, A'biid, Min suurotil Fadiilah, Min Goro'ibu Ar-rogo'ib, Kanzul Uluum, Ila Al-Bait Al-Atiik, Al-Ittihad Al-Arobiy, Qoryah Solihah*
5. Juga agar dapat mengulas karya Abdullah bin Nuh yang berupa saduran, diantaranya: *Al-Baroohin, Ar-risalah Ad-diniyyah, Al Qawaid Al-Asyrah, Misykat Al-Anwar, Al-Mustasfa,* dan *Al-Munqiz fi Ad-dolaal.* Juga ada yang berbentuk *syiir*, diantaranya: *Diiwan ibnu Nuh,* yang terdiri dari 2000 bait dan *Abyat wa Ustur,* yang terdiri dari 731 bait.
6. Dan mengulas pula buku-buku yang ia terjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia antara lain: *Renungan, O, Anak, Pembebas Dari Kesesatan, Cinta dan Bahagia, dan Menuju Mukmin Sejati (terjemahan dari Minhajul Abidin).* Selain itu ada pula buku-buku terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda, di antaranya adalah: *Akhlaq (Kitabul Akhlak)* dan *Dzikir.*

7. Dan juga mengulas karya Abdullah bin Nuh yaitu kamus-kamus yang di antaranya: *Kamus Arab-Indonesia*, *Kamus Indonesia-Arab-Inggris*, *Kamus Inggris-Arab-Indonesia*, *Kamus Arab-Indonesia-Inggris*, dan *Kamus Bahasa Asing (Eropa)*¹ mengenai diplomatik, politik, dan ekonomi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku rujukan:

- Abdullah bin Nuh, Hj. Mursyidah, *Riwayat Hidup Almarhum K.H.R. Abdullah bin Nuh*, Bogor, Zaadul Ma'ad Al-Ghazaly, 2005
- Cholil, H.Moenawar. *Fungsi Ulama dalam Masyarakat dan Negara*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1957
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1990
- Horikoshi, Hiroko, *Kiyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987
- Turmudi, Endang;Abdi,Supriyanto , *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan: Kiai dan Pesantren*,Yogyakarta:LKIS,2003
- Bayu Suryaningrat, *Sejarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Cikundul Cianjur*, Rukun Warga Cianjur-Jakarta, 1982
- Ahmad Zaini Dahlan, *Riwayat Hidup Singkat K.H.R. Abdullah bin Nuh*, Bogor, 1987
- Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta:1987
- Yayasan Islamic Center Al-Ghazaly, *Buku Pegangan Yayasan Islamic Center Al-Ghazali*, Bogor:YICA, 1974

Sumber dari web/internet:

- www.google.com/peranan ulama dalam masyarakat/Alwee, Azhar Ibrahim, *Peranan Ulama dalam masyarakat Melayu-Indonesia*, sebuah artikel dalam Berita Harian, 29 November 2007, 22112009, 21.20 PM
- www.google.com/peranan ulama dalam masyarakat/bustaman007_alrauf, Peranan www.google.com/peranan ulama dalam masyarakat/Nurfaidah, Resti, Peranan Ulama dan Santri dalam Sejarah; resensi buku Api Sejarah, Harian Online Kabar Indonesia, 04 November 2009, 02122009, 03.24 AM

Buku-buku karya K.H.R. Abdullah bin Nuh yang diteliti

- Nuh, Abdullah bin, *Kitab Akhlak*, Bogor, Islamic Center Al-Ghazaly, 2003
- Nuh, Abdullah bin, *Persaudaraan Islam*, Bogor, Islamic Center Al-Ghazali, t.t (ditulis 1925)
- Nuh, Abdullah bin, *Ringkasan Sejarah Wali Songo*, Surabaya, Penerbit Teladan, t.t
- Nuh, Abdullah bin, *Pembebas dari Kesesatan*, Penerbit Tintamas, Jakarta, 1984
- Nuh, Abdullah bin, *Kumpulan Hadits-hadits Al-Mahdi*, Pondok Pesantren Al-Umm, Bogor, 1998

Majalah dan jurnal:

Majalah Cahaya Sufi, No:51, Desember 2008

Republika online, *Peranan Ulama Betawi di Jakarta*, 17 November 2008, Republika Newsroom,

Media Daarul Aitam, No: 4, tahun II, Jakarta, edisi akhir Rabiul Tsani 1428 H, *K.H. Abdullah bin Nuh: Tokoh Intelektual Islam yang Tawaddu dan Patut Menjadi Panutan Ummat...Salah Seorang Murid Habib Alwi Bin Thohir Al-Haddad (Mufti Johor)*

Sumber yang diwawancarai:

Ustadz Komaruddin (Ustad Koko), salah satu murid sekaligus kerabat Abdullah bin Nuh di Cianjur

Ustadz Basyori Alwi, salah satu Murid Abdullah bin Nuh yang kini bermukim di Singosari, Malang, Jawa Timur

Ustadz Muhammad I'Mustofa, Lc, salah seorang anak beliau yang pernah belajar di Yordania yang kini memimpin Yayasan Islamic Center Al-Ghazaly, Kota Paris, Bogor

Ustadz Ryan, salah satu staf pengajar di Yayasan Islamic Center Al-Ghazali

Ustadz Oman Abdurrahman, salah satu murid dari Ustadz Komaruddin dan Ustadz M.H. Thamrin

Ustadz Ece Hidayat, salah satu murid K.H.R. Abdullah bin Nuh dan juga murid Ustadz M.H. Thamrin